Yuyun Betalia

Summer for Mr. Frost

Summer For Mr Frost

Yuyun Betalia

Summer For Mr. Frost

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

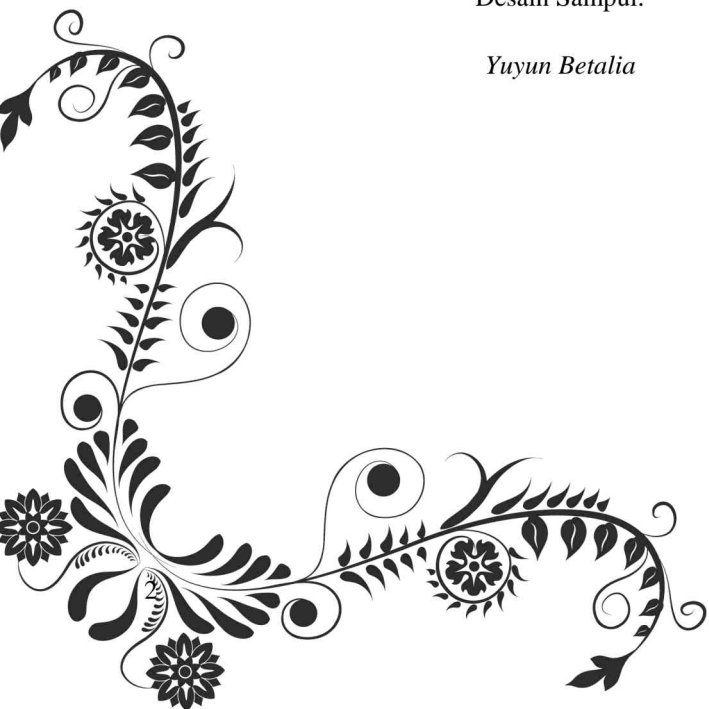

Mexico, Januari 2001

"Jangan keluar dari sini, tunggu Ayah dan jangan kemana-mana." Seorang pria memperingati anaknya setelah ia mendengar suara ketukan pintu.

"Tapi, Ayah?"

"Kurt, jangan membantah. Jangan pernah keluar dari tempat ini sebelum ayah menyuruhmu keluar." Pria tadi segera keluar dari ruang rahasia. Belum sempat ia keluar dari kamarnya, pintu kamarnya terbuka paksa. Beberapa orang berpakaian serba hitam masuk masuk dari pintu itu.

"Siapa kalian?" Pria pemilik rumah bertanya pada orang-orang yang mau menjawab pertanyaannya.

"Erdio Blackville, seharusnya kau tidak melihat apa yang harusnya tak kau lihat." Salah satu pria yang merupakan pimpinan dari gerombolan itu menatap Erdio dingin. "Habisi dia!" Perintah pria itu kemudian.

Erdio menatap ke lemari yang menghubungkan ke ruangan rahasia. Disana terdapat sebuah kaca yang bisa memperlihatkan apa yang terjadi saat inipada putranya yang berada di dalam ruang rahasia tersebut.

Bertahanlah, Anakku. Bertahanlah di dalam sana. Erdio segera kembali mengalihkan pandangannya.

Kurt yang berada di dalam ruangan memperhatikan ayahnya. Ia tahu, dari mimik muka sang ayah ia harus tetap berada di dalam ruangan itu apapun yang terjadi. "Ayah,," Anak laki-laki yang usianya menginjak 11 tahun itu menatap ayahnya yang sudah tewas terbunuh.

"Ambil beberapa barang berharga agar ini terlihat seperti perampokan." Perintah pemimpin tadi. 5 pria lainnya segera mengacak-ngacak kamar itu. Dan mencuri beberapa barang.

"Tinggalkan tempat ini." Pemimpin tersebut segera pergi meninggalkan ruangan yang sudah hancur tersebut.

Beberapa saat kemudian anak laki-laki Erdio keluar dari ruang rahasia. Ia segera menghubungi layanan call center untuk meminta bantuan.

"Ayah, Ayah, Ayah, buka matamu." Kurt menggoyangkan tubuh ayahnya namun tak ada yang berubah. Sang ayah tak membuka matanya.

Kurt menghubungi call center, hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini.

Menangislah saat kau kehilangan sesuatu. Ucapan ayahnya membuat Kurt mengeluarkan air matanya. Ia berteriak meraung memanggil ayahnya yang telah tiada.

Polisi sudah memeriksa tempat kejadian perkara dan kejadian itu menjadi kasus perampokan bukan pembunuhan. Kurt tidak bisa terima kenyataan bahwa pembunuh ayahnya tidak ditemukan.

Dengan keberaniannya ia mendatangi kantor polisi, mengamuk disana mengatakan bahwa ayahnya bukan mati karena perampokan melainkan dibunuh. Ia mengatakan pada para polisi bahwa ia adalah saksi dari pembunuhan tersebut. Ia juga bisa menggambarkan pelaku pembunuhan tersebut. Tapi karena ia hanyalah anak kecil, kesaksiannya tak di dengarkan sama sekali. Ia bahkan di penjara karena merusak kantor polisi.

Satu hari dipenjara Kurt dibebaskan, ia tak akan memaafkan siapapun yang tak mendengarkannya.

"Kuatlah, jadilah orang yang lebih tinggi dari orang yang mengabaikanmu dan barulah datang kemari untuk membalaskan dendam kematian orangtuamu. Kau, tidak bisa membalaskan dendam dengan kemarahan." Seorang pria menasehati Kurt sekilas. Belum sempat Kurt melihat wajah pria itu, pria itu sudah menghilang.
Dan begitulah cara dunia merubah Kurt.

"Serge, pergilah ke arah jam 12. Aku akan ke arah jam 3. Kita berkumpul di titik yang sudah aku tentukan." Kurt memerintahkan sahabatnya untuk pergi ke arah jam 12.

"Baiklah." Serge segera berpencar dengan sahabatnya. Kurt melangkah dengan gitar yang tertutupi sarung di punggungnya. Ia tiba di sebuah cafe elite yang saat ini sedang dipesan oleh seorang pengusaha kaya raya yang tengah mengadakan pesta ulang tahun.

Kurt dihentikan oleh dua penjaga yang menjaga pintu masuk. "Saya pengisi acara ulang tahun ini." Kurt menunjukan kartu pengenalnya sebagai musisi tempat tersebut. Tubuh Kurt diperiksa oleh para penjaga, ia bersih dari senjata. Pengawal yang memeriksa gitar Kurt sudah menyerahkan kembali gitarnya. Pria itu masuk dengan senyuman iblisnya yang terlihat samar. Melewati pemeriksaan dari penjaga bahkan polisi sudah sangat sering ia lakukan dan itu tidak pernah gagal sekalipun.

Mata Kurt melihat ke Serge yang saat ini menyamar menjadi pelayan. Setelah melihat Serge, Kurt segera melangkah

menuju ke sebuah tempat duduk. Ia membuka sarung gitarnya. Menggeser bagian body gitarnya, meraih sesuatu yang sudah ia simpan di dalam sana.

"Sekarang, Serge." Kurt memberi aba-aba pada Serge melalui alat percakapan di telinganya.

Mari kita lakukan dengan baik, Kurt." Serge melepaskan nampan yang ia pakai, pria itu membuka sepatunya, mengeluarkan senjata api yang ia simpan di alas sepatunya. Senjata api yang ukurannya kecil namun mematikan.

Keributan mulai terjadi saat Kurt menembak pengusaha kaya raya yang menjadi targetnya. Serge membunuh satu rekan pengusaha yang juga merupakan target mereka. Mereka juga menembaki penjaga yang bersenjatakan lengkap. Kurt dan Serge sudah menyelesaikan misi mereka, ia pergi melewati jalan yang sudah disiapkan oleh Serge.

"Kerja bagus, Serge." Kurt menepuk bahu sahabatnya. Mereka sudah berhasil keluar dari cafe dengan melewati jendela. Mereka segera masuk ke dalam mobil sport jutaan dollar milik Kurt yang mereka parkirkan di belakang sebuah gedung tak terpakai. Kurt dan Serge memang berjalan kaki menuju cafe, mereka bukanlah amatiran yang akan memarkirkan mobil di cafe ataupun sekitar cafe.

Team polisi datang beberapa menit dari laporan pembunuhan tersebut. "Aron, periksa rekaman CCTV." Seorang wanita memerintah rekannya.

"Baik, Bu Summer." Pria yang diperintahkan tadi segera memeriksa CCTV.

"Dan, tanyakan pada saksi-saksi. Dapatkan keterangan sebanyak mungkin." Wanita itu memberi perintah lagi.

"Baik, Bu." Pria itu juga segera pergi.

Wanita tadi memeriksa korban, "Akurasi pembunuh ini benar-benar sempurna. Dia pasti pembunuh profesional." Wanita itu melihat luka tembakan yang berada diantara mata. Dua-dua korbannya sama-sama memiliki luka tembakan disana.

"Bu Summer, tidak ada yang terekam oleh kamera pengintai." Aron datang memberikan laporan.

"Bagaimana bisa?" Wanita yang bernama Summer itu segera melangkah ke ruang keamanan.

Summer melihat sendiri, rekaman pada jam 09:55 - 10:10 memang tidak ada. Rekaman tersebut tidak dihapus tapi sengaja buat tidak merekam. "Periksa kamera pengintai di sekitar daerah ini. Mereka mungkin terekam di salah satu kamera. Mobil-mobil yang terparkir juga periksa." Perintahnya lagi.

Baik, Ketua." Aron segera pergi lagi.

Summer kembali ke tempat kejadian perkara. Ia mengakui kalau pembunuh bayaran ini cukup pintar. Kurang dari 15 menit sudah berhasil membunuh dan kabur tanpa meninggalkan bukti. Jelas seorang profesional yang melakukan hal seperti ini.

Ketua, aku sudah mendapatkan beberapa informasi." Dan memberikan hasil pemeriksaannya. "Pelaku berjumlah 2 orang. Mereka berjenis kelamin laki-laki. Satu pria menyamar sebagai musisi dan satu pria lagi menyamar sebagai pelayan."

"Ada yang bisa menggambarkan bentuk wajah dua orang tersebut?" Tanya Summer.

"Tidak ada, Bu. Mereka tidak sempat melihat karena dua orang tersebut membelakangi tamu undangan."

"Baiklah. Temukan informasi lain." Summer memberi perintah lalu meninggalkan bawahannya.

♥♥

Kurt dan Serge sedang menonton televisi ditemani dengan red wine. "Satu persatu aku akan membuat mereka menyusul ayahku." Kurt tersenyum menyeramkan. Kurt bukanlah pembunuh bayaran, dia hanya membunuh orang yang ingin ia bunuh. Ia tidak bekerja pada siapapun untuk membunuh. Memang tak terhitung lagi jumlah orang yang sudah ia lenyapkan tapi itu semua bukan karena pekerjaannya adalah pembunuh bayaran. Kurt jauh lebih memiliki status tinggi dari sekedar pembunuh bayaran.

"Aku pikir akan menyenangkan jika tadi kita meninggalkan sedikit petunjuk untuk para polisi yang mencari kita." Serge tersenyum misterius. Sahabat baik Kurt ini bukanlah manusia normal. Pria ini psikopat, mesin pembunuh yang benar-benar menyukai rintihan sakit orang lain. Mungkin sudah takdirnya Kurt dan Serge berteman dengan baik.

"Bermain dengan polisi tidak menyenangkan, Serge. Mereka tak menarik sama sekali. Yang bisa mereka lakukan hanya menahan orang dan melepaskan kasus karena suap. Hukum rimba benar-benar dipakai di kota ini. Siapa yang kuat, dia yang berkuasa." Kurt masih mengingat betul, hari dimana ia tak didengarkan oleh para polisi yang berada di sekitarnya. Ia bahkan masih ingat kata-kata pria yang menyuruhnya agar lebih kuat baru melakukan balas dendam. Kurt tidak berpikir ingin lebih tinggi dari polisi yang menangani kasus ayahnya. Hanya dengan menjadi musuh polisi ia bisa memerangi ketidakadilan yang terjadi padanya. Kurt bahkan bisa membuat pejabat tinggi kepolisian berada di bawah kakinya.

"Kau benar. Lebih baik kita bermain dengan orang-orang yang berada dibalik kematian ayahmu. Jadi, siapa target kita selanjutnya?" Tanya Serge.

"Diozo, itu berada di giliran selanjutnya." Kurt menyebutkan target berikutnya. Kurt sudah melenyapkan 8 orang yang terkait dengan kematian ayahnya masih tersisa 4 orang lagi. Orang-orang yang sudah tewas tersebut adalah 4 pembunuh bayaran yang datang ke rumahnya pada malam beberapa tahun silam, seorang jaksa dan dua orang pengusaha yang tewas hari ini. Dan 5 target berikutnya adalah, seorang Anggota kongres, seorang hakim ketua, seorang anggota polisi yang saat ini menjabat sebagai Kolonel dan juga si penembak ayahnya. Diozo yang menjadi target berikutnya adalah seorang Kolonel polisi yang ikut terlibat dalam kematian ayahnya. Hanya 2 target yang tersisa jika Kurt berhasil melenyapkan Diozo. Anggota kongres dan seorang hakim ketua sementara si penembak ayahnya sudah ada di tahanan Kurt setelah kematian

5 pembunuh bayaran lain. Si penembak inilah yang menyebutkan siapa yang membayar jasanya.

"Bagaimana kalau dengan api?" Serge bertanya. Ia sudah memiliki ide tentang api.

"Tidak buruk, Serge." Kurt menyukai ide Serge. "Tapi, saat ini mari kita bermain dengan Joker." Kurt bangkit dari sofa.

"Itu terdengar menyenangkan. Air. Aku mau bermain air dengan Joker." Serge ikut bangkit dari sofa.

Kurt dan Serge, dua orang yang memiliki kekejaman yang sama namun kepribadian mereka berbeda. Jika Kurt hanya bisa berpenampilan tenang dan dingin tanpa senyuman maka Serge lebih banyak tersenyum dan tertawa seperti psiko kebanyakan. Kurt dan Serge membuktikan bahwa orang yang tenang dan riang memiliki kekejaman yang tak bisa dipikirkan oleh orang lain.

"Joker, lama tidak berjumpa." Kurt berjongkok di depan pria mengenaskan yang terduduk di sudut ruangan gelap nan pengap.

"Aku juga ada disini, Joker." Serge ikut bersuara.

Wajah Joker yang menyedihkan mendadak gelisah dan ketakutan. Pria yang sekarang buta dan tak bisa bicara itu hanya bisa mengandalkan telinganya untuk mendengar.

"Kau pasti kesepian disini. Mari kita bermain, aku punya permainan yang baik untuk melatih pernafasanmu." Serge bersuara riang. Tangannya terangkat memanggil orangnya. "Bawa dia ke ruang hukuman." Perintah Serge.

Joker meronta tapi sayangnya ia tidak bisa apa-apa. Pria yang tangannya hanya tinggal satu itu dibawa keluar oleh dua orang Kurt. Kurt sudah membuat Joker yang menyeramkan jadi sangat menyedihkan. Kurt mencongkel mata Joker, memotong lidah dan juga memotong tangan pria itu. Kurt sangat ingin memotong telinga Joker tapi ia pikir tidak akan menyenangkan jika pria itu tidak tahu apapun, dengan telinga Joker bisa merasakan bahaya yang mendekat padanya. Ya, Kurt lebih

senang menyiksa Joker daripada membunuh langsung. Untuk kejahatan yang Joker lakukan pada ayahnya inilah balasan yang menurutnya setimpal.

"Serge, bersenang-senanglah. Aku akan menontonmu bermain." Kurt melangkah ke tempat duduk yang berada di ruang hukuman yang cukup besar. Terdapat banyak peralatan disana, dan yang paling Serge dan Kurt sukai adalah kolam dengan kursi gantung.

Kurt tersenyum mengamati permainan Serge. Sahabatnya itu bertepuk tangan dengan riang melihat Joker di tenggelamkan dengan tubuh terikat di kursi.

Ponsel Kurt berdering, pria itu segera menjawab panggilan teleponnya. "Ada apa, Luke?"

"*Transaksi dengan Snake Cartel akan diadakan malam ini, Boss.*"

"Lakukan dengan baik."

"*Baik, Boss.*"

"Ah, katakan pada Noveto, urus Royal Casino. Aku tidak mau mendengar terjadi masalah lagi disana."

"*Baik, Boss.*"

Kurt meletakan lagi ponselnya. Ia kembali memperhatikan Serge bermain. Beginilah pekerjaan Kurt. Ia bukan tipe bos yang akan turun langsung ke pekerjaannya. Ia mempercayakannya pada orang-orang kepercayaannya namun jangan ragukan kemampuan Kurt karena dia bukan orang yang pantas diremehkan kemampuannya. Sebelum menjadi bos, tentu saja Kurt pernah menjadi seorang gangster yang mengandalkan kekuatan tangan dan kakinya untuk bertahan hidup hingga akhirnya ia bisa berada di posisi puncak dengan anak buahnya yang lebih dari 50.000 orang. Kurt tidak hanya memiliki Cartel narkoba sebagai ladang uangnya. Ia memiliki beberapa casino besar yang tersebar di beberapa negara, beberapa club malam dan beberapa tempat pertarungan ilegal. Bisnis yang tak Kurt jalani adalah jual-beli organ tubuh dan perbudakan. Kurt tidak

ingin ambil bagian dalam pekerjaan yang baginya tak manusiawi itu. Ah, ia juga tidak menyewakan orang-orangnya sebagai pembunuh bayaran. Kurt hanya bekerja di bidang dagang dan perjudian. Hanya itu.

♥♥

Kurt melangkah masuk ke sebuah club malam. Disana Diozo berada. Malam ini Kurt sudah siap untuk membunuh Diozo.

"Dia ada di ruang vip bersama dengan pemilik club." Serge yang menggunakan penyamaran memberitahu Kurt keberadaan Diozo.

"Mari bermain, Serge." Kurt menyeringai kejam.

Serge terlihat sangat senang dengan kata bermain Kurt. "Ayo," balas Serge.

Kurt segera melangkah menuju ke tangga. Ia naik ke lantai dua melalui tangga. Kurt sampai di lantai 2 penjagaan disana sangat ketat. Serge di lantai satu membuat keributan. Para penjaga di atas segera turun ke lantai satu meninggalkan ruang Vip. Rencana Kurt berhasil, teror bom di lantai satu berhasil membuat penjagaan di vip melemah.

Kurt masuk ke dalam sana.

"Apa yang terjadi?" Madam Leanor bertanya pada Kurt.

"Siapa kau?" Madam Leanor menyadari bahwa dirinya tidak mengenal Kurt.

Kurt mengeluarkan handgunnya, ia menembak Leanor tepat di kepala.

Diozo bergerak sigap ia mengeluarkan handgunnya namun ia kalah cepat. Kurt sudah menembak tangannya.

"Aku ingin bermain lama tapi waktu tidak memungkinkan." Kurt menembak kedua kaki Diozo. "Jadi kita percepat saja." Ia mendekati Diozo. Mengeluarkan sebotol bensin dari tasnya. Lalu menyiramkannya pada Diozo.

"Siapa kau!" Diozo masih menyalak meski diambang kematian.

Kurt tersenyum keji, "Kau tidak perlu tahu siapa aku."

"Tidak, jangan, aku mohon." Diozo memohon saat Kurt mengeluarkan korek api.

Kurt tidak mendengarkan ucapan Diozo. Ia melemparkan korek api itu ke Diozo. Api membesar seketika. Diozo seperti cacing kepanasan. Berusaha untuk memadamkan api yang membakar suluruh tubuhnya.

"Jangan sampai kita bertemu di neraka, Diozo. Aku akan membunuhmu dengan cara yang lebih keji dari ini jika itu terjadi." Kurt menatap Diozo yang saat ini sedang sekarat. Pria itu terbakar hidup-hidup. Setelah memastikan kemungkinan selamat Diozo dibawah 5% Kurt meninggalkan ruangan tersebut. Ia menghubungi Serge bahwa ia telah berhasil membunuh Diozo.

Serge yang berperan sebagai tamu club segera keluar dari club sebelum ada yang menyadari tentang pembunuhan ditempat itu.

"Kurt, ada masalah."

Kurt mengerutkan keningnya.

"Transaksi dengan Dovian diketahui oleh polisi."

Kurt mengepalkan tangannya, "Lalu bagaimana dengan orang kita dan barang kita?"

"Beberapa tewas karena baku tembak dengan polisi, sementara beberapa berhasil kabur."

"Siapa yang sudah berkhianat?"

"Sepertinya Dovian yang sudah menjebak kita."

"Kita habisi Dovian." Kurt tak akn memaafkan orang yang sudah membuatnya merugi. "Cari tahu dimana sampah itu sekarang."

"Baik."

Kurt masuk ke mobil bersama dengan Serge. Melajukan mobilnya menjauh dari club.

"Dia ada di kediamannya. Ada mobil polisi di kediamannya."

"Tentu saja sampah itu meminta perlindungan dari polisi setelah merugikanku." Kurt memutar kemudinya, tujuannya adalah kediaman Dovian.

Sampai di kediaman Dovian, Kurt mengerutkan keningnya. "Sepertinya sudah ada yang mendahului kita, Serge."

Serge memeriksa beberapa orang yang tewas. "Mereka baru saja dibunuh."

"Periksa semua ruangan. Kita tak punya urusan dengan yang mati."

"Aku ke atas, kau periksa sekitar." Serge segera naik ke lantai 2.

"Eh, rupanya kau disini." Serge melihat ke Dovian yang bersembunyi di dalam lemari.

"S-serge. Ampuni aku. A-aku tidak menjebak kalian. Sungguh, demi Tuhan aku tidak berani melakukannya." Dovian berkata sungguh-sungguh.

"Lantas siapa yang sudah melakukannya kalau bukan kau?" Serge menaikan alisnya. "Bodoh, kau pikir aku akan percaya akan kata-katamu!"

Serge menyeret Dovian tanpa peduli ucapan Dovian. "Kurt, tikus kecilnya." Serge melempar Dovian hingga bersujud di kaki Kurt.

"Demi Tuhan, aku tidak melakukannya. Ada orang di balik terciumnya transaksi kita." Dovian menjelaskan.

"Serge bawa dia ke sofa." Kurt menghentakan tangan Dovian yang berada di kakinya.

Serge membekap mulut Dovian. Kurt menjentikan sebuah suntikan lalu menyuntikannya ke tangan Dovian. Isi suntikan adalah narkotika. Kurt membuat Dovian tewas overdosis narkotika.

"Selesai, Serge. Ayo." Kurt mengajak Serge pergi. Dovian telah tewas di tangannya.

"T-tolong,," suara lemah itu membuat langkah Kurt dan Serge terhenti.

"T-tolong panggilkan ambulance." Pria yang terkena tembakan meminta tolong pada dua manusia yang tidak mengenal kata tolong.

Kurt dan Serge lekas pergi, mereka tak ingin terlibat dalam aksi kemanusiaan.

Mobil Kurt meninggalkan parkiran kediaman mewah Dovian dari arah lain datang sebuah mobil mewah berwarna silver.

Mobil mewah berwarna silver tersebut berhenti di parkiran kediaman Dovian. Seseorang keluar dari sana. Seseorang itu adalah Summer.

"Tidak, tidak. Nicholai, apa yang terjadi padamu? Buka matamu." Summer memangku bahu kekasihnya. "Tidak, Nich. Aku mohon jangan tinggalkan aku." Summer memeluk erat kekasihnya.

"Siapa? Siapa yang sudah membuatmu seperti ini? Siapa?" Air mata Summer jatuh. Pria yang ia cintai telah menutup mata untuk selamanya padahal baru semalam mereka bertunangan dan merencanakan tentang pernikahan yang akan diadakan 2 bulan lagi.

"Kita akan menikah, Nich. Jangan main-main, tolong buka matamu." Summer tak bisa menerima kenyataan kekasihnya telah tiada.

♥♥

Summer mengingat satu-satunya nomor plat mobil yang keluar dari kawasan tempat tinggal Dovian.

"Lacak nomor plat ini, Jon." Summer memberikan selembar kertas pada bawahannya.

1 hari sudah berlalu dari peristiwa kematian tunangannya. Summer masih tak menyangka jika tunangannya meninggalkannya secepat ini. Summer sangat menyesal karena datang terlambat, andai saja ia datang lebih cepat maka kejadiannya tak akan begini. Ia pasti masih bersama dengan Nich, makan dan mengobrol bersama.

"Pemiliknya Kurt Blackville, Ketua."

"Tunjukan wajahnya." Summer mendekat ke layar komputer bawahannya.

"Ini, Bu."

Summer memperhatikan lekat wajah Kurt yang terpampang di layar komputer, "Cari data lengkapnya."
Bawahan Summer langsung mencari data Kurt.

"Dia pemilik beberapa casino salah satunya Royal Casino dan dia juga memiliki beberapa club malam. Mr. Blackville tidak pernah melakukan pelanggaran. Ia taat pajak dan semua usahanya sudah ia laporkan pada pemerintah." Bawahan Summer memberikan data yanh ia temukan. "Tapi, Bu. Ada apa dengan pria ini?" Dan bertanya.

"Mobil ini menabrak mobilku beberapa hari lalu." Summer berbohong. Dia tak akan mengatakan tentang ada kemungkinan Kurt pelaku dari pembunuhan Dovian dan juga kekasih hatinya. Summer tak mengatakan tentang kecurigaannya pada siapapun termasuk ayahnya. Summer tak ingin jika pelaku hanya dihukum penjara atau mungkin pelaku lolos begitu saja setelah menyuap pejabat tinggi polisi. Melihat bagaimana kasus pembunuhan menjadi kasus perampokan, Summer yakin jika orang yang membunuh adalah orang yang licik.

♥♥

Summer sudah menemukan keberadaan Kurt. Ia masuk ke dalam club milik Kurt dengan menyamar sebagai pengunjung club. Summer melakukan penyelidikan sendirian. Ia yakin kecurigaannya benar.

Summer duduk di depan meja bartender. Matanya mengawasi Kurt yang duduk di lantai dua bersama dengan Serge. Dua pria tampan itu nampak sedang membicarakan sesuatu.

"Siapapun kau, aku akan membuat kau membayar kematian Nich. Aku pastikan itu." Summer mengepalkan tangannya.
Seorang pria di sebelah Summer memperhatikan Summer dengan seksama. Seringaian licik terlihat di wajahnya. Ia berbisik pada bartender yang ia panggil dengan mengkode.

Bartender memberikan pesanan Summer, wanita yang terus fokus pada Kurt itu menenggak minumannya tanpa berpikir jika pria di sebelahnya sedang tersenyum licik memperhatikan Summer yang meminum minuman yang telah diberikan obat tidur. Summer tidak biasanya seperti ini. Ia biasanya waspada namun karena terlalu fokus ingin membunuh Kurt ia jadi tak waspada.

Summer mulai merasa pusing, ia kini menyadari ada yang salah dengan minumannya.

Tubuhnya limbung.

"Aku tidak suka kau seperti ini, Dylan." Suara itu masih Summer dengar meski matanya sudah tertutup. "Dan kau, Vector. Dia milikku." Setelah suara itu Summer tak mendengarkan apapun lagi. Ia sudah benar-benar tidak sadarkan diri.

Summer membuka matanya, rasa asing melingkupinya. Ia tahu ini bukan kamarnya. Dan lagi tempat terakhir yang ia datangi semalam adalah club. Ah, Summer ingat. Semalam seseorang memasukan sesuatu ke dalam minumannya hingga ia tidak sadarkan diri.

Bangun dari posisinya masih dengan pakaian yang ia pakai semalam, mata Summe menatap ke pria yang saat ini tengah menonton televisi masih dari kamar yang sama.

Kurt.

Summer merasa ini sebuah keberuntungan, ia bisa berada dalam jarak yang sangat dekat dengan Kurt. Ia bisa membunuh Kurt, membalaskan dendam tunangannya yang tewas di kediaman Dovian. Summer mengeluarkan pisau yang ia simpan di pangkal pahanya. Melangkah mendekat ke Kurt dengan tekad membunuh pria tampan tak memiliki emosi tersebut.

Kurt melihat dari layar televisinya, ia tersenyum tipis. Ia menangkap pisau yang Summer layangkan ke arah jantungnya. "Beginikah caramu berterimakasih padaku, Summer?" Sedetik

kemudian tubuh Summer sudah berada di pangkuan Kurt. Pria itu menarik pisau yang ada di tangan Summer hingga terlepas dari tangannya. Kini pisau itu berganti pemiliki, Kurt memegang pisau itu dengan telapak tangannya yang berdarah, ia mengarahkan mata pisau tajam itu ke leher Summer. Menggoresnya tipis hingga membuat leher Summer berdarah.

"Apakah harusnya semalam aku biarkan Vector membawamu dan menidurimu?" Tanyanya pelan.

Summer mencoba berontak tapi saat ia berontak pisau makin menggores lehernya. Pria yang mengengkangnya bahkan tak mau repot bicara jangan bergerak agar tak terluka.

"Kenapa memperhatikanku semalam, huh?" Kurt bertanya. Semalam ia cukup sadar jika Summer memperhatikannya.

"Lepaskan aku, brengsek!" Summer tak bergerak memberontak, ia hanya bersuara nyaring, Bahkan pisau masih menggores lehernya meski ia tidak bergerak.

Kurt memegang erat pinggang Summer, "Katakan padaku, kenapa kau ingin membunuhku?"

"Manusia sepertimu tak pantas hidup!"

"Atas dasar apa kau mengatakan itu, Summer?" Kurt tetap bersuara pelan. Summer tahu pria yang tengah mengukungnya adalah pria yang berbahaya.

"Pembunuh sepertimu tak pantas menanyakan dasar dari ucapanku. Setiap pendosa sepertimu harus mati!"

"Ah, jika aku tebak, sepertinya aku sudah membunuh seseorang yang dekat denganmu. Siapa? Keluargamu ataukah kekasihmu?"

Amarah Summer tertahan di kedua tangannya yang mengepal,

"Rupanya benar memang kau."

"Ah, aku ingat. Kau pemilik mobil yang berpapasan dengan mobilku, kan? Well, benar, wajar saja aku tak asing dengan wajahmu." Kurt kini mengingat Summer. Ia memang memiliki ingatan yang baik. Bahkan detail kejadian bisa ia ingat tanpa melewatkan apapun. Kurt bukan robot, dia benar-benar

manusia. Hanya saja ayahnya yang seorang ilmuan menerapkan uji coba pada Kurt hingga akhirnya Kurt besar dengan sesuatu yang sangat jarang dimiliki oleh manusia pada umumnya. "Tapi siapa kekasihmu? Apakah Nicholai?" Kurt juga mengingat nama pria itu. Ia sempat melihat kartu tanda pengenal milik Nicholai.

"Jangan pernah menyebutnya dengan mulut hinamu!" Kurt kini tertawa, ia memang seperti ini jika ada yang mengucapkan kalimat sarkas. Ia bermaksud meremehkan lawan bicaranya. "Dia memohon padaku sebelum meninggal, kau tahu dia sangat-sangat menyedihkan. Tolong, tolong, tolong," Kurt menirukan Nicholai waktu itu.

Summer bergerak cepat, ia tak peduli pisau menggores dalam lehernya. Ia meraih vas bunga yang ada di meja, membenturkan vas bunga itu ke kepalah Kurt hingga darah menetes dari kepala Kurt.

"Well, Summer. Untuk membunuhku kau butuh lebih dari sekedar vas." Kurt mengelap kepalanya. Ia memainkan pisau milik Summer dan mendekat ke wanita itu.

Summer tak takut meski kemungkinan ia mati sangat besar. Ia menyerang Kurt. Bela diri adalah keahliannya selain memainkan pisau dan handgun baik laras pendek maupun laras panjang.

Kurt tersenyum tipis, senyuman yang membuatnya terlihat seperti iblis. Ia sudah mengira, melihat tubuh Summer yang tidak seperti tubuh wanita pada umumnya, sudah pasti Summer menguasai beladiri. Tidak, berbeda yang Kurt maksud bukan tubuh Summer berotot tapi tubuh Summer lebih kuat. Kaki jenjang dan tangannya sangat kokoh. Terlihat sekali kalau sudah banyak orang yang dihajar dengan kaki dan tangan itu.

Lelah meladeni Summer akhirnya Kurt memberikan satu pukulan telak di dada Summer hingga membuat Summer merasa sesak. Dengan cepat Kurt mengunci tubuh Summer di dinding dengan tangan kirinya memegangi kedua tangan Summer sedangkan tangan kanannya memegangi dagu Summer, menodai

dagu itu dengan darah yang masih mengalir di telapak tangannya.

"Untuk membunuh tangan kosong terdengar sangat konyol. Tapi dengan pisau juga tak bisa. Kau perlu usaha lebih keras." Kurt menasehati Summer. "Tapi, karena kau sudah datang dengan berani padaku maka akan aku berikan 3 kesempatan untukmu. Bunuh aku dalam 3 kesempatan itu tapi jika kau gagal maka jangan pernah bermimpi untuk membunuhku lagi. Tapi dalam setiap kegagalanmu aku pasti akan membela diriku. Kau pasti akan terluka, jangan pikir aku tidak bisa melukai seorang wanita karena aku mampu menembak jantungmu jika kau gagal membunuhku." Kurt menawarkan sebuah solusi untuk Summer.

"Kau sedang membuat kesepakatan, huh!"

Kurt tertawa geli, "Kesepakatan apa? Jika kau berpikir aku akan meminta tubuhmu sebagai bayaran setelah 3 kali percobaan maka kau salah karena aku memiliki banyak stok wanita. Dengar, malamku tak pernah kesepian. Wanita datang silih berganti tanpa aku minta. Aku hanya ingin memperlihatkan padamu bahwa membunuhku itu sulit tapi jika memang aku tewas ditanganmu maka kau adalah malaikat pencabut nyawaku."

Summer tak mengerti jalan pikiran Kurt tapi 3 kesempatan itu, sekalipun ia harus mempertaruhkan nyawanya ia akan mengambil kesempatan itu. Ia yakin akan mematahkan keangkuhan pria di depannya.

"Lepaskan aku!" Suara Summer setelah memikirkan dengan baik keputusannya.

Kurt melepaskan Summer, ia mundur satu langkah. "Berusahalah dengan keras, Summer. Tujuanmu akan tercapai tergantung dengan usahamu." Kurt menyarankan hal yang tak seharusnya manusia normal sarankan. "Tapi,, kenapa kau sangat ingin membalaskan dendam kekasihku? Ah, atau mungkin kau sedang mengandung anaknya?"

"Jaga mulutmu baik-baik atau aku akan merobeknya!"

"Ah, bukan. Aku tahu, pasti karena cinta. Damn! Kau menyedihkan, Summer. Bagaimana bisa kau ingin membalaskan dendam pria yang bahkan untuk menjaga dirinya saja tak mampu."

"TUTUP MULUTMU, BANGSAT!"

Wajah marah Summer membuat Kurt tersenyum, ia suka melihat orang marah karenanya.

Ring,, ring,, ponsel Kurt berdering.

"*Berhentilah bermain-main dengan wanita itu, Kurt. Kita harus ke Macau. Ketua Chen akan marah jika kita tidak memenuhi undangannya.*"

Benar, Kurt hampir melupakan kalau semalam ia dan Serge tengah membahas masalah pesta yang diadakan oleh seorang mafia yang tinggal di Macau.

"Siapkan pesawat, aku akan segera keluar sebentar lagi." Usai mengatakan itu Kurt menyimpan kembali ponsel ke dalam saku celananya.

"Keluarlah dari sini, sopir akan mengantarmu ke club. Ah, aku akan ke Macau. Jika kau ingin mencoba satu kesempatan maka terbanglah ke Macau tapi jika tidak tunggu aku kembali. Kau tidak perlu takut, aku bukan tipe pria yang akan kabur setelah membuat janji." Kurt kembali bicara pada Summer.

"Meskipun kau kabur aku akan tetap menagih ucapanmu. Bahkan ke nerakapun kau akan aku kejar."

Kurt menyukai keteguhan Summer, wanita yang tangguh, begitu pemikirannya.

"Well, akan menyenangkan jika di neraka banyak wanita cantik sepertimu."

Summer merasa jijik dengan ucapan Kurt, ia memilih untuk pergi meninggalkan Kurt.

"Aku memberimu 3 kesempatan karena aku tahu kau tidak akan mampu membunuhku, tidak sebelum aku mebalaskan kematian ayahku. Selama kau belum bisa membunuhku aku akan mencaritahu siapa yang sudah bertamu ke rumah Dovian

sebelum kedatanganku. Meskipun aku ikut ambil bagian atas kematian pria itu tapi aku harus menunjukan siapa pembunuh yang sebenarnya." Kurt merasa kematian Nicholai juga disebabkan olehnya jadi karena itulah ia memberikan 3 kesempatan bagi Summer.

♥♥

Kurt turun dari pesawat pribadinya bersama dengan Serge dan seorang wanita cantik. Wanita itu bukan wanitanya Kurt tapi wanitanya Serge. Mungkin hanya Serge yang menganggap wanita itu miliknya sementara si wanita tak pernah ingin menjadi milik Serge.

"Duluanlah, aku ingin berjalan-jalan sebentar." Kurt memberitahu Serge. Sudah lama ia tak ke Macau. Mungkin sekitar 4 bulanan. Terakhir Kurt ke Macau karena sebuah pertemuan dengan para mafia. Di Macau Kurt memiliki sebuah villa. Villa di tepi pantai dengan pemandangan laut indah yang biru.

Ia suka laut. Ia suka karena ayahnya juga menyukai laut begitu juga dengan ibunya. Kurt selalu menjaga setiap kenangannya bersama dengan orangtuanya.

Jika manusia normal mungkin saat ini Kurt akan menangisi kenangan yang tak mungkin bisa ia ulang lagi tapi Kurt bukan manusia normal, ia hanya memasang wajah dingin. Kilasan kenangannya dengan orangtuanya berputar di otak tanpa ada yang ia lewatkan.

Kurt melangkah mendekati lautan, ia berjalan makin jauh dari daratan. Sesuatu seperti ini sering Kurt rasakan. Tak ada alasan khusus, Kurt hanya suka menenggelamkan dirinya.

Cukup lama berdiri di kedalaman laut setinggi lehernya, Kurt kembali naik ke permukaan. Ia kembali ke Villa. Beberapa jam lagi pesta Ketua Chen akan dilaksanakan. Kurt tak punya hubungan apapun selain rekan bisnis dengan Chen yang menguasai pasaran Cina.

♥♥

Pesta Ketua Chen sama seperti pesta mafia lainnya. Mewah dengan undangan yang kurang dari 100 orang. Terdapat banyak pelacur di pesta itu. Chen memang selalu menyediakan pelacur untuk para tamunya.

Kurt menikmati pesta ketua Chen, ada alasan lain ia menikmati pesta itu. Summer, wanita itu ada disana. Kurt melihat sekilas wajah Summer di barisan pelayan. Wanita itu benar-benar tak sabaran. Kurt ingin tahu bagaimana Summer akan membunuhnya.

Kurt adalah tamu penting ketua Chen jadi ia mendapatkan tempat duduk tepat di sebelah ketua Chen. Selain itu ketua Chen menyukai Kurt. Andai saja ia memiliki anak wanita sudah pasti ia akan menikahkan Kurt dengan anaknya tapi sayangnya Chen hanya memiliki 3 anak laki-laki.

Dari arah jam 12 Summer mengarahkan senjata laras pendeknya ke arah jantung Kurt. Ia akan mencabik jantung Kurt dengan peluru panas senjatanya.

Wush.. Wush.. Dua peluru mengarah ke Kurt. Meski tahu Kurt tidak menghindar. Ia tersenyum, jantungnya masih baik-baik saja karena ia selalu mengenakan pakaian anti peluru dibalik tuxedonya.

Kini Summer menjadi pusat perhatian. Orang-orang Chen mengejarnya.

"Kau baik-baik saja, Kurt?" Tanya Ketua Chen yang merasa tak enak karena pembunuh berhasil masuk ke dalam pestanya.

"Aku baik-baik saja, Ketua. Aku harus menangkap wanita itu." Kurt bangkit dari tempat duduknya. Saat Serge ingin bangkit Kurt menyuruh Serge tetap duduk. Ia ingin Serge tetap berada di pesta. Itu akan lebih sopan untuk Ketua Chen.

Summer berlari dari kejaran orang-orang Chen. Jalan keluarnya sudah terblokir. Penjaga sudah bersiaga disana. Ia kini bersembunyi untuk mengatur siasat.

Tiba-tiba mulutnya dibekap, yang membekapnya adalah Kurt.

"Percobaan pertama atau kegagalan pertama, yang mana lebih suka kau dengar?" Kurt berbisik. "Harusnya saat ini aku biarkan kau tertangkap tapi masih ada 2 kesempatan lagi. Aku akan membiarkan kau mati setelah 2 percobaan. Ingat, jangan gagal lagi." Kurt menasehati Summer. "Sekarang diam dan ikuti langkahku." Kurt mengajak Summer. Ia tahu jalan keluar tersembunyi dari kediaman Chen.

"Lompatlah dan pikirkan dengan matang rencanamu. Jangan buat aku mengejekmu karena percobaan yang gagal."
Summer menatap Kurt dingin, pria ini benar-benar memuakan. Ia tak punya waktu untuk membalas hinaan Kurt. Ia melomat dari pagar beton belakang rumah Chen lalu berlari agar tak tertangkap.

"Terlalu tergesa-gesa." Kurt menilai Summer. Ia segera kembali ke pesta.

♥♥

Pagi ini Kurt sudah tiba di kediamannya. Ia tidak bisa berlama-lama karena banyak hal yang harus ia urus. Kurt memiliki banyak tempat yang harus ia kunjungi.

"Bagaimana dengan wanita kemarin? Kau tidak mengatakan apapun padaku." Serge bertanya pada Kurt yang berjalan di sebelahnya.

"Dia akan menunjukan dirinya beberapa hari lagi." Kurt sangat yakin, Summer akan mendatanginya lagi.

"Bagaimana jika dia benar-benar berhasil membunuhmu?" Serge khawatir.

"Maka aku tak sehebat yang orang bicarakan. Aku tewas ditangan seorang wanita."

"Siapa sebenarnya wanita itu? Tidak mungkin jika dia hanya seorang pekerja biasa di toko bunga. Dia menembakmu tepat di jantung. Bukan satu peluru tapi dua peluru." Setahu Serge dari identitas Summer wanita itu hanya pekerja di toko bunga yang namanya tidak terkenal sama sekali.

"Dia mungkin mengikuti pelatihan atau mungkin dia seorang agen."

Serge lebih merasa yakin pada opsi terakhir. Seorang agen memang pandai menyamar. "Tapi, kita tidak menemukan catatan apapun tentangnya." Serge sudah meminta seorang perwira untuk mencari data Summer dan ia tak menemukan fakta bahwa wanita itu seorang agen.

"Sudahlah, Serge. Tak usah kau pikirkan. Sekarang waktunya kita ke target berikutnya. Aku tak bisa membiarkan mereka hidup lama saat ayahku sudah tewas karena mereka." Kurt tidak terlalu tertarik tentang Summer. Ia lebih tertarik untuk membunuh pembunuh ayahnya.

Hakim ketua, pria itu yang akan Kurt selesaikan selanjutnya tapi sebelum itu Kurt akan membuat sebuah kehebohan. Hakim ketua memiliki seorang anak laki-laki. Kurt akan bermain sejenak dengan anak laki-laki itu.

"Serge, pergi ke Villa milik hakim ketua. Letakan 2kg sabu-sabu di kamar Jammy. Hubungi polisi dan wartawan. Buat negara ini gempar karena kepemilikan 2kg sabu oleh anak hakim ketua. Dan ya, suntikan narkoba ke tubuh Jammy. Hakim ketua ikut andil dalam kematian ayahku dia harus merasakan kehilangan sesuatu yang berharga." Kurt tak mau langsung menyerang Hakim ketua. Ia akan buat pria itu kehilangan anaknya barulah ia akan menyelesaikan pria itu.

"Akan segera aku laksanakan." Untuk bagian ini hanya Serge yang ambil bagian sementara Kurt. Dia akan memikirkan rencana kematian si hakim ketua. Kurt tak akan membuat semuanya mudah. Ia akan membuat kematian yang menyakitkan. Amat menyakitkan.

Kurt tersenyum tipis melihat berita yang ia tonton. Wajah Jammy terpampang besar di layar televisinya. Jika hanya koran mungkin ketua hakim bisa mengatasinya tapi pertelevisian? jelas ketua hakim tidak akan bisa mengatasinya apalagi saat Kurt memiliki hubungan baik dengan para pemilik pertelevisian.

"Apa langkah selanjutnya?" Tanya Serge yang saat ini sedang membersihkan pisau lipatnya.

"Biarkan Ketua hakim itu meratapi kematian anaknya dulu untuk satu hari, setelah itu baru kita datangi dia. Bunuh diri, itu skenario untuknya besok."

"Air atau api?"

"Aku inginnya merebus dia dalam air mendidih dalam keadaan hidup tapi itu bukan bunuh diri. Biarlah kita gantung saja dia. Mati digantung adalah cara yang sangat menyiksa. Kita nikmati setiap detik ringisannya."

Serge mengangguk-anggukan kepalanya paham. "Anggota Kongres, bagaimana kita menyentuhnya?"

"Aku ingin dia yang paling lama disiksa. Kita berikan dia pada Snake eyes saja."

"Kau ingin dia dimakan hidup-hidup?" Serge bertanya polos.

Kurt menganggukan kepalanya. Snake eyes adalah kandidat terbaik untuk menyiksa si anggota Kongres. Manusia sakit jiwa yang suka mengkonsumsi daging manusia yang sudah mati atau sudah jadi mayat itu pasti akan sangat senang karena Kurt memberikannya makanan. Kurt adalah seseorang yang tergabung dalam sebuah kelompok pengidap gangguan kejiwaan. Bukan hanya dia tapi juga Serge. Kurt mengakui jika ia mengidap gangguan kejiwaan. Dalam kelompok itu Kurt adalah seorang pimpinan. Dia adalah orang kedua yang dihormati setelah Hikamato, seorang psycho gila yang menjadi ketua kelompok itu. Di kelompok itu terdapat banyak orang sakit jiwa. Mungkin ada sekitar seribu orang yang tergabung. Dan orang sakit jiwa itu berbaur dengan masyarakat seakan mereka waras. Pemerkosa, pembunuh sadis, penyuka hubungan sesama jenis, pemakan mayat, orang yang suka bersetubuh dengan mayat dan masih banyak hal lainnya. Semuanya adalah orang sakit jiwa yang bersikap normal namun berbahaya.

"Snake eyes pasti akan menciummu karena kau memberikan dia makanan. Astaga, pasti akan sangat menjijikan." Serge bergidik membayangkan Kurt dicium oleh Snake eyes.

"Memangnya aku yang akan memberikannya?"
Serge mencium bau tidak sedap. "Black, dia yang akan memberikannya." Serge bersuara cepat.

"Kau penakut sekali, Segre." Kurt mengejek Serge.

"Bukan takut tapi jijik. Selain suka makan daging manusia dia penyuka sesama jenis. Sayang sekali, aku masih bernafsu para Yevaza."

"Tapi Yevaza tak bernafsu padamu." Kurt berbicara seenak mulutnya tak peduli jika kata-kata itu akan melukai Serge atau tidak. "Aku heran kenapa kau masih saja menahan Yevaza padahal Yevaza tak menyukaimu."

"Aku menahannya karena aku tidak ingin dia hidup dalam kesulitan. Ayahnya yang penjudi bisa saja menjualnya kepada mucikari dan ibunya yang pelacur bisa saja mengajaknya untuk bergabung. Dan pria yang dia cintai, si Black. Tidak menyukainya. Lalu kenapa aku harus melepaskannya saat tak ada yang bisa menjaganya dengan baik."

"Tapi dia tidak bahagia, bodoh."

"Kenapa dia tidak bahagia? Dia memiliki aku yang sempurna."

"Karena dia tidak mencintaimu."

"Persetan dengan cinta, Kurt. Yevaza lebih baik bersamaku. Tak akan ada orang yang memandangnya rendah jika dia bersamaku."

"Ada." Kurt bersuara.

"Siapa?"

"Aku."

Serge menghela nafas, Kurt memang selalu menyebalkan seperti ini.

"Aku memandangnya rendah karena dia lemah." Seru Kurt.

"Karena dia lemah makanya dia bersamaku."

"Nah, itulah. Dia tidak bisa menentukan pilihannya sendiri."

"Jadi menurutmu yang tangguh itu siapa? Summer?" Serge menyerempet ke Summer.

"Dia juga lemah. Lemah karena mencintai pria lemah yang tak bisa menjaga dirinya sendiri." Kurt mengeluarkan pemikirannya. "Orang yang mencintai itu selalu lemah. Benar-benar lemah."

Untuk kalimat ini Serge menyetujui ucapan Kurt. Nyatanya cinta memang membuat lemah. Jika ia tak mencintai Yevaza maka ia tak akan membiarkan wanita itu terus menghinanya dengan tak mencintainya. Padahal Serge setengah mati menggilai Yevaza. Ia menerima wanita yang berasal dari sebuah club malam itu.

"Lupakan tentang wanita. Sekarang ayo kita ke pabrik. Kita harus memantau pekerjaan orang-orang kita." Kurt bangkit dari tempat duduknya.

Serge menyelesaikan pemikirannya tentang Yevaza. Ia segera bangkit dari tempat duduknya dan menyusul Kurt.

Dengan mobil hummernya, Kurt pergi ke tempat produksi obat terlarangnya yang berada di tengah hutan.

Dua jam perjalanan, Kurt sudah berada di jalan masuk menuju hutan. Disana orang-orang bersenjata lengkap menjaga jalan masuk ke hutan. Mereka memberi hormat pada Kurt dan Serge yang merupakan pemimpin mereka lalu membuka jalan. Tak akan ada yang berani mengusik kegiatan terlarang Kurt karena ia bekerja dengan licin. Ia memperhatikan setiap detail dari pekerjaannya.

Mobil Kurt sudah sampai ke halaman parkir pabrik narkobanya. Ia turun dari mobilnya dan langsung disambut oleh bawahan yang ia percayakan menjaga tempat produksinya. "Selamat datang, Bos." Tiger menyapa Kurt dan Serge.

Kurt dan Serge tak menjawab sapaan Tiger, mereka langsung masuk ke pabrik. Mendatangi satu ruangan ke ruangan lainnya. Kurt mendengus saat melihat satu orangnya sedang mengkonsumsi sabu-sabu.

Bugh! Kurt menendang Tiger yang ada di sebelahnya. "Ini hasil pekerjaanmu?" Kurt memandang bengis Tiger yang sudah mundur beberapa langkah karena tenangannya.

"D-dia tidak seperti ini kemarin, Bos."

Serge menendang Tiger. "Dan hari ini kau tidak memperhatikannya. Melihat cara dia memakai barang, dia sudah terbiasa! Kau tidak becus menjaga mereka. Haruskah kau masuk ke bagian daur ulang?"

"Ampuni aku, Bos. Aku akan mengurusnya." Tiger meminta ampunan.

Kurt menatap si pemakai datar, "Enyahkan orang-orang seperti dia dari tempat ini." PErintahnya.

"Baik, Bos." Tiger segera menjalankan perintah Kurt.

Kurt tidak pernah menghajar bawahan tidak langsungnya. Ia hanya akan menghajar pemimpin tempat. Dan pemimpin tempat yang akan mengurus bawahannya. Kurt tidak akan mempekerjakan pemakai di pabriknya. Karena pabriknya bukan tempat bagi pecandu narkoba. Mereka disini menyediakan bukan untuk memakai. Siapa saja yang kedapatan memakai maka hidup mereka akan selesai. Satu peraturan di tempat Kurt bekerja adalah, saat pekerja tak diperlukan lagi mereka akan masuk ke tempat daur ulang dan tempat daur ulang itu adalah mesin penggilingan atau mesin pemotongan tubuh. Singkatnya, pemakai di pabrik akan mati. Siapapun yang memutuskan berhenti bekerja akan mati dan siapapun yang membocorkan tentang tempat produksi juga akan mati. Berurusan dengan Kurt hanyalah akan berakhir pada kematian tapi itu bagi orang yang tak bisa bekerja dengan Kurt dan untuk orang yang bisa bekerja dengan Kurt, hidup mereka akan seperti di syurga. Keperluan mereka akan terpenuhi karena Kurt memberikan gaji besar untuk pegawainya.

♥♥

Summer menganalisa kembali kasus anak ketua hakim yang dilimpahkan pada timnya. Ia bisa gila karena kasus-kasus akhir-akhir ini. Kematian yang menurutnya janggal namun ia tak bisa menemukan kejanggalaan maupun pelaku.

Summer yakin jika anak ketua hakim mati dibunuh dengan disuntikan narkoba hingga overdosis sama seperti Dovian yang mati karena overdosis narkoba. Terdapat banyak kemiripan pada kasus tersebut tapi atasan Summer menetapkan kematian itu karena overdosis narkoba.

Tugas seperti ini membuat Summer tak bisa membunuh Kurt. Ia tidak bisa memecah fokusnya pada dua hal. Dan akhirnya Summer memilih untuk fokus pada kasus beberapa kematian yang menurutnya janggal.

Summer menjejerkan foto-foto dua pengusaha yang masih ia cari pembunuhnya, Diozo, Dovian dan Jammy. 5 orang yang mati dalam kurun waktu satu bulan ini. Summer tak melihat

kesamaan cara membunuh pada kasus dua pengusaha dan Diozo pada Dovian dan Jammy tapi satu yang Summer pikirkan adalah siapapun yang membunuh mereka pembunuh itu cerdik. Dari kasus yang tak terpecahkan itu Summer mulai berpikir. Diozo dan dua pengusaha itu adalah teman baik. Ia pikir mungkin yang membunuh adalah satu orang dengan satu motif. Sedangkan Dovian dan Jammy, mereka juga pasti dibunuh orang yang sama karena kasus kematiannya sama. Kurt, nama itu kembali Summer pikirkan. Di tempat kematian Dovian jelas ia melihat Kurt. Apa mungkin kematian Jammy ada hubungannya dengan Kurt? Siapa sebenarnya Kurt? Apakah selain pemilik club dan casino dia adalah pembunuh bayaran? Tapi Summer tak memiliki bukti apapun untuk menunjuk Kurt sebagai pembunuh Jammy.

"Siapapun dia aku akan terus memburunya. Aku harus membuktikan bahwa apa yang aku pikirkan memang benar." Summer sangat yakin dengan pemikirannya tapi jelas dia tak akan menyeret Kurt ke rana hukum karena ia tahu hukum jenis apa yang ada di negara ini. Terlebih lagi ayahnya yang adil dan jujur sudah tidak ada lagi di dunia ini. Jika saja ayahnya masih hidup dan masih menduduki jabatan sebagai komisaris besar maka jelas ia akan menyeret Kurt ke tahanan apapun yang terjadi.

♥♥

Kurt sudah berada di dalam kamar hakim ketua. Penjagaan di rumah itu bukan apa-apa untuknya dan Serge. Malam ini Kurt akan mengirim hakim ketua ke neraka, tempat yang pasti akan ia datangi juga suatu hari nanti.

"Dia mempermudah semuanya, Serge." Kurt menatap ke meja di dalam kamar hakim ketua yang terdapat beberapa botol minuman beralkohol.

"Kau benar. Tolol ini benar-benar siap menghadapi ajalnya." Serge tersenyum keji. "Aku mulai." Serge segera menyelipkan tali ke gantungan lampu kristal yang berada di tengah kamar.

Sementara Kurt, pria itu membekap mulut hakim ketua dengan saputangan. Pria itu menyeret hakim ketua ke bawah lampu. Hakim ketua yang sadar mencoba berontak dan teriak tapi sayangnya Kurt lebih kuat darinya. Serge memasukan kepala hakim ke tua ke tali yang sudah dia bentuk. Kurt yang menggendong hakim ketua segera melepaskan pria itu hingga membuat pria itu tercekik. Kurt naik ke atas kursi, melepaskan bekapan mulut hakim ketua. Tak ada suara yang keluar dari mulut hakim ketua selain suara tercekik. Kaki hakim ketua bergerak tak beraturan, lidahnya terjulur dengan matanya yang menjelit.

Kurt duduk memandangi hakim ketua yang meregang nyawa. Ia tersenyum senang, ia menyukai kematian menyakitkan seperti ini. Serge juga sama. Andai saja bisa, ia ingin sekali menusuk-nusukan perut hakim ketua dengan pisau lipat kesayangannya.

Akhirnya hakim ketua tewas. Pemandangan menyenangkan telah selesai. Kurt mengatur kronologi untuk kasus bunuh diri hakim ketua. Botol anggur dan gelas masih ia biarkan di tempatnya. Kursi ia gulingkan dibawah mayat hakim ketua yang tergantung. Setelah membuat bunuh diri itu jadi ta ada cela, Kurt dan Serge pergi meninggalkan kediaman hakim ketua dengan begitu mudahnya.

Keesokan harinya berita di televisi dan majalah muncul. Hakim ketua yang menjadi berita utamanya. 'Hakim ketua bunuh diri karena tak bisa menerima kematian putranya' judul dari berita sesuai dengan perkiraan Kurt.

Lagi dan lagi Summer berurusan dengan mayat. Kemarin anaknya dan sekarang mayat ayahnya. Summer hampir muak karena mayat-mayat tersebut.

Usai mengurusi masalah kematian hakim ketua yang ditetapkan sebagai bunuh diri, Summer kembali ke rumahnya. Ia masuk ke ruang kerjanya dimana banyak foto-foto tertempel di papan tempatnya menganalisa kasus.

Kepalanya sudah sangat pusing. Saat matanya menatap foto Nicholai. Pikirannya melayang ke Kurt. Ia memiliki 2 kesempatan membunuh Kurt. Ia segera keluar dari ruang kerjanya dan pergi untuk memata-matai Kurt.

Dalam perjalanannya menuju ke kediaman Kurt, Summer dihubungi bahwa serangan terorisme terjadi di pusat kota. Akhirnya Summer mendahulukan tugasnya daripada dendamnya.

"Posisi." Summer memonitoring bawahannya.

"*Team satu berada di arah jam 3."* 4 dari team yang Summer pimpin memberi laporan. 3 lainnya menyusul melaporkan keberadaan mereka.

Tembakan yang terjadi di jalan raya membuat mobil-mobil menjadi tak beraturan. Para teroris menembaki polisi dan polisi membalas tembakan.

"Mereka naik mobil. Team 2 segera bersiap. Team sniper eksekusi jika kalian bisa mengeksekusinya. Yang lainnya berjaga." Summer kembali masuk ke dalam mobilnya. Ia segera mengejar para teroris. Jalanan yang tak terlalu padat membuat kejar-kejaran berlangsung sengit. Summer menginjak pedal gasnya. Terus memutar setirnya mengelak dari mobil-mobil yang ada di depannya.

Ia mengeluarkan senjatanya, membidik salah satu mobil dan tepat mengenai mobil tersebut. Team dua langsung menghujami mobil itu dengan tembakan sementara Summer mengejar 2 mobil lainnya. Summer tak pernah takut dengan bahaya karena sejak kecil ia sudah terbiasa dengan hal seperti ini.

Sampai di jembatan mobil Summer berhasil menyusul mobil teroris. Mobil itu menghantam mobilnya keras hingga mobil Summer keluar dari lintasan. Summer kembali ke jalanan. Ia mengejar mobil lagi dan untuk kedua kalinya mobilnya dihantam dan kali ini mobil lain ikut menghantam mobilnya hingga mobil itu naik ke trotoar. Belum sempat mobilnya jatuh ke laut mobil lain menghentikan laju mobilnya dengan

menabrak bagian samping mobilnya dan sekarang dia selamat dari jatuh ke lautan.
Summer melihat ke mobil yang menolongnya. Seorang pria keluar. *Kurt*. Ini kesekian kalinya Kurt menolongnya.

"Bodoh! Cepat keluar." Kurt memerintahkannya untuk keluar dari mobil.
Summer keluar dari mobilnya tapi bukan atas perintah Kurt melainkan keinginannya sendiri, ia menatap kesal ke teroris yang lolos dari genggamannya.

"Team dua. Posisi." Summer mengabaikan Kurt. Ia memantau bawahannya.

"*Kami kehilangan jejak dua mobil itu, ketua."*

"Ah, brengsek." Summer memaki kesal. "Harry, periksa cctv dan lihat kemana perginya mobil tersebut." Summer beralih ke bawahannya yang lain.
Kurt kini tahu apa profesi Summer. Seorang polisi, dan jabatannya sudah cukup tinggi. Well, wajar jika datanya tak ditemukan oleh Serge.

"Kau berhutang nyawa padaku, Summer." Kurt bicara setelah Summer selesai menghubungi bawahannya.
Summer menatap Kurt sinis. "Aku tidak berhutang pada siapapun karena kau sendiri yang menolongku."

"Terimakasih kembali, Summer." Kurt tersenyum datar.
Summer mendengus kasar, "Team tiga. Segera ke jembatan." Summer tak ingin lama-lama dengan Kurt. Ia melangkah maju ke tepi trotoar meninggalkan Kurt. Setelah mobil bawahannya sampai ia segera masuk ke mobil dan segera mengejar para teroris.
Kurt menghubungi Serge. Ia menunggu di jembatan. Setelah Serge sampai ia segera masuk ke mobil itu. "Bagaimana ceritanya mobilmu bisa berakhir disana?"

"Aku melihat aksi terorisme dan aku menemukan seseorang yang cukup aku kenal. Aku menolongnya dari jatuh ke lautan."
Serge mengerutkan keningnya, siapa orang yang Kurt kenal?

"Summer, dia polisi. Kelihatannya dibagian kejahatan serius. Dan dia pimpinan." Kurt menjelaskan lebih banyak.

"Ah, wajar saja. Dia memiliki kemampuan yang baik karena profesinya yang menantang." Serge tersenyum miring.

"Pasangan polisi, terlalu biasa." Kurt mengucapkan topik lain dari seruan Serge.

"Jadi apa maksudmu, bos mafia dan polisi yang luar biasa?" Serge menggoda Kurt.

Kurt tertawa kecil, "Aku tak tertarik memiliki hubungan rumit seperti itu, Serge. Alangkah mengerikannya saat pasangan penjahat dan polisi saling adu pistol karena tugas. Geez. Itu melelahkan."

"Hubungan itu pasti akan sangat menarik. Tapi sudahlah, kita ubah topik. Mau kemana kita sekarang?"

"Pulang saja. Malam nanti kita harus menghadiri pertemuan antar ketua cartel."

Serge menganggukan kepalanya paham. Ia segera melajukan mobilnya ke rumah Kurt. Rumah yang juga menjadi tempat tinggalnya.

♥♥

Summer mendapatkan kabar bahwa di sebuah rumah bordil mewah akan menjadi tempat pertemuan para ketua cartel narkoba yang sedang ia buru. Tak menunggu waktu lama Summer segera memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penyamaran. Dan sekarang disinilah Summer berada. Di sebuah rumah bordil dengan menyamar menjadi seorang penari.

Ia masuk ke pintu ruangan besar, gemerlap lampu memenuhi ruangan mewah itu. Beberapa orang berjaga disetiap sudut ruangan. Hanya orang-orang itu yang membawa senjata sementara yang lainnya tak dibiarkan membawa senjata. Jadi hal pertama yang harus Summer lakukan adalah membunuh para penjaga.

"Benar-benar pemberani." Kurt yang telah hadir di tempat itu tersenyum tipis memandang Summer. Mau

bagaimanapun Summer menyamar ia tetap mengenali wanita itu. Menarik, Kurt berpikir jika Summer sangat menarik.

"Lumpuhkan para penjaga," Summer memberi aba-aba.

"Serge, perintahkan orang kita untuk mematikan genset di tempat ini." Kurt punya firasat jika Summer akan melakukan sebuah kebodohan.

"Baik." Serge segera menjalankan perintah Kurt.

Tembakan terjadi, kericuhan pecah di tempat itu. Kurt dan Serge masih tenang hingga pada akhirnya mata KUrt dan Summer bertemu. Satu tembakan melayang, Kurt segera menghindar. Astaga, dia berniat menolong SUmmer tapi ternyata ini menjadi kesempatan kedua wanita itu.

Perhitungan Summer meleset. Beberapa dari ketua cartel menyimpan senjata. Mereka menembaki Summer. Wanita itu menghindar.

Kurt beranjak mendekati sakelar lalu mematikan lampu. Semuanya gelap. Tembakan terus terdengar. Kurt membawa Summer keluar dari tempat itu melewati jalan rahasia yang ada di sebelah ruangan. Di rumah bordil itu ada jalan rahasia yang dipakai untuk keluar jika terjadi penggerebekan ataupun masalah lainnya. Ia membuat Summer tak sadarkan diri.

Summer membuka matanya, untuk kedua kalinya ia terjaga di kamar yang sama.

"Sudah bangun, Summer?" Kurt menjauhkan majalah yang ia baca darinya lalu menatap Summer. "Lehermu pasti sedikit sakit. Aku terlalu kasar padamu."

Summer segera turun dari ranjang, otaknya mengingatkannya pada misinya.

"Mau kemana?" Kurt menghadang Summer.

"Menyingkirlah!" Summer bersuara tajam.

Kurt masih pada posisinya, "Kau tidak bisa keluar dari tempat ini sekarang. Orang-orang Malino tengah mencarimu."

Mata Summer menatap Kurt tajam, pria ini selalu saja mencampuri urusannya, "Menjauhlah dariku!"

"Apa aku terlihat selalu ingin berdekatan denganmu?" Kurt menaikan satu alisnya. Ia tak sedang ingin menggoda Summer karena apa yang dia katakan adalah apa yang otaknya pikirkan. "Ah, kau hanya memiliki satu kesempatan lagi, Summer." Kurt kini tersenyum datar. Sebuah senyuman yang terlihat menakutkan.

"Aku masih memiliki satu kesempatan lagi. Dan saat itu kau benar-benar akan mati!"

Kurt tertawa geli, "Kau yang seperti ini ingin membunuhku? Apa kau sedang bercanda denganku?" Ia mengejek Summer.

"Seperti ini? Seperti apa maksudmu!"

"Bodoh. Ceroboh. Tak berpikir matang. Membahayakan nyawa oranglain." Kurt menyebutkan apa yang ia rasa ada pada diri Summer. Wanita cantik di depannya mengepalkan tangannya. "Bodoh, karena menyerang tanpa tahu tempat lawan. Ceroboh karena bertindak tanpa berpikir. Tak berpikir matang karena menyerang tanpa membaca situasi dan membahayakan nyawa oranglain karena obsesi."

"Siapa kau berani menilaiku, hah! Pembunuh sepertimu tak berhak menilaiku!"

"Kau semakin terlihat berobsesi, Summer. Obsesi menangkap penjahat tanpa memikirkan nyawa bawahanmu. Jika kau benar-benar hebat. Serang mereka tanpa membawa bawahanmu. Hancurkan mereka tanpa mereka sadari. Aku pembunuh? Memang. Tapi tak ada yang mengetahuinya kecuali kau. Dan kaupun tak menemukan bukti bahwa aku yang membunuh Dovian. Itu karena aku menggunakan otakku, bukan obsesiku." Kurt sengaja mengakui kejahatannya karena ia tahu Summer tak akan menyeretnya ke penjara. Wanita ini ingin membunuhnya bukan memenjarakannya.

Summer mengatupkan rahangnya, ia benar-benar marah karena pria seperti Kurt menilainya.

"Sudahlah, tidak perlu menatapku seperti itu. Kita bermain saja." Kurt menggenggam tangan Summer. Ia mencekal kuat hingga gerakan berontak Summer tak melepaskan tangan itu darinya.

"Duduk." Kurt melepaskan tangan Summer. Summer duduk dengan terpaksa, Kurt juga segera duduk di depan Summer. Ia mengeluarkan sebuah pistol revolver dan satu peluru.

"Pernah melihat permainan ini, Summer?" Kurt mengangkat pistol dan satu pelurunya. "Kau yang mau masukan pelurunya atau aku?"

Summer meraih pistol itu, ia tahu cara bermainnya. Ia memasukan peluru ke salah satu dari 6 bagian pada *cylinder.*

"Siapa yang duluan?" Kurt seakan menantang Summer. Tak akan ada yang tahu pada urutan keberapa peluru akan keluar.

Summer mengarahkan moncong revolver ke kepalanya bagian samping. Ia menekan trigger dan tak ada yang keluar. Summer meletakan revolver di sisi Kurt. Saat ini giliran Kurt.

Kurt mengambil tanpa ragu, ia mengarahkan revolver itu pada kepalanya dan menekan trigger. Tak ada peluru yang keluar. Kurt menatap Summer dengan seringaiannya. Ia menyerahkan revolver itu kembali pada Summer.

Summer menekan trigger dan tak ada yang keluar dari sana. Kurt meraih revolver itu ia menekan trigger dan pura-pura terjatuh seakan peluru sudah menembus kepalanya. Setelahnya ia tertawa membuat Summer mendengus. *Sakit jiwa.* Summer meraih revolver itu lagi. Kali ini ia sedikit ragu. Hanya 2 kemungkinan lagi. Ya atau tidak. Jika ya maka ia yang akan mati tapi jika tidak pria di depannya yang akan mati.

Kurt tersenyum, meskipun Summer terlihat tenang dari garis wajahnya Kurt yang selalu memperhatikan gerak-gerik manusia tahu bahwa wanita itu sedang ragu. Jari telunjuk Summer menempel di trigger.

Dor,, suara nyaring itu mengejutkan Summer yang menutup matanya. Peluru tak mengenainya melainkan menjebol bagian langit-langit kamar itu.

"Nyaris saja." Kurt meraih revolver dari tangan Summer. Summer terdiam, *bagaimana bisa pria ini tahu bahwa peluru akan keluar pada tembakan kelima? Dan kenapa pria ini menyelamatkannya.*

"Jangan berpikiran macam-macam. Aku tidak akan membiarkan kau mati sebelum 3 kesempatanmu habis. Nyawamu milikku dan tak ada yang boleh mengambilnya tanpa izinku."

Summer merasa saat ini situasi jadi terbalik. Ia memburu nyawa pria di depannya tapi sekarang malah nyawanya jadi milik pria itu. Apa ini lelucon?

"Nanti setelah kesempatan itu habis, aku tak akan menghalangi jika ada satu peluru yang melayang ke kepalamu."

"Aku bisa melindungi diriku sendiri . Dan aku tidak akan mati sebelum kau mati!"

"Aku suka percaya dirimu yang nampak seperti lelucon bagiku. Melindungi diri? Ah, omong-omong tentang itu. Kau tidak bisa melindungi dirimu sendiri lalu bagaimana caramu melindungi bawahanmu? Wajar saja jika terjadi kegagalan dalam misimu. Percaya dirimu berlebihan." Kurt bangkit dari tempat duduknya. Ia bukan tipe orang yang suka mengejek tapi memang beginilah dia bicara. Terlalu jujur dan menyakitkan.

Summer mengepalkan tangannya, "Tutup mulutmu, Sialan!"

Kurt membalik tubuhnya lalu tersenyum, "Kenapa? Kau tidak terima? Jika kau ingin menjadi pimpinan kau harus memastikan bawahanmu tidak mati sia-sia karena obsesimu."

"Brengsek!" Summer melayangkan secepat kilat pisau lipat yang selalu ia simpan di dekat pahanya.

Kurt menangkap pisau itu, tangannya mengucurkan darah karena cepat dan tajamnya pisau.

"Kesempatanmu, habis." Mata Kurt menajam, menggelap seakan kemarahan berkumpul disana. Ia mendekati Summer dengan langkah berbahaya. Mencengkram rambut Summer dengan tangannya yang berdarah. "Tidak sabaran." Desisnya.

Summer merasakan kepalanya sangat sakit tapi dia tidak meringis sama sekali, "Aku tidak butuh kesempatan untuk membunuhmu. Karena aku akan terus mencoba membunuhmu!"

Kurt menggoreskan pisau milik Summer ke leher wanita itu, "Kau tak akan bisa mencoba membunuhku tanpa kesempatan dariku." Darah mengalir, membasahi pakaian yang Summer pakai. "Aku akan membalas setiap darahku yang kau

teteskan. Berhati-hatilah, aku akan menagih setiap tetes yang kau jatuhkan setiap aku melihatmu. Kau memburuku, dan aku akan memburumu. Aku sarankan, jangan pernah bertemu denganku karena saat kita bertemu kau tak akan membayangkan apa yang akan aku lakukan padamu. Tapi,,," Kurt mendekatkan bibirnya ke telinga Summer. "Aku tidak janji untuk tidak mencarimu. Menagih darahku yang kau tumpahkan." Kurt membuka telapak tangannya yang masih meneteskan darah.

"Untuk malam ini, kau istirahat disini dan besok pagi kau boleh pergi. Aku katakan padamu, bukan hanya Malino yang mengincar nyawamu. Kau mengusik satu mafia dan satu mafia lainnya ikut bergerak. Nyawamu sedang diperebutkan saat ini." Kurt menjauhkan pisau dari leher Summer begitu juga dengan dekapannya di bahu Summer.

Summer benci kenyataan bahwa Kurt mampu mengurungnya, pria itu mampu membuatnya merasakan takut padahal sebelumnya dia tidak pernah takut menghadapi penjahat.

"Pria sakit jiwa macam apa dia?" Summer melihat Kurt yang sudah meraih kenop pintu. Akhirnya Summer duduk di tepi ranjang. Pikirannya melayang-layang memikirkan ocehan Kurt tentang dirinya yang terobsesi. Tidak, Summer tidak terobsesi. Dia hanya harus menangkap para penjahat.

Mata Summer kini memperhatikan sekeliling kamar berwarna coklat gelap dengan barang-barang mahal di dalamnya. Kamar yang begitu maskulin. Summer yakin ini adalah kamar Kurt. Meski tak ada satupun foto Kurt di kamar itu tapi warna dan isi ruangan itu menunjukan sisi hidup Kurt. Gelap, menegangkan dan maskulin.

Kurt melangkah ke ruangan latihannya, disana ada Serge yang sedang berlatih menembak dengan mata tertutup. Kurt menghentikan bola keluar dari mesinnya. Serge yang merasa sasarannya menghilang segera membuka penutup matanya.

"Wanita itu sudah terjaga?" Ia mendekat ke Kurt. "Ada apa dengan tanganmu?" Mata itu beralih ke tangan Kurt.

"Wanita itu selalu membuatmu terluka. Kau tidak pernah meneteskan darahmu saat melakukan transaksi berbahaya atau hal lainnya tapi saat bersama dengan wanita itu kau selalu berdarah." Serge mengomel. Ia meraih tangan Kurt dan memperhatikan luka yang cukup dalam itu.

Kurt meraih pistol Serge, ia menutup matanya mengabaikan Serge yang khawatir padanya. "Sasarannya." Kurt berdiri di tengah ruangan.

Serge segera menjauh dari arena berlatih. Ia menyalakan mesin yang sekarang mengeluarkan bola yang dijadikan sasaran tembak Kurt. Jika Serge masih sering meleset berbeda dengan Kurt yang bisa menembak dengan mata tertutup. Kurt, adalah orang yang tak pernah puas akan kemampuan dirinya sendiri. Dia terus berlatih dan berlatih agar kemampuannya terus meningkat. Lewat suara angin, Kurt bisa memastikan dimana sasarannya. Inilah kenapa ia disebut pembunuh berbahaya, bahkan dalam keadaan tertutupun dia bisa membunuh banyak orang.

Kurt selesai menembak, ia hanya melampiaskan kemarahannya yang tak tahu disebabkan oleh apa. "Anggota kongres. Perhatikan setiap pergerakannya baik-baik. Dia yang tersisa sekarang."

"Aku sudah melakukan itu tanpa kau perintah. Ah, wanita itu. Dia sudah terkenal di kalangan mafia sekarang."

"Biarkan saja. Dia mungkin akan tewas sebentar lagi." Kurt meletan pistolnya dan segera keluar dari tempat itu. Kedatangannya hanya untuk melampiaskan marahnya saja.

♥♥

Summer keluar dari ruangan komisaris. Ia baru saja mendapatkan teguran keras karena meninggalkan bawahannya ditengah misi. Summer tidak mungkin menjelaskan kalau dirinya diculik oleh Kurt jadilah Summer mengatakan kalau dirinya mengejar Malino, mafia yang sedang diburu oleh FBI, CIA dan DEA. Luka di leher Summer ia jadikan alibi bahwa terjadi perkelahian antara dirinya dan Malino.

"Bagaimana keadaan, Dan?" Summer sudah kembali ke ruang kerjanya. Ia bertanya pada bawahannya.

"Kondisinya sudah membaik. Beruntung peluru tak mengenai jantungnya."

Jawaban dari bawahannya membuat Summer sedikit tenang. Ia duduk di kursinya. Ucapan Kurt mengenai obsesinya terngiang-ngiang di kepalanya. Apakah benar keinginannya membuat bawahannya dalam bahaya? Tapi, dia melakukan itu agar dunia aman dari penjahat. Agar yang telah berbuat mendapatkan balasannya.

"*Divisi kejahatan serius, telah terjadi aksi penyanderaan di bangunan bekas perkantoran yang telah terbakar di pinggir kota. Sanderanya seorang anak laki-laki berusia 16 tahun, putra dari Pengusaha Regen Cliff. Penyanderanya seorang pria berumur 40 tahunan, mantan sopir keluarga Cliff.*" Mendengar pemberitahuan itu Summer dan teamnya segera mengambil perlengkapan mereka dan segera meninggalkan markas besar kepolisian.

3 mobil sampai ke bangunan yang dimaksud. Polisi bersenjata lengkap turun dari mobil dan mengambil posisi mereka.

"*Team satu di posisi.*" Team satu melapor. Beberapa dari mereka masuk menaiki tangga gedung tak terpakai itu.

"Team dua, laporan." Summer bicara dari walkie talkienya.

"*Team dua di posisi.*"

"*Sniper A di posisi.*"

"*Sniper B di posisi.*"

"*Sniper C di posisi.*" Semua bawahan Summer sudah melapor.

"Bergerak sesuai instruksi. Jangan bertindak sebelum aku perintahkan." Summer mengingatkan bawahannya.

"Team satu, bergerak." Summer memerintahkan team satu untuk masuk ke dalam gedung.

"*Jangan ada yang mendekat jika ingin anak ini selamat!!*" Suara penyandera terdengar dari gedung.

"Apa yang anda inginkan? Lepaskan sanderanya. Jika anda ingin saya bisa datang kesana sendirian." Summer berkomunikasi dengan penyandera.

"*Katakan pada Si brengsek Regen untuk datang sendirian menemuiku.*"

Summer memiringkan wajahnya melihat ke pria yang bernama Regen. Pria yang merupakan ayah dari anak laki-laki yang disandera.

"Apa yang kau inginkan, Marco. Katakan padaku, aku akan memberikannya. Jangan lukai putraku." Regen bersuara setelah Summer memberikan alat pengeras suara pada Regen.

"*Aku ingin kau, datang padaku atau anak yang kau sayangi ini akan mati*!"

"Marco, tolong jangan sakiti putraku." Istri Regen memohon. Air matanya bercucuran.

Summer terus membiarkan keluarga Regen bicara dengan Marco. Sementar Summer dia bergegas ke tempat sniper A yang menurutnya posisinya sangat pas untuk menembak Marco.

Summer sampai ke gedung sebelah, ia menggeser bawahannya. Mengeker senjata laras panjangnya ke arah Marco. Marco yang bergerak curiga, ia menggerakan tubuhnya ke kiri dan kanan dengan pisau yang ia letakan di leher anak Regen.

Akurasi senjata Summer sudah mengunci targetnya. Summer memasukan jari telunjuknya, dan melesatkan satu peluru.

"Team satu, penyandera sudah dilumpuhkan. Segera bawa keluar sandera." Summer menjauh dari senjata bawahannya. Ia telah sukses dengan misinya.

"Ketua selalu menganggumkan." Bawahan Summer menatap takjub atasannya. Summer adalah orang yang memperjuangkan kehidupan meski kemungkinan hidup hanya 1%, meski beresiko ia pasti bertindak jika ia pikir ia mampu melakukannya dengan baik.

Summer kembali ke Regen dan keluarganya yang kini sudah kembali memeluk anak laki-laki satu-satunya milik mereka.

"Bagaimana keadaanmu, boy?" Summer bertanya pada putra Regen. Tangannya terulur menyentuh pundak anak laki-laki di depannya.

"Hanya sedikit shock, Bu Polisi."

Summer tersenyum lembut, "Kau tenang sekali tadi jadi kau pasti tidak akan terluka."

"Aku pernah menonton film detective, disana sandera harus tenang agar tidak terluka."

Summer mengacak kepala bocah yang baru saja ia selamatkan,

"Pintar." Pujinya membuat bocah laki-laki itu senang.

"Nanti kalau aku sudah tamat sekolah aku akan menjadi polisi seperti anda."

"Maka belajarlah dengan giat. Kau pasti akan jadi polisi yang menyelamatkan nyawa banyak orang." Summer memotivasi anak itu dengan baik.

♥♥

Aku memang pembunuh, kaupun tak menemukan bukti jika aku yang membunuh Dovian. Seruan Kurt berputar di kepala Summer. Bagaimana bisa penjahat itu dengan angkuh mengakui bahwa dia telah membunuh orang. Jika Dovian benar mati karena Kurt maka Jammy juga seperti itu. Summer bangkit dari tempat duduknya. Ia mendekat ke papan analisanya. Foto-foto orang-orang yang tewas baru-baru ini ada disana. Dovian dan Jammy, Summer tempelkan menjadi berdampingan. Ia menulis nama Kurt diatas dua foto itu.

Selanjutnya ia beralih ke Dua pengusaha dan Diozo. Melihat foto Jammy membuat Summer mengingat ketua hakim. Bagaimana jika pria itu tidak mati bunuh diri melainkan dibunuh. Summer menempelkan foto ketua hakim di sebelah foto Diozo.

"Glory group." Summer menyebutkan sebuah nama perusahaan yang bergerak di bidang bioteknologi yang mengembangkan tentang eksaminasi daya tahan tubuh melawan sel kanker dengan sel imunitas mereka sendiri. Dua pengusaha, Diozo dan Ketua hakim adalah bagian dari Glory Group.

Mereka masuk dalam 5 orang berpengaruh di Glory Group. Berdasarkan dari urutan kematiannya, yang mati adalah orang-orang dengan jabatan terendah.

"Anggota kongres Alberto." Summer menyebutkan satu nama yang mungkin akan jadi korban selanjutnya. Summer segera meraih kunci mobilnya dan pergi meninggalkan rumahnya.

Di tempat lain Kurt dan Serge tengah menatap layar kaca raksasa di depan mereka. Disana terpampang foto Alberto. Kurt menggeser jarinya, gambar lain muncul di layar kaca itu. "Kita akan memarkirkan mobil disini." Kurt menunjuk ke parkiran sebuah gedung yang tak tertangkap kamera pengintai. Kurt kembali menjelaskan rute selanjutnya yang akan dia lalui hingga sampai ke pusat kota, tempat dimana Alberto akan mengadakan sebuah pidato untuk pemilu selanjutnya. Disana mereka akan membuat kericuhan dan menculik Alberto.

"Baiklah, aku mengerti. Aku akan mempersiapkan perlatan untuk besok." Serge sudah sangat memahami rencana Kurt. Ia segera bangkit dari tempat duduknya.

Kurt memperhatikan layar di depannya, matanya menatap penuh kebencian terhadap Alberto. "Besok kau akan selesai, Alberto."

♥♥

"Anda harus memperketat penjagaan anda, seseorang sedang mengincar nyawa anda." Summer memberitahu Alberto.

Alberto terlihat sangat tenang seakan apa yang Summer katakan bukanlah masalah besar untuknya. "Tak ada yang tak mengincar nyawaku. Aku memiliki banyak saingan. Apalagi saat ini aku sedang mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin kota ini." Ia menanggapi santai. "Orang-orangku adalah orang-orang terbaik. Tak akan ada yang bisa membunuhku."

"Tapi anda tidak tahu seberapa cerdas pembunuh ini. Dia sudah membunuh 4 orang anda. Dan anda adalah target selanjutnya."

Alberto tersenyum tenang, "Kau memang polisi yang patut diperhitungkan pekerjananya, Summer. Kami kira kepolisian tak tahu jika target selanjutnya adalah aku."

"Anda sudah tahu?" Summer mengerutkan keningnya bertanya.

"Tentu saja. Tidak ada kebetulan di dunia ini. 4 orangku tewas yang artinya seseorang juga sedang mengincar nyawaku. Maka dari itu kau tidak perlu cemas karena aku sudah meminta perlindungan dari National Security Service. Dan ya, ada rekan-rekanmu dari divisi berbeda yang akan ikut mengamankan aku." Alberto memiliki tim analisa yang sangat baik. Ia tahu benar jika dirinya adalah target selanjutnya.

Summer ingin tenang tapi dia tidak bisa tenang karena dia tahu orang seperti apa yang mengincar nyawa Alberto. Jika benar apa yang dia pikirkan maka Kurt adalah pelaku dari semua pembunuhan yang tak pernah meninggalkan jejaknya. Jammy hanyalah tipuan untuk menuju ke sasaran asli yaitu hakim ketua.

Pusat kota tengah dijaga ketat oleh pihak kepolisian dan NSS, tempat itu sudah diamankan sebelum Alberto datang untuk menyampaikan pidato kenegaraaanya. Para pendukung dan tim sukses Alberto sudah berada di tempat itu menunggu kehadiran calon pemimpin yang mereka inginkan.

Di belakang sebuah gedung tak terpakai, Kurt dan Serge keluar dari mobil mereka. Kurt berpakaian seperti seorang reporter dengan tas yang terselempang di pundaknya. Sementara Serge, ia memakai pakaian santai dengan tas ransel di punggungnya. Di dalam tasnya, Kurt membawa senjata revolver mematikan yang bisa menembak 2000kaki perdetik, disana juga ada amunisi dan obat bius yang akan dipakai untuk membius Alberto. Sedangkan Serge membawa bom di dalam tas ranselnya. Tujuan mereka datang bukan untuk membunuh Alberto tapi untuk menculik Alberto. Serge akan membuat beberapa ledakan di tempat yang dekat dengan tempat acara. Ledakan yang akan memicu ketakutan para pendukung dan akan membuat kekacauan dimana orang-orang akan berlari karena ketakutan.

Mobil polisi mengawal kedatangan Alberto, dari kejauhan Kurt memandangi Alberto. Ia mendekat tanpa

hambatan. Menyamar adalah keahliannya. Tidak hanya Kurt yang ada di sana tapi juga Summer. Wanita itu sedang menyamar seperti pendukung Alberto. Ia ikut ke dalam misi untuk mengamankan pidato Alberto. Mata Summer mencari Kurt, jika analisanya benar maka harusnya Kurt ada disini.
Matanya mengunci ke satu tempat. *Dapat.* Kurt memang benar-benar ada disana. Summer mendekati Kurt yang melangkah menembus kerumunan reporter.

Duarrrr... suara ledakan terdengar nyaring. Sebuah ledakan terjadi di mobil Alberto. Pria yang baru keluar dari mobilnya itu hancur berkeping-keping karena ledakan dari mobil yang membawanya ke pusat kota.

Kurt berhenti melangkah. Ia tersenyum tipis. *Licik.* Begitu yang Kurt pikirkan. Pria itu langsung bergerak pergi sementara Summer masih terpaku karena ledakan yang sudah membunuh Alberto dan pengawal Alberto yang ada disana. Suasana kacau, para pendukung Alberto berlarian membuat polisi dan NSS kesulitan mengejar pelaku yang berasal dari gedung di seberang tempat itu. Seorang sniper yang menembak mobil Alberto hingga mobil itu meledak dan menewaskan beberapa orang.

Summer tersadar, ia segera mengejar Kurt yang berlari mengejar entah siapa.

"Berhenti disana!" Summer mengacungkan senjatanya.
Mata Kurt tidak melihat ke Summer tapi sosok lain yang berdiri di gedung lain dekat tempat itu. Kurt bergerak cepat, berlari ke arah Summer, menarik wanita itu hingga peluru yang diarahkan pada Summer tidak mengenai wanita itu. Tapi sayangnya peluru dari senjata Summer mengenai bagian perut Kurt.
Serge yang melihat Kurt terluka segera mendekat ke Kurt, ia menerima perintah dari Kurt untuk membatalkan ledakan karena situasi sudah kacau.

"Jangan!" Kurt menahan Serge yang hendak menembak Summer.

"Segera lindungi dia. Seseorang ingin membunuhnya." Kurt memerintah Serge untuk melindungi Summer. Sesuatu yang membuat Summer tercengan. Apa yang salah dengan KUrt? Pria ini sakit jiwa atau apa? Melindungi orang yang sudah menembak dan mengincar nyawanya. Yang benar saja.

"Kau yang butuh perlindungan, bukan dia!" Serge menatap Summer sinis.

Kurt segera bangkit seolah perutnya bukanlah masalah. Ia menggenggam tangan Summer, "Aku yang akan melindunginya. Kau tangkap sniper yang ada di gedung itu. Kita harus mendapatkannya." Setelah memberi perintah Kurt membawa Summer bersamanya.

"Lepaksan aku!" Summer berontak.

Kurt tak mengindahkan ucapan Summer, ia menyeret Summer. Membawa wanita itu ke tempat dimana mobilnya berada. Dengan paksa Kurt mendorong Summer masuk ke mobilnya. Ia segera melajukan mobilnya. Meninggalkan Serge dengan tugas darinya. Kurt menekan perutnya yang berdarah. Ia sudah menjauh dari kawasan tempat keributan terjadi. Kurt menepikan mobilnya. Ia meraih sesuatu dari belakang tempat duduknya, sebuah pisau. Kurt merobek pakaiannya, ia mencongkel keluar peluru Summer yang masih tak sanggup membunuhnya. Summer semakin bergidik, pria macam apa yang tak merasakan sakit seperti Kurt? Bukan satu kali ia melukai pria ini tapi berkali-kali dan sekalipun dia tidak melihat ringisan dari Kurt.

Usai mengeluarkan peluru, Kurt menekan perutnya dengan jaketnya. Ia kembali melanjutkan perjalanannya kembali ke kediamannya.

"Masuk!" Kurt membentak Summer. Ada satu alasan yang membuatnya membentak Summer. Fakta bahwa ia tak bisa membiarkan wanita ini tewas di depannya. Sialan, Kurt benci rasa seperti ini.

"Untuk apa kau membawaku kesini!" Summer balik menyalak.

Kurt menaikan tangannya, pengawal datang. "Bawa dia masuk ke kamarku bagaimanapun caranya. Aku penggal kepala kalian semua jika kalian tidak berhasil membawanya masuk." Kurt sedang malas untuk meladeni Summer. Ia segera masuk ke dalam rumahnya. Melangkah menuju ke ruangan steril dimana dokter pribadinya berada. Kurt memiliki semua yang dia butuhkan di istananya. Dokter pribadi dan peralatan medispun ada di rumah mewahnya.

Dokter Kurt yang biasanya hanya menangani anak buah Kurt kini menangani Kurt. Selama dia bekerja bersama Kurt dia tidak pernah mendapati bosnya terluka.

"Anda tidak boleh bergerak terlalu banyak."

Kurt turun dari ranjang, matanya menatap dingin dokter yang baru saja selesai mengatasi lukanya. "Kau hanya aku bayar untuk mengurusi luka bukan untuk berceramah." Inilah kenapa orang-orang tidak bisa mendekati Kurt. Pria ini terlalu dingin, tak ada satu pelayanpun yang berani bicara padanya selain dari membicarakan tentang pekerjaan. Satu-satunya teman bicara yang Kurt miliki hanyalah Serge. Bahkan pimpinan bawahannya dibawah Sergepun sangat jarang bicara dengannya. Kurt seolah membentuk benteng tinggi agar tak ada satupun orang yang berani menyentuh kehidupannya.

Usai dari ruang steril, Kurt segera ke kamarnya. Ia mendapati Summer sudah berada disana. Anak buahnya yang bekerja dengan baik ataukah Summer yang menurut dengan patuh. Entahlah, Kurt tidak ingin mempermasalahkannya.

"Kenapa kau membunuh para pendiri Glory Group?" Summer tak membuang waktu. Ia menanyakan hal yang tak Kurt sukai. Glory Group, ia benci dengan para pendiri tempat itu.

"Apa harus ada alasan dalam membunuh?" Kurt melangkah menuju ke sofa. Ia duduk dan menyalakan televisi.

"Menurutmu menyenangkan membunuh orang seperti itu! Apa kau tidak punya hati!" Summer berang bukan main. Bagaimana bisa jawaban Kurt seperti itu. Semua orang berhak

hidup dan mati dengan cara yang layak bukan mati karena pembunuhan sadis.
Berita ledakan dan kematian Alberto sudah tayang di televisi. Kurt menatap televisi itu tajam tangannya mengepal kuat. "Alberto, si licik itu." Dengusnya kasar.

Kurt mematikan televisi, ia segera bangkit dari sofanya, bersandar pada sandaran sofa dengan mata menatap Summer yang tengah murka. "Menyenangkan. Aku suka membunuh. Jangan tanyakan tentang hati karena orang sepertiku tak memiliki hati." Kurt mengatakan hal yang sesungguhnya. Jika hati itu tentang perasaan dan emosi maka jelas dia tidak punya dan itu yang dia ketahui sejak dia lahir. Dia tidak bisa merasakan simpati seperti orang lain. Dia tidak bisa marah dan menangis karena sebuah emosi.

"Brengsek! Orang sepertimu memang pantas mati!"

"Lalu jika orang sepertiku mati apa kau ingin orang seperti mereka yang hidup?" Kurt menaikan alisnya, memaksa Summer untuk memberikan pendapat tentang siapa yang panas hidup dan siapa yang tidak pantas hidup. Apakah dia yang masalalunya buruk karena orang-orang itu ataukah orang-orang itu yang bisa membuat orang lain berakhir sepertinya juga.

"Apapun yang mereka lakukan padamu kau tidak bisa membunuh mereka karena negara ini memiliki hukum."

"Maka kau tidak bisa membunuhku atas kematian tunanganmu karena negara ini memiliki hukum." Kurt membalikan kata-kata Summer.

Summer terdiam, entah kata-kata apa yang pantas menggambarkan emosinya saat ini.

"Jangan mengatakan tentang hukum jika kau sendiri tidak mengerti hukum." Kurt menghina Summer.

"Mereka tak lebih jahat daripada kau!"
Kurt tertawa keras, apakah baru saja Summer bercanda. 5 orang itu telah merubahnya menjadi monster dan Summer bilang orang-orang itu tak lebih jahat daripada dirinya. Tawa Kurt hilang dalam sekejap, pria itu mendekati Summer. Tak ada

gerakan dari Summer, wanita itu tak mundur sedikitpun. Mata Kurt memandangi bibir Summer. Bibir yang sudah membuat amarahnya sampai ke ubun-ubun.

Summer terkejut, ia membatu seketika ketika bibir Kurt melumat bibirnya dengan kasar. Saat kesadarannya kembali Summer mencoba berontak tapi tangan Kurt mengukungnya dengan erat. Satu-satunya yang bisa Summer lakukan adalah dengan menekan luka di perut Kurt. Dan ia melakukan itu. Summer menekan keras perut Kurt hingga membuat Kurt berhenti menciumnya. Kedua tangan Kurt mengunci tangan Summer di balik belakang pinggang Summer. Satu tangan kokohnya mencengkram dua pergelangan tangan Summer dan satu tangannya yang lain mencengkram leher Summer dengan keras. Pria itu kembali melumat bibir Summer. Saat Summer memberontak lagi Kurt menggigiti bibir Summer hingga berdarah. Wanita itu harus patuh padanya. Itu yang Kurt pikirkan saat ini.

♥♥

Kurt melepaskan Summer setelah ia puas melampiaskan marahnya, ia menarik keras rambut Summer hingga wanita itu menatap matanya. "Sekalipun aku harus mati dan bangkit berkali-kali aku tak pernah menyesal membunuh mereka semua. Orang-orang seperti mereka tak berhak bernafas di dunia ini. Orang-orang seperti mereka yang sudah menghancurkan hukum. Membeli hukum dan mengabaikan kebenarannya. Orang-orang seperti itu tidak pantas kau bela sama sekali kecuali kau adalah bagian dari mereka." Kata-kata Kurt terdengar mengerikan di telinga Summer. Ia kini merasakan takut lagi. Perasaan yang hanya ia dapatkan saat ia berhadapan dengan Kurt. Apa sebenarnya yang terjadi pada pria ini dan apa yang sudah orang-orang itu lakukan hingga Kurt membenci mereka seperti ini? Summer tanpa sadar memikirkan hal itu.

Kurt menguasai dirinya lagi, ia melepaskan cengkramannya pada tangan dan rambut Summer. "Jangan meninggalkan tempat ini sebelum aku mengizinkanmu pergi."

"Aku tidak butuh izin darimu." Summer membalas dingin. Kedua tangannya saling memegang satu sama lain. Cengkraman Kurt begitu kuat hingga tangannya terasa sakit.

"Keluarlah dari kamar ini. Percayalah, satu langkah saja kau keluar dari sini maka puluhan peluru akan menghujam tangan dan kakimu. Aku tidak berniat membunuhmu tapi untuk melumpuhkanmu aku bisa."

Lagi dan lagi ancaman Kurt membuat Summer bergidik ngeri. Alasan ia berada di dalam kamar Kurt sekarang adalah karena tak ingin pengawal Kurt mati terpenggal karena kemarahan Kurt.

Tok,, tok,,

"Masuk!" Kurt melangkah menjauh dari Summer. Ia duduk di sofa dengan perutnya yang masih terus berdarah akibat cengkraman tangan Summer.

Pintu kamar Kurt terbuka, Serge masuk, matanya menatap Summer tajam seakan ia sedang cemburu pada Summer.

"Ada apa?" Kurt tak perlu melihat ke belakang untuk memastikan siapa yang datang. Ia hafal langkah kaki Serge dan juga aroma tubuh Serge.

"Sniper itu, dia ada di ruang siksaan."

Kurt sudah tahu hasilnya, Serge pasti berhasil menangkap orang yang sudah mencoba membunuh Summer. "Ikut aku ke ruanganku. Alberto sialan itu membuat kematiannya sendiri. Dia pikir dia bisa mengelabuiku. Kerahkan orang-orang kita dan cari keberadaan Alberto."

"Apa maksud ucapanmu? Alberto sudah tewas." Summer menyela.

Serge menatap Summer tajam, "Tahu apa kau wanita bodoh."

"Serge." Kurt menyudahi Serge yang masih ingin menghardik Summer.

"Ikut aku. Dan lihat bagaimana kau ditipu olehnya." Kurt bangkit dari duduknya.

"Perutmu. Kau tidak mengobatinya?" Serge melihat ke kaos Kurt yang basah karena darah.

Kurt tak memperdulikan ucapan Serge, ia melangkah keluar dari kamarnya.

"Cepat ikut ke ruang kerja, Kurt." Serge bersuara ketus. Matanya benar-benar menunjukan ketidaksukaan terhadap Summer.

Apa ini? Apa pria ini penyuka sesama jenis? Dia terlihat cemburu padaku. Summer mengerutkan keningnya. Kakinya segera melangkah saat Serge melihatnya masih dengan tatapan tidak suka yang sama.

Kurt menekan jari jempolnya pada alat deteksi sidik jari lalu beralih ke lensa matanya. Pintu kaca yang terlihat seperti kaca satu arah itu terbuka. Kurt menyamarkan ruang kerjanya dengan pintu yang nampak seperti kaca biasa.

Summer harus mengakui kalau otak yang dimiliki oleh Kurt bukan otak manusia biasa. Kurt bahkan bergerak lebih cepat dari manusia biasa. Summer masuk ke ruangan itu. Ia terpana menatap ruangan beratap tinggi dengan ukuran yang cukup luas. Sebuah ruangan kaca lagi berada di tengah ruangan besar tersebut. Masih dengan keamanan yang sama, sepertinya hanya dengan jari dan mata Kurt saja tempat itu bisa di buka.

Di dalam ruangan kaca itu Kurt menyalakan layar besarnya yang merupakan dinding ruangan itu. Tangannya menggerakan layar di meja kacanya, memasukan beberapa huruf yang merupakan kode dari sebuah perangkat. Kurt meretas jaringan jalan yang mengarah ke panggung pidato. Ia memutar detik-detik terjadi ledakan tapi ia menghentikannya sebelum terjadi ledakan.

"Perhatikan ini dengan baik, Summer." Kurt menatap Summer sekilas.

Summer menatap ke layar dimana orang-orang Alberto keluar dari mobil, video itu kembali berputar. Ada 3 mobil disana. Orang-orang di mobil pertama keluar dan melangkah menuju ke arah belakang panggung, orang-orang di mobil kedua juga keluar dari mobil. Alberto berada di mobil kedua. Alberto yang hanya nampak dari belakang dengan topi yang menutupi

kepalanya melangkah menuju ke podium namun baru 2 langkah mobil meledak. Alberto dan orang-orang di mobil kedua dan ketiga berada tewas ditempat.
Kurt memundurkan video itu kembali. "Apa yang kau lihat dari video in?" Kurt bertanya pada Summer.

"Alberto yang mati bukan Alberto yang sebenarnya." Summer menyadari satu hal. Matanya yang jelih melihat itu dari gelang yang tak ada di tangan Alberto. Summer selalu melihat Alberto mengenakan sebuah gelang mahal yang berkhasiat untuk penyakitnya. "Pria yang keluar dari mobil pertama, yang mengenakan setelan jas berwana coklat dengan topi dan syal yang menutupi wajahnya adalah Alberto." Summer benar-benar terkejut dengan apa yang baru ia sadari. Apa sebenarnya yang Alberto lakukan? Apakah itu untuk melindungi dirinya sendiri?

"Alberto merencanakan hal ini agar semua orang tahu kalau dia telah tewas. Pria licik ini akan hidup dengan identitas lain di sebuah negara dan menikmati kekayaannya tanpa rasa takut akan ada yang memburu nyawanya lagi." Kurt mematahkan pemikiran Summer. "Jadi, menurutmu. Apa yang telah pria ini lakukan hingga dia menciptakan kematiannya sendiri agar lolos dari orang yang sedang memburu nyawanya?" Kurt kembali menatap ke Summer.
Summer diam, ia sedang berpikir. Apa yang mungkin Alberto lakukan pada Kurt sehingga pria itu menciptakan kematiannya sendiri.
Membunuh.. Satu kata yang Summer pikirkan adalah bahwa Alberto membunuh orang terdekat Kurt. Itulah kenapa Kurt memburu nyawa pria itu.

"Serge, kerahkan semua orang kita untuk menemukan Alberto. Aku mau dia dalam keadaan hidup. Pria itu tidak boleh mati dengan mudah."
Summer meringis. Membunuh secara perlahan, bagaimana cara Kurt membunuh orang secara perlahan.

"Baik."

Kurt mematikan layar kacanya, ia bangkit dari tempat duduknya. "Kau kembali ke kamarku. Aku akan mengurus orang yang mencoba membunuhmu."

"Tidak." Summer menolak. "Aku ingin melihat siapa yang mencoba membunuhku.

Kurt tidak menjawabi ucapan Summer tapi dia tidak melarang Summer untuk ikut ke ruang penyiksaan.

Kali ini ruangan yang berbanding terbalik dengan ruangan kaca yang ia datangi tadi. Summer memperhatikan tempat yang memang sangat pas disebut ruang penyiksaan karena ruangan ini adalah ruangan yang seperti penjara isolasi.

"Kau!" Summer mengenai sniper yang coba membunuhnya. Summer mendekat ke pria yang terikat tersebut. "Bagaimana bisa kau mengkhianatiku, Jeff!" Summer tak habis pikir. Orang yang coba membunuhnya adalah orangnya sendiri. Salah satu sniper yang ia latih dengan baik.

"Maafkan aku, Ketua. Aku hanya menjalankan perintah atasan." Jeff menjawab dengan bibirnya yang terkoyak. Serge menghajar pria itu habis-habisan.

"Siapa yang memerintahkanmu?" Atasan yang Jeff maksudkan ada banyak. Karena diatas Summer masih ada banyak atasan lagi.

"Maafkan aku, ketua. Aku tidak bisa mengatakannya." Jeff telah diancam. Jika ia membocorkan siapa orang yang ingin membunuh Summer maka keluarganya akan tewas.

Kurt dan Serge hanya menatap Jeff datar. Kurt mengingat sesuatu.

"Nicholai, apakah atasanmu juga yang memerintahkan membunuhnya?"

Pertanyaan Kurt membuat Summer membalik tubuhnya menatap Kurt.

"Sama." Kurt menjawab pertanyannya sendiri. Raut wajah Jeff mengatakan jika yang memberi perintah adalah orang yang sama.

"Kau ingin tahu siapa yang membunuh Nicholai, itu bukan aku tapi dia. Jika kau ingin tahu lebih banyak siapa yang memerintahkannya maka siksa dia dan buat dia bicara." Kurt tidak ingin terus dianggap membunuh Nicholai. Dia tidak membunuh orang yang tidak ada hubungannya dengan kehidupannya. Untuk apa dia membunuh Nicholai. Ia saja tidak kenal pria itu.

"Jeff. Bagaimana bisa kau melakukan itu?" Summer menatap Jeff dengan tatapan kecewa yang tak bisa diartikan seberapa besarnya.

"Saya hanya menjalankan perintah. Sersan Nicholai menjalankan misi tanpa instruksi. Dia juga dicurigai menjadi agen ganda." Jawaban Jeff membuat Summer meradang. Bagaimana bisa bawahannya membunuh Nicholai hanya berdasarkan kecurigaan.

"Katakan padaku siapa yang sudah memerintahkanmu, Jeff. Aku harus tahu kenapa dia mencoba membunuhku. Apakah karena aku juga dicurigai menjadi agen ganda. Atau apakah aku bekerja tanpa instruksi atau apakah aku menghalangi jalannya. Katakan padaku, SIAPA ORANGNYA, JEFF!" Summer berteriak murka.

Kurt mendekati Jeff, ia mendongakan kepala Jeff dengan samurai panjang yang tak perlu diuji seberapa tajamnya. "Jika kau ingin hidup, katakan siapa yang memerintahkanmu." Berbeda dengan Summer. Kurt bertanya dengan tenang.

Jeff masih tak menjawab, saat pria itu ingin membuka mulutnya Kurt melayangkan samurainya. Kepala Jeff menggelinding, tubuh Jeff masih pada posisi berlutut, lehernya memuncratkan darah hingga akhirnya tubuh tanpa kepala itu tumbang ke lantai.

Summer sudah melihat banyak mayat tapi dia belum pernah melihat pembunuhan seperti ini di depannya. Tubuhnya kaku dengan matanya yang tak berkedip. Darah yang keluar dari tubuh Jeff mengalir mendekati sepatu yang ia kenakan.

"Urus mayatnya, Serge." Kurt menjatuhkan sembarang pedangnya. Ia tahu jika Jeff tak akan memberitahu. Kurt bukan

tipe orang yang sabar menanti jawaban. Ia lebih baik membunuh orang yang bisa ia jadikan informannya daripada menunggu lama.

"Kembali ke kamarku." Kurt memberi perintah pada Summer.

Summer masih bergeming ditempatnya. Ia masih terlalu shock dengan kejadian barusan. Bukan hanya kematian Jeff tapi fakta bahwa bukan Kurt yang membunuh Nicholai yang membuatnya sangat shock.

"Kau ingin bernasib seperti itu, Summer?" Seruan kedua Kurt membuat Summer sadar.

Ia membalik tubuhnya masih dengan rasa shocknya. Kini otaknya berpikir. Kenapa Kurt tidak membantah tuduhannya mengenai kematian Nicholai dan kenapa pria itu memberikannya kesempatan untuk membunuh meski yang membunuh Nicholai bukan dirinya?

Summer menatap punggung Kurt yang berada di depannya. Ia benar-benar tak mengerti kenapa Kurt membantunya setelah semua yang telah terjadi.

"Masuklah." Kurt membukakan pintu kamarnya untuk Summer. Wanita yang merusak pikiran dan membuat tubuhnya merasa aneh itu segera masuk ke dalam kamar. Setelah memastikan Summer masuk ke dalam kamar, Kurt membalik tubuhnya. Ia harus kembali ke ruangan steril agar lukanya diobati lagi.

Saat Kurt diobati, Summer duduk di tepi ranjang Kurt dengan otaknya yang hampir pecah karena banyak hal yang menjadi tanda tanya. Harus bagaimana ia sekarang? Ia telah salah pada Kurt. Ia rasa meminta maaf saja tak cukup. Tapi,, "Ini bukan salahku. Salah dia yang tak menyangkal tuduhanku." Summer tak mau disalahkan. Ia juga tak mau meminta maaf pada Kurt. Pria itu yang membuat masalah jadi seperti ini.

"Kemana pria sakit jiwa itu?" Summer menatap ke arah pintu kamar yang tertutup. Ia ingin segera bertanya pada Kurt mengenai kenapa pria itu tidak menyangkal tuduhannya.

Beberapa menit menunggu, akhirnya Kurt kembali ke kamar.

Dia mengobati lukanya lagi. Summer melihat ke kaos Kurt yang sudah berganti dan tanpa noda darah.

"Untuk sementara waktu tinggalah disini. Kau tidak perlu takut aku perkosa karena aku sedang tidak berminat dengan tubuhmu. Orang yang berniat membunuh pasti akan mengejarmu lagi." Kurt tak tahu kenapa ia peduli sekali pada nyawa Summer tapi agar ia tenang dari otaknya yang mulai tak waras, ia harus menahan Summer di rumahnya karena hanya di rumahnya Summer aman. Tak akan ada yang bisa memecah keamanan berlapis rumah Kurt.

"Kenapa kau tidak mengelak saat aku menuduhmu membunuh Nicholai?" Summer bertanya dengan nada pelan. Semua kemarahannya pada Kurt lenyap karena fakta yang sudah ia ketahui.

"Dengan otakmu yang dipenuhi pembalasan dendam atas kekasih yang telah mati apa mungkin kau akan percaya jika aku tidak membunuh tunanganmu?" Kurt menatap langsung ke mata Summer.

"Tapi, aku memang ikut andil dalam kematian pria itu." Lanjutan kata-kata Kurt membuat Summer bingung. "Dia meminta tolong padaku untuk memanggil ambulance tapi dari apa yang aku perhitungkan mengenai seberapa lama dia bertahan, ambulance tak menolongnya jadi aku tak melakukan apa yang dia minta. Dengan itu aku ikut ambil bagian dalam membiarkan dia mati."

Summer tak tahu dari mana Kurt mampu menganalisis sejauh mana Nicholai mampu bertahan saat itu tapi apa yang Kurt katakan memang benar karena saat ia sampai disana Nicholai sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

"Setidaknya kau harus mengatakan padaku. Aku tidak harus mendendam pada orang yang salah dan aku tidak harus membunuh orang yang salah."

"Tapi jika kau ingat, aku ini seorang pembunuh. Aku memang tidak menembak Nicholai tapi aku membunuh Dovian dan beberapa orang lainnya. Ah, ralat. Aku sudah membunuh banyak orang. Aku memberimu 3 kesempatan untuk membunuhku karena kau mewakilkan orang-orang yang

mungkin ingin membalas dendam padaku." Kurt mengingatkan kembali siapa dirinya. "Seorang polisi memang harus memburu penjahat. Ya, setidaknya kau melakukan hal benar."
Summer tahu apa yang Kurt katakan benar tapi entah kenapa ia malah merasa bersalah. Baru kali ini memburu penjahat membuatnya merasa jahat.

"Bagaimana kau bisa tahu Jeff yang menembak Nicholai?"
Kurt duduk di sofa, "Aku hanya menebak. Raut wajah pria itu mengatakan ada hal lain yang dia sembunyikan darimu."

"Bagaimana kau bisa membaca wajah orang?"

"Aku terlahir dengan kemampuan itu." Karena tidak memiliki emosi, Kurt mudah menyadari pikiran seseorang dari raut wajahnya. Ia mengerti apa yang orang lain rasakan karena ia tak bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.

Tok.. Tok..

"Masuk!"
Pintu kamar Kurt terbuka dua pelayan masuk ke dalam kamarnya.

"Mereka adalah pelayanmu. Anna dan Hilda. Katakan apapun yang kau butuhkan pada mereka." Kurt bersuara datar.

"Antar Nona Summer ke kamar sebelah. Siapkan semua kebutuhannya dan buat dia senyaman mungkin disini." Kurt beralih pada dua pelayannya. Saat ini Summer bukan tamunya tapi tawanannya. Ia tak bisa membiarkan Summer keluar dari tempatnya seperti kemauan seorang tamu jadi karena ia dia menyebut Summer sebagai tawanannya.

"Apa yang kau tunggu? Aku pikir kau tidak ingin tidur satu ranjang denganku." Kalimat Kurt bukan sebuah godaan melainkan kalimat mengusir dengan sindiran.

Summer yang paham segera melangkah meninggalkan kamar Kurt. Pria aneh, menyelamatkannya berkali-kali tapi malah dingin terhadapnya. Ah, Summer lupa menanyakan kenapa pria itu menyelamatkannya terus menerus. Dia tidak

mungkin kembali ke kamar Kurt jadi dia menahan pertanyaannya itu sampai ia bisa bicara kembali dengan Kurt.

"Silahkan masuk, Nona." Tepat di sebelah kamar Kurt memang ada sebuah kamar lagi, kamar yang besarnya tak sebesar kamar Kurt tapi masih dengan kesan yang mewah. Summer tak tahu berapa banyak kekayaan Kurt hingga memiliki rumah mewah, canggih dan mengesankan seperti ini.

Summer menginjakan kakinya masuk ke dalam kamar yang dibuka oleh Hilda. Kesan mewah itu makin terasa saat Summer masuk lebih dalam ke kamar indah itu.

"Anda suka kamarnya, Nona?" Anna bertanya seraya membuka tirai yang menutupi jendela berteralis besi.

Summer melihat ke arah matahari yang masuk, pemandangan yang luar biasa indah. Kurt sepertinya tahu cara melihat keindahan.

"Suka." Summer mendekat ke arah Anna. Sejujurnya teralis besi disana adalah penjara untuknya. Tapi Summer tak merasakan bahwa kamar itu adalah penjara untuknya karena tak ada penjara yang seindah itu.

"Tuan sengaja memerintah kami untuk mengubah keseluruhan kamar ini. Dulunya kamar ini hanya kamar yang menggambarkan sosok pemilik rumah tapi sekarang kamar ini terlihat sangat hidup dengan berbagai warna indah yang disukai wanita." Hilda menjelaskan tanpa Summer minta.

Summer mengerutkan keningnya, "Kapan kalian menggantinya?"

"Satu minggu yang lalu."

What? Summer bersuara tak percaya. Bagaimana pria itu menyiapkan kamar untuknya seakan ia sangat yakin kalau dirinya akan kembali ke rumah ini. Summer semakin merasa jika Kurt adalah pria yang sangat aneh. Entah apa isi otak pria itu.

"Semua perlengkapan untuk kecantikan anda ada di ruangan ini termasuk pakaian anda dari atas sampai bawah." Anna menunjukan sebuah ruangan di dalam kamar Summer.

Summer mendekat ke sana dan melihat isi ruangan yang isinya seperti sebuah butik dengan barang-barang mewah di dalamnya. Summer memiliki cukup banyak uang tapi ia tak cukup gila untuk membeli barang-barang dengan harga puluhan ribu bahkan ratusan ribu dollar. Tidak, Summer tidak seboros itu.

"Ukurannya pas dengan ukuranku.." Ucapan Summer berhenti dengan otaknya yang melanjutkan pemikirannya. Pria itu pasti sudah membuka pakaiannya dan mengukur tubuhnya. Kurang ajar.

"Jangan berpikiran macam-macam. Aku tak semesum itu untuk menyentuh tubuh wanita yang sedang terlelap." Suara dingin itu membuat Summer terkejut. Astaga, kapan datangnya pria dingin ini.

"Keluarlah." Kurt memerintahkan dua pelayannya untuk keluar. Hilda dan Anna segera keluar dari kamar itu. "Aku bisa menilai ukuran tubuhmu hanya dengan sekali lihat. Dada ukuran 34B, ya cukup menarik perhatian pria. Garis bikini.."

Summer refleks menutup dadanya, astaga, apa baru saja dia dilecehkan? "Cukup!" Summer bersuara kesal. Ia merasa ditelanjangi oleh Kurt. *Sialan.*

"Berhentilah bersikap seakan aku melecehkanmu. Ah, aku kemari hanya untuk menjernihkan otak kotormu. Apa yang aku pikirkan memang benar, otak kotormu pasti berpikir aku adalah laki-laki dengan pikiran tentang selangkangan wanita."

"Tch, memangnya ada pria normal yang tidak memikirkan selangkangan wanita. Ya kecuali kalau kau pria tidak normal."

Kurt tertawa karena ucapan Summer, ia mendekati Summer, "Aku bisa membuktikannya jika kau ingin tahu aku pria normal atau tidak."

Bulu roma Summer meremang. Sesuatu dalam dadanya berdesir karena ucapan Kurt. "Tidak, aku percaya kau normal." Summer menjawab cepat.

Kurt masih memandangi Summer seakan pria itu ingin menerkam Summer hidup-hidup, sekali lagi Summer merasa

ditelanjangi oleh Kurt. "Wajahmu menunjukan seberapa kau takut saat ini, Summer. Matamu terlihat tenang tapi wajahmu tak bisa berbohong." Kurt menjauh dari Summer. "Aku tak akan menyentuh wanita yang ketakutan. Itu membuatku merasa buruk sebagai seorang pria jantan."

Summer ingin sekali menghajar Kurt, pria itu terus saja mengejeknya dan membuatnya kesal. Selama ini tak pernah ada yang bisa membuatnya seperti ini.

"Kau terlihat kesal sekarang, istirahatlah." Kurt semakin membuat Summer kesal. Ia segera membalik tubuhnya meski tahu Summer ingin sekali menghajarnya.

"Tunggu!" Summer menghentikan langkah Kurt.
Kurt membalik tubuhnya dan menatap Summer tanpa mau bertanya ada apa.

"Kenapa kau selalu menyelamatkan nyawaku?" Summer menanyakan hal yang tadi ia pikirkan.

"Karena aku tidak bisa melihatmu tewas di depanku. Jika kau ingin mengucapkan terimakasih maka tidak usah mengatakannya karena sebuah ucapan tak ada artinya bagiku."
Summer mengerutkan keningnya, "Lalu kau mau aku berterimakasih dengan bagaimana?"

"Aku akan memikirkannya nanti, sebanyak aku menyelamatkan nyawamu dan sebanyak kau meneteskan darahku." Usai mengatakan kalimat misterius itu Kurt segera keluar dari kamar Summer.

♥♥

Karena aku tidak bisa melihatmu tewas di depanku.. Jawaban dari ucapan Kurt membuat pertanyaan lain di kepala Summer. Kenapa pria itu tidak bisa melihatnya tewas di depan matanya sendiri?

"Ah, dia terlalu banyak membuatku bertanya. Ini menyebalkan." Summer menggerutu sebal. Kakinya melangkah keluar dari walk in closet, ia berhenti di tepi jendela. Memandangi pemandangan indah taman bunga dan danau yang

dikelilingi oleh pohon rindang yang terlihat sangat sejuk jika berada di bawahnya.

Pikirannya melayang jatuh ke siapa atasannya yang membunuh Nicholai dan juga berniat membunuhnya. Summer memikirkan orang yang mungkin bisa melakukan itu padanya. Orang yang ia pikir tak menyukainya di kepolisian. "Komisaris?" Summer mengerutkan keningnya. Pria itu memang sering memarahinya karena bertindak sendirian. "Komisaris Besar?" Summer menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin komisaris besar yang dulunya adalah bawahan ayahnya berniat melakukan hal buruk padanya, ditambah lagi ia memiliki hubungan yang baik dengan komisaris besar.

"Inspektur Jenderal Polisi, Komisaris Jenderal Polisi?" Summer menyebutkan atasannya yang lain. "Ah, sialan! Siapa sebenarnya yang sudah melakukan ini padaku!" Summer geram karena tidak bisa menemukan jawabannya.

Mencari tahu siapa dan motif orang yang ingin membunuhnya membuat Summer pusing tapi ia pasti akan menemukan orang itu. Summer akan menyelidikinya sendiri. Satu-satunya cara agar ia bisa menyelidiki atasannya adalah dengan kembali ke kepolisian. Ia tak peduli jika itu akan membahayakan nyawanya, tujuannya adalah menemukan atasan yang Jeff maksudkan.

♥♥

Summer keluar dari kamarnya setelah pelayan memberitahukan bahwa Kurt mengajaknya makan malam bersama. Summer pikir dia hanya akan malam berdua dengan Kurt tapi nyatanya ada Serge dan seorang wanita.

Siapa? Wanita Kurt? Summer mendadak memikirkan tentang hal yang jika akal sehatnya bekerja dengan baik pasti akan mengatakan itu bukan urusannya.

"Duduklah." Kurt menunjuk ke kursi di sebelahnya. Meja panjang dengan tempat duduknya yang berjumlah 12 itu hanya diisi oleh 4 orang dengan hidangan yang memenuhi meja. Cahaya lilin diatas meja membuat makan malam itu seperti

makan malam romantis. Tidak, Kurt tidak suka hal romantis sama sekali, hanya saja ia suka melihat api begitu juga dengan Serge.

"Dia, Yevaza." Kurt memperkenalkan wanita cantik yang berada di sebelah antaranya dan juga Serge.

"Summer." Summer memperkenalkan dirinya.

"Yeva." Yevaza membalas uluran tangan Summer.

Summer sudah mengetahui nama wanita itu tapi dia tidak tahu dengan siapa wanita itu berhubungan.

"Makanlah." Kurt membalik piring Summer.

Summer tak pernah berpikir jika orang macam Kurt bisa bersikap seperti itu pada wanita. "Ya." Summer menjawab singkat lalu makan.

Ukhuk,, Yeva tersedak. Summer melihat ke arah wanita mungil berparas cantik itu. *Ah,, wanitanya Serge. Ternyata pria itu bukan penyuka sesama jenis.* Summer kini tahu wanita siapa Yevaza itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Yeva? Perhatikan makananmu." Serge mengelusi bibir Yeva. Sesuatu yang terlihat manis tapi Yeva tak menginginkannya.

"Kenapa berhenti makan? Lanjutkan makanmu." Summer terkesiap karena suara Kurt. Ia segera melanjutkan makannya lagi.

Kurt selesai dengan makan malamnya, ia melirik Summer yang kini menatapnya. Ia tahu wanita itu memiliki hal yang ingin dibicarakan.

"Ada apa?" Kurt akhirnya bersuara karena tak ingin menunggu dan terganggu dengan tatapan mata Summer.

"Besok aku akan pergi dari sini."

Kurt nampak tenang meski yang dikatakan oleh Summer bukanlah hal yang dia inginkan. "Rumah ini bukan tempat yang bisa kau datangi dan kau tinggali sesuka hatimu. Aku yang memegang kendali di rumah ini. Aku yang menentukan siapa yang boleh pergi dan siapa yang tidak boleh pergi."

Nyali Summer menciut tapi egonya yang setinggi langit tak membiarkan dirinya menuruti Kurt, "Bukan aku yang minta dibawa kesini."

"Cobalah lewati penjagaanku, jika kau bisa maka kau boleh pergi."

Summer mulai emosi, kenapa ia harus memerlukan izin Kurt untuk keluar dari rumah ini. "Kenapa kau tidak mengizinkan aku keluar dari sini? Dengar, aku harus mencari orang yang sudah berniat membunuhku. Aku tidak bisa diam di istana megahmu ini layaknya burung yang disangkar. Aku harus bergerak dan menyelidikinya sendiri."

Ucapan Summer membuat Yevaza terhenyak, andai saja dia memiliki sedikit keberanian untuk pergi dari Serge. Ya, andai saja dia bisa melawan pria yang mengklaim dirinya sebagai miliknya. Mungkin dia akan menemukan kesenangan bukan hidup seperti burung yang disangkar emas.

"Kau benar-benar tidak tahu diri. Kurt melakukan itu agar kau baik-baik saja. Kenapa sulit sekali bagimu untuk mengerti bahwa nyawamu berharga." Serge menyela Kurt yang hendak bicara. Summer jadi diam karena seruan sinis Serge. Seberharga apa nyawanya bagi Kurt? Dan Summer kembali tidak mengerti, kenapa ia berharga untuk Kurt?

"Pergilah dari sini jika itu yang kau mau. Aku tidak perlu repot-repot memikirkan orang yang tidak mau menuruti ucapanku." Kurt bangkit dari tempat duduknya. Dia tidak sedang kesal, dia hanya sedang mencoba menuruti keinginan orang lain.

"Kurt." Serge tak suka Kurt seperti ini. Karena pada akhirnya pria itu pasti akan melindungi Summer dari lain dan mungkin akan terluka lagi.

Kurt tidak mengacuhkan seruan Serge, ia hanya terus melangkah menuju ke tangga yang menghubungan lantai satu dan lantai 2. Kini tinggalah Serge yang menatap Summer tajam.

"Aku pikir kau bukan hanya bodoh tapi tidak tahu diri!" Serunya pedas.

Summer menatap Serge tak suka, mereka seperti tikus dan kucing yang tak pernah akur.

"Memangnya salah jika aku ingin pergi dari sini?" Summer bersuara dingin.

"Tidak salah jika kau pergi selamanya dari Kurt. Kau hanya membuat dia terluka. Selama aku bersamanya hanya saat di dekatmu dia akan terluka. Aku tidak tahu kenapa Kurt melindungi wanita sepertimu. Jika dia adalah aku, aku akan membiarkan kau mati sejak awal melihatmu." Serge tidak berpikir untuk menjaga perasaan orang lain karena dia tidak tahu caranya. "Kau sudah diizinkan pergi dari sini, maka pergilah. Jangan pernah kembali ke tempat ini lagi." Serge menyudahi kalimat panjangnya.

"Yeva, kembali ke kamar." Serge beralih ke wanitanya yang sejak tadi hanya diam saja. Yeva mengikuti langkah Serge dan sekarang tinggalah Summer di meja makan sendirian.

"Apa yang aneh dengan penghuni rumah ini? Aku yakin wanita itu terpaksa bersama dengan Serge. Astaga, dua pria dingin dalam satu rumah bagaimana tidak suram rumah ini?" Summer menggelengkan kepalanya. "Tapi kenapa mereka berdua bisa akur?" Summer mengerutkan keningnya. "Ah, mungkin karena mereka satu spesies." Dia menjawab sendiri kata-katanya.

Summer kembali ke kamarnya, ia duduk di sofa tanpa tahu ingin melakukan apa sekarang. Otaknya memikirkan ucapan Serge. Ia kini menghitung berapa kali ia membuat Kurt terluka dan berapa kali juga ia melukai Kurt.

"Ah, sialan!" Summer memaki. Ia terganggu karena Kurt dan ucapan Serge. Akhirnya Summer keluar dari kamarnya hendak mencari Kurt. Ia harus benar-benar mendapatkan izin dari pria itu.

"Dimana Tuan Kurt?" Summer berhenti di depan seorang pelayan. Ia tidak mungkin mencari di semua ruangan dalam rumah mewah Kurt.

"Tuan sedang berada di ruang latihan."

"Bisa kau tunjukan dimana ruangannya?"
Pelayan itu mengangguk, "Mari ikut saya, Nona."
Summer mengikuti langkah pelayan di depannya, beberapa koridor dia lewati dan sampailah dia di sepan sebuah ruangan dengan dua daun pintu. "Ini ruangannya." Pelayan memberitahu Summer.

"Ah, baiklah. Terimakasih." Summer tersenyum. Ia cukup memiliki tata krama yang baik.

Summer membuka daun pintu tersebut, sebuah ruangan tanpa sekat yang cukup luas. Di dalam sana terdapat banyak benda-benda yang sebagian Summer ketahui. Ruangan latihan itu berisikan senjata lengkap. Dan terdapat sasaran menembak disana. Rumah yang benar-benar lengkap.

Sing,, suara angin terdengar di telinga Summer. Sehelai rambutnya terputus dan jatuh ke tanah bersamaan dengan pisau yang kini menancap di dinding ruangan. Summer membeku di tempatnya. Jika saja tadi dia bergerak maka saat ini lehernya pasti sudah mengucurkan darah.
Kurt membuka ikatan matanya, ia memiringkan tubuhnya melihat ke Summer. "Apa yang membawamu kemari?"

"Kau nyaris membunuhku." Summer bersuara pelan tapi bisa di dengar oleh Kurt.
Kurt memunggungi Summer lagi, "Jika kau tidak ingin mengatakan apapun maka pergilah dari sini." Kurt hendak memakai kembali ikatan penutup matanya.
Summer sudah lepas dari rasa terkejutnya, ia mendekati Kurt. "Aku benar-benar harus pergi."

"Aku sudah membiarkanmu pergi." Kurt kembali menutup matanya. Ia mengambil sebuah pisau dan melemparnya ke sasaran yang ada di depannya.

Manusia macam apa dia? Summer tak bisa berkata-kata karena kemampuan Kurt. "Aku tidak bisa pergi dengan beban." Summer bicara setelah ia tersadar dari keterpesonaannya.

"Tak ada yang membebanimu, Summer. Kau ingin pergi maka kau bisa pergi." Kurt mengambil pisau lagi, memiringkan

sedikit tubuhnya dan melempar pisaunya ke sasaran. Tak meleset, *lagi.* Kurt mencoba bersikap seperti dia yang biasanya, dia tidak memiliki alasan untuk menahan Summer dan dia tidak ingin terus mengikuti rasa aneh yang melandanya.

"Aku akan menjaga diri dengan baik." Summer tak tahu kenapa ia harus meyakinkan Kurt. Ia benar-benar tak ingin pergi seperti ini.

Kurt membuka matanya, mengambil sebuah pisau dan dengan cepat meletakan pisau itu ke leher Summer bahkan tanpa wanita itu sadari.

"Dengan kemampuanmu yang seperti ini, kau yakin bisa melindungi dirimu sendiri?" Kurt meragukan Summer lagi.

Summer membalik tubuhnya, membiarkan pisau Kurt menyayat lehernya. Matanya menatap mata Kurt. "Untuk alasan apa kau memperhatikan aku dan mengkhawatirkan nyawaku?" Summer bertanya serius.

Kurt diam untuk beberapa saat, ia berpikir tentang pertanyaan Summer. "Aku tidak tahu jawabannya."

"Bagaimana kau bisa tidak tahu saat kau yang melakukannya?"

Kurt benar-benar tidak tahu, itulah kenapa ia merasa aneh dengan dirinya sendiri. "Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu karena aku tidak tahu jawabannya. Sudahlah, jangan bertanya lagi. Jika kau ingin pergi maka pergi saja." Kurt tidak ingin pusing. Ia saja yang sakit jiwa merasa lebih sakit jiwa dari sebelumnya karena memikirkan tentang keanehan tubuhnya. Ia tidak ingin makin gila dari sebelumnya.

Summer menahan tangan Kurt yang hendak berbalik. Tak tahu bagaimana mulanya, ia sudah melumat bibir Kurt. Ia melumat bibir Kurt dengan semua kesadarannya.

Dada Kurt berdetak tak seperti biasanya. *Apa sekarang aku terkena serangan jantung?* Dia mengerutkan keningnya sambil membalas lumatan bibir Summer. Kurt memang bukan tipe pria kurang ajar. Dia menjaga tangannya dengan baik, dia hanya meletakan tangannya di pinggang dan di tengkuk

Summer. Memperdalam ciuman dengan suara cecapan yang keluar dari bibir mereka.
Summer melepaskan bibir Kurt. Matanya terbuka dan memandang iris abu-abu Kurt. "Terimakasih karena sudah memperhatikan aku dan nyawaku."

Ah, benar. Cara seperti ini bisa dijadikan sebagai ungkapan terimakasih. Kurt kembali melumat bibir Summer.

"Kau masih memiliki banyak hutang terimakasih padaku." Kurt bicara disela ciumannya.

Untuk sesuatu yang diluar kendalinya, Summer tak mau berhenti disini. Ini memang tampak gila, baru saja ia kehilangan tunangannya dan sekarang dengan sukarela dia berciuman dengan seorang pria yang baru dia kenal. Summer hanya ingin menikmatinya.

Kurt memperhatikan Summer yang saat ini tengah melayangkan pisau ke sasaran dengan mata tertutup. Setelah adegan terimakasih yang tidak biasa tadi, Summer mencoba membidik pisau dengan mata tertutup. Beberapa kali percobaan Summer gagal hingga akhirnya Kurt mengajari Summer. Berbekal instruksi dan arahan fisik dari Kurt, Summer bisa membidik tepat sasaran.

Kurt menilai jika Summer adalah nurid yang cepat belajar.

Summer membuka matanya, ia tersenyum melihat ke sasarannya yang ia bidik tanpa meleset sedikitpun.

"Bagaimana?" Summer menaikan alisnya. Jika ia berharap Kurt akan memujinya maka ia sedang bermimpi karena Kurt tidak sebaik itu.

"Bidikanmu terlalu lemah." Lihat, Kurt malah mencela hasil bidikan Summer.

"Benarkah?" Summer ragu. Ia mendekat ke sasarannya. Dan memang benar pisau itu terlepas dengan mudah. Summer membeku saat Kurt berada sangat dekat dengannya. Pria itu menggenggam tangannya lalu bergerak cepat. Summer menatap pisau dari tangannya yang sudah berpindah ke sasaran.

"Perhatikan lagi gerakan tanganmu. Percuma pandai memainkan pisau jika pisau itu tidak mematikan lawanmu." Deruan nafas hangat Kurt menerpa telinga Summer membuatnya tak fokus sama sekali dengan yang Kurt katakan.

Apa yang salah denganku? Summer merasa jika ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Sebelumnya ia tak pernah seperti ini. Membeku di dekat seorang pria. Bahkan tunangannyapun tak pernah membuatnya seperti ini.

"Kau mendengar ucapanku, kan?"

Summer tersadar, ia segera menganggukan kepalanya. Ia mencoba sesantai mungkin agar Kurt tak bisa membaca wajahnya. Ia sebal jika Kurt mulai menebak apa yang dia rasakan. Ia seperti tidak memiliki rahasia karena Kurt.

"Hari sudah larut. Kembalilah ke kamarmu dan istirahat. Besok kau akan kembali bekerja." Kurt melangkah menuju ke tempat pisau-pisaunya berada.

"Kau tidak istirahat?" Ada apa dengan pertanyaan yang syarat akan perhatian itu? Summer tak sempat menyesali ucapannya karena Kurt sudah mendengarnya.

"Aneh mendengar seseorang yang ingin membunuhku bertanya seperti itu."

Summer menahan nafasnya, ia merasa seakan ia sangat jahat disini padahal Kurt yang tidak membantah ucapannya waktu itu.

"Aku akan istirahat nanti. Kembalilah ke kamarmu." Kurt berbicara lagi.

"Hm, baiklah. Selamat malam." Summer melangkah meninggalkan Kurt.

Seperginya Summer, Kurt masih berada di ruang latihan. Ia masih terus berlatih karena Kurt selalu mengalami sulit tidur. Ia sering mimpi buruk tentang kematian ayahnya jadi dia memilih untuk tidur ketika dia benar-benar membutuhkan itu.

♥♥

Summer keluar dari kamarnya. Sebelum ia pergi bekerja kembali. Kurt mengajaknya untuk sarapan bersama.

"Pagi, Summer." Kurt menyapa Summer.

"Pagi, Kurt." Pembicaraan mereka sekarang sudah lebih manusiawi. "Kemana Serge dan Yeva?" Summer tak melihat Yeva dan Serge di sekitar meja makan.

"Mereka belum terjaga. Biarkan saja. Habiskan sarapanmu."

"Hm, baiklah." Summer mengambil sendok dan garpu. Ia memakan sarapannya. Makanan di rumah Kurt selalu sempurna di lidah Summer. Koki di rumah Kurt memang sangat pandai memasak.

"Apa rencanamu hari ini?" Kurt menjeda makannya.
Summer menelan makanannya, "Bersikap seperti biasanya. Aku akan mengawasi orang-orang yang aku curigai."

"Berhati-hatilah."
Summer tak bisa mengalihkan matanya dari Kurt. Perhatian pria ini membuatnya tak karuan. "Aku akan berhati-hati."

"Aku sudah memasukan nomorku ke ponselmu. Hubungi aku jika terjadi sesuatu padamu."

"Kau mengotak-atik ponselku?" Summer menatap menyelidik.
Tanpa rasa bersalah Kurt menjawab Summer, "Jika memasukan nomor ponselku termasuk mengotak-atik ponselmu maka ia aku melakukannya."
Privasi Summer benar-benar rusak karena Kurt tapi dia bisa apa? Pria itu bahkan tahu ukuran dalamannya. Memalukan.

"Terserah kau saja mau menyebutnya apa." Summer malas berdebat. Ia melanjutkan kembali sarapannya.
Sarapan Summer sudah berpindah ke perutnya. Ia mengelap sudut bibirnya dengan serbet makan yang ada di sisi kanannya. "Kau sendiri, apa yang mau kau lakukan hari ini?" Ia bertanya pada Kurt yang saat ini tengah menyanggah dagunya dengan kedua lengan kokonya.
Kurt nampak berpikir sejenak, "Membunuh orang."

"Aku serius." Summer menganggap Kurt sedang mempermainkannya.

"Apakah saat ini aku terlihat sedang bercanda?" Kurt menatap Summer datar. "Aku akan membunuh siapapun yang berhubungan dengan Alberto."

"Memangnya kau sudah menemukan keberadaan pria itu?"

Kurt tersenyum tipis, tak ada yang boleh meragukan kinerja bawahannya. Hanya dalam waktu kurang dari 1 hari mereka bisa menemukan keberadaan Alberto.

"Dia bodoh karena pergi ke tempat dimana anak buahku tersebar. Kau akan melihat dia jika kau datang kemari lagi nanti malam." Kurt tidak sedang ingin mengajak Summer untuk datang ke rumahnya lagi tapi dia hanya ingin membuktikan bahwa Alberto sudah berada di genggamannya.

Summer tak mengerti seberapa berkuasanya seorang Kurt. Tapi dilihat dari pekerjaan dan jaringan orang-orangnya Kurt cukup berkuasa. "Mau kau apakan dia setelah kau mendapatkannya?" Pertanyaan bodoh, Summer merutukinya di dalam hati. Jelas saja Kurt akan menyiksa orang itu seperti yang Kurt katakan kemarin.

"Jangan menanyakan hal yang akan membuat kau susah tidur." Kurt tak ingin menjelaskan.

Summer mengerti, "Baiklah, kalau begitu aku segera berangkat saja."

"Aku antar." Kurt bangkit dari tempat duduknya.

Summer mengerutkan keningnya, bagaimana pria ini tidak tahu arti perhatian yang ditujukan padanya itu? Sudahlah, Summer tak ingin pusing. Ia segera mengikuti langkah kaki Kurt.

♥♥

Kurt tersenyum sinis melihat Alberto yang sudah berada di ruang penyiksaan.

"Hy." Kurt menyapa Alberto yang sudah membuka matanya.

Alberto tak pernah mengenal Kurt sebelumnya tapi wajah Kurt mengingatkannya pada seorang ilmuan yang dulu bekerja di perusahaannya.

"Benar, aku putra Erdio Blackville." Kurt mengerti benar arti tatapan Alberto. "Senang melihatmu berada disini, Alberto." Kurt melepaskan penutup mulut Alberto.

"Mau apa kau!" Pria itu langsung menyalak, tapi bukan seperti anjing pemberani melainkan seperti anjing yang sedang ketakutan.

Kurt duduk bersila di depan Alberto yang terguling terikat menyedihkan. "Jika aku katakan aku sedang ingin membalasmu karena kematian ayahku, apa kau akan senang?" Mata Alberto melebar, "Aku tidak ada hubungannya dengan kematian ayahmu." Dia mengelak. Kurt tertawa karena elakan Alberto.

"Rekan-rekanmu sudah aku bunuh semua. Dan ya, kau mungkin ingin melihat seseorang." Kurt menjentikan jarinya. Pintu terbuka, mata Alberto makin melebar. "Dari wajahmu aku yakin kau kenal betul siapa pria itu."

"Joker, disini ada Alberto. Ada yang mau kau bicarakan padanya?" Kurt beralih ke Joker, detik kemudian dia tertawa. "Ah, aku lupa kalau kau sudah tidak bisa bicara lagi."

"A-ampuni aku. Aku tidak bermaksud membunuh Erdio." Alberto meminta pengampunan.

"Dan pernakah kau memberikan pengampunan untuk ayahku agar tidak dibunuh? Hanya karena dia mengetahui kebusukanmu dan organisasimu kau membuatnya tewas mengenaskan. Kau pikir, kau bisa diampuni dengan kesalahan itu?" Kurt bertanya pelan. Tak ada emosi yang terlihat di wajah dan matanya. "Apa menurutmu kau pantas diampuni setelah memisahkan aku dengan ayahku?"

"A-aku mohon ampuni aku. A-aku akan memberikan apapun yang kau mau."

"Aku tidak menginginkan apapun darimu kecuali nyawamu." Kurt menjawab pelan namun berbahaya. "Satu yang harus kau lihat saat ini adalah ini." Kurt mengeluarkan revolvernya, menarik pelatuk dan seketika Joker sudah

terhempas ke lantai. Pria itu tewas dengan peluru mengenai tepat di tengah kepalanya.

Alberto berkeringat dingin, ia bergerak gelisah. Otaknya saat ini berpikir ia harus kabur dari tempat itu tapi kenyataannya tak ada jalan kabur dari tempat itu.

Kurt kembali menatap Alberto, ia tersenyum menyeramkan. "Seperti dia yang mati setelah kehilangan hampir semua inderanya. Aku akan melakukan hal yang lebih menyakitkan untukmu. Well, kau tidak perlu repot berpikir apa yang mau aku lakukan karena aku akan memberitahmu. Snake eyes akan memakan dagingmu sedikit demi sedikit. Manusia kanibal itu tahu caranya menyantap hidangan lezat."

"T-tidak. T-tidak, lepaskan aku. Lepaskan aku, brengsek!" Alberto memaki ketakutan.

Kurt tertawa keras karena ketakutan Alberto. Ia suka melihat ketakutan Alberto. Kurt tidak akan menyentuh Alberto dengan tangannya sendiri. Ia akan menyerahkan sepenuhnya penyiksaan Alberto pada Snake eyes. Kurt menutup mulut Alberto lagi.

"Masukan dia ke bagasi mobil." Kurt memberi perintah pada anak buahnya lalu melangkah keluar meninggalkan Alberto dan juga Joker yang telah tewas.

Hari ini Kurt akan menemui Snake eyes sendirian karena saat ini Serge tengah mengurusi Yeva yang sedang sakit. Untuk ukuran seorang pria, Kurt mengakui bahwa Serge memang benar-benar menyayangi Yeva, ya walaupun caranya salah dan memaksa.

♥♥

Mobil Kurt berhenti di depan kediaman Snake eyes. Pelayan Snake eyes menyambut kedatangan Kurt dengan baik. Semua orang di kediaman Snake eyes sangat mengenal Kurt. Pria berdarah dingin yang dulu pernah memukuli atasan mereka karena membunuh salah satu orangnya.

Kurt membuka pintu ruangan makan Snake eyes. Ia mendengus saat melihat Snake eyes tengah mengiris daging bagian lengan sebuah mayat.

"Sepertinya aku mengganggu makan malammu." Kurt menyadarkan Snake eyes akan kedatangannya.

"Ah, Kurt." Snake eyes melepaskan pisau dan garpunya. Serbet makan yang berada di lehernya juga ia lepaskan. Penampilan Snake eyes tidak seperti pria-pria kejam biasanya. Pria berusia 40 tahunan itu mengenakan pakaian seperti anak kecil. Dari tampangnya tak menunjukan sama seklai kalau pria itu adalah pria sakit jiwa. Dia hanya terlihat idiot tapi otaknya tak seperti penampilannya. Snake eyes memiliki sebuah perusahaan yang sedang berkembang. Dia memiliki otak yang dingin selain dari otak yang sakit. "Kau tidak mengganggu sama sekali." Snake eyes sudah berada di dekat Kurt.

"Aku bawakan hadiah untukmu." Kurt mengangkat tangannya, dua anak buahnya masuk dengan menyeret Alberto.

"Ah, pria yang kau katakan itu." Snake eyes mengalihkan matanya ke Alberto. "Ugh, aku suka. Darahnya pasti sangat manis."

"Bukan hanya darahnya yang manis. Semua dari tubuhnya sangat manis. Nikmati dia secara perlahan."
Alberto memberontak dari anak buah Kurt, ia menggigil karena melihat mayat yang berada di tengah meja makan Alberto.

"Kalian. Letakan dia di meja makanku. Dan singkirkan makanan tak enak itu dari mejaku." Snake eyes menunjuk ke meja makannya. Anak buahnya segera menyingkirkan mayat yang ada di atas meja dan anak buahnya yang lain membawa Alberto ke atas meja, mereka membuka pakaian yang menutupi tubuh Alberto. Kedua tangan dan kaki Alberto di borgol di empat sisi meja makan. Seorang pria menyuntikan senyawa kimia ke tubuh Alberto. Dengan cepat Alberto tak bergerak tapi ia sangat sadar atas apa yang terjadi saat ini.

"Aku akan meretas jaringan kamera pengintaimu untuk melihat bagaimana kau menikmatinya." Kurt bisa saja meretas

tanpa izin tapi untuk menjaga hubungan baik yang telah terjalin Kurt meminta izin.

"Tentu saja. Kau boleh melakukannya." Snake eyes mana mungkin menolak keinginan seorang Kurt. Tidak selama dia masih ingin hidup. "Kau ingin melihat aku menyantapnya langsung, Kurt?"

Kurt menatap Alberto sekilas, "Tentu saja."

"Ah, baiklah. Ayo duduk." Jika itu orang lain Snake eyes pasti akan menarik tangannya seakan mengajak bermain tapi karena itu Kurt, Snake eyes tak berani.

Kurt duduk di sofa yang berada dekat di meja makan Snake eyes. Ia memperhatikan Snake eyes yang mengambil pisau dan garpu runcingnya. Menekan keras garpu itu pada paha Alberto hingga membuat Alberto mengeluarkan airmatanya karena rasa sakit yang tiada tara. Alberto memang diberikan obat tapi obat itu hanya membuatnya tak bergerak dan tak bisa bicara tapi ia sadar dan bisa merasakan apapun yang terjadi pada tubuhnya. Inilah yang Kurt inginkan, Alberto mati perlahan-lahan. Alberto merasakan sakit yang tidak ada habisnya. Ini masih belum sepadan dengan apa yang terjadi pada ayahnya dan dirinya. Tapi bagi Kurt, beginilah cara menyiksa Alberto dengan layak.

Darah bercucuran membasahi atas meja. Snake eyes mengambil cangkir menaku darah itu lalu menyesapnya. Sisa darah terlihat di sudut bibirnya. Pelayan Snake eyes yang sudah biasa melihat ini masih saja mual melihat bagaimana Snake eyes menyukai darah manusia.

Kurt bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah mendekati meja makan. "Bagaimana? Ini lebih menyakitkan dari sekedar kehilangan indera, kan?" Kurt bersuara sedatar wajahnya saat ini. "Nikmatilah. Kau tidak lagi punya kesempatan untuk membunuh orang lain. Kau tidak lagi punya kesempatan merubah seorang anak jadi monster. Kau tidak lagi memiliki kesempatan untuk hidup. Sampai ajalmu menjemput kau hanya akan merasakan sakit." Kurt menghentikan

dendamnya disini. Tak ada lagi tempatnya melupakan rasa kesepian dan kehilangan setelah kepergian ayahnya.

Andai saja Alberto tahu hidupnya akan berakhir seperti ini maka ia tak akan melakukan hal buruk pada Erdio, setidaknya penjara lebih baik daripada kematian mengerikan yang akan menjemputnya. Tapi sayangnya, tak ada lagi waktu untuk menyesali yang telah terjadi. Penyesalannya tak akan pernah menghidupkan Erdio lagi.

"Snake, nikmati makan malammu." Kurt sudah cukup melihat Alberto malam ini. Dia akan mengamati nanti dari laptopnya. "Aku pergi."

"Ah, ya. Terimakasih untuk hadiahmu. Aku menyukainya. Hati-hati dijalan, Kurt." Snake eyes melambaikan tangannya pada Kurt yang hanya dibalas wajah datar Kurt.

Kurt meninggalkan ruang makan Snake eyes. Snake eyes mengamati Alberto. Ia cukup kenal pria yang baru-baru ini dikabarkan telah tewas karena ledakan mobil. "Aku tidak tahu dosa apa yang kau lakukan pada Kurt tapi yang jelas nasibmu sangat buruk karena bersinggungan dengannya. Dengar, dia itu bukan orang sakit jiwa. Dia lebih sakit daripada orang sakit jiwa. Dia tidak punya rasa, tidak punya empati dan tidak akan segan meledakan satu kota jika dia ingin. Kau benar-benar malang, Alberto. Harusnya kau benar-benar mati karena ledakan jadi kau tidak berakhir disini." Snake eyes mengasihani Alberto. Sesuatu yang sangat jarang dia lakukan kecuali jika itu benar-benar mengenaskan. Snake eyes berpikir, apapun dan siapapun yang bermasalah dengan Kurt hanya akan berkahir pada kematian yang menyakitkan. Mengerikan.

♥♥

Kurt mendatangi kediaman Summer. "Begini caranya menjaga diri?" Kurt mengomentari keamanan di rumah Summer. Bahkan ia bisa melewati keamanan Summer dengan mudah. Ya, mungkin untuk orang awam akan sulit masuk ke rumah Summer tanpa izin dari Summer tapi untuk Kurt yang

sudah terbiasa dengan keamanan tingkat tinggi, keamanan Summer bukanlah apa-apa.

Mengitari rumah dua lantai itu dalam beberapa menit, Kurt menemukan kamar Summer. Entah kenapa ia sangat ingin melihat wajah Summer. Cklek, Kurt membuka pintu kamar Summer. Wanita cantik yang ingin ia lihat tengah terlelap di atas ranjang dengan selimut yang menutupi hingga ke bagian dadanya.

Summer menyadari seseorang masuk ke kamarnya. Tangannya menggenggam pistolnya yang selalu ada di atas ranjang di bawah selimutnya. Dengan cepat Summer menembak ke arah suara langkah kaki tapi dengan cepat pula Kurt menghindari.

"Kurt, astaga." Summer melepas segera pistolnya. Ia turun dari ranjangnya dan mendekat ke Kurt. "Kau tidak terkena tembakan, kan?" Dia memeriksa tubuh Kurt. Summer ingat betul ucapan Serge. Bahwa hanya dirinyalah yang membuat Kurt terluka.

Kurt diam membiarkan Summer memeriksa keadaannya, setelah ia rasa Summer cukup memeriksanya, ia membuka mulutnya. "Kau sudah cukup pintar sekarang." Ia mengatakan yang bukan jawaban dari pertanyaan Summer.

"Kenapa kau datang tanpa memberitahuku? Aku pikir kau penjahat." Summer sudah memastikan Kurt tidak terluka karenanya. Ia melepaskan tangannya pada kedua lengan Kurt.

"Aku hanya memastikan kau baik-baik saja."

"Kenapa tidak menelponku saja?"

"Aku ingin melihat dengan kedua mataku sendiri."

Summer tak melanjutkan debatnya mengenai kedatangan Kurt. Seribu ia menyanggah maka seribu seratus jawaban Kurt.

"Karena kau sudah disini, temani aku minum. Sejujurnya aku sulit tertidur malam ini." Summer mengajak Kurt untuk minum bersama.

Kurt berdeham sebagai jawaban 'ya' atas ajakan Summer. "Kau harus perbaiki lagi keamanan rumahmu. Kau sedang

diburu oleh atasanmu jadi kau harus lebih memperhatikan keamananmu."
Summer tersenyum pada Kurt, senyuman pertama yang ia berikan pada pria itu dengan tulus. "Aku akan segera memperbaikinya."
Turun ke lantai 2, Summer melangkah menuju ke balik mini bar di kediamannya. Mengambil dua gelas dan sebotol wine lalu duduk di dekat Kurt. "Dari mana kau selarut ini?" Summer menuangkan wine ke cangkir Kurt.

"Dari mengantar Alberto ke tempat terakhirnya."
Summer meletakan botol winenya, "Kau membunuhnya?"

"Aku tidak mengatakan jika itu pemakaman." Kurt memberikan jawaban bahwa dia tidak membunuh atau lebih tepatnya belum membunuh Alberto.

"Diam.." Kurt menahan Summer yang hendak menuangkan wine ke gelasnya. "Ada yang datang." Kurt mendengar suara mobil dan langkah kaki mengendap. Summer segera melangkah ke belakang mini bar. Disana ada satu pistol yang sengaja ia siapkan jika keadaan terdesak.
Kurt mengeluarkan revolvernya, ia bersembunyi di balik mini bar bersama dengan Summer. Beberapa orang masuk. Kurt menembaki 4 orang tanpa meleset sedikitpun. Beberapa orang yang melihat rekannya tewas segera bersembunyi. Tembak menembak terjadi di ruangan itu. Summer dan Kurt kedatangan lebih dari 10 orang tamu tak diundang.

Kurt menggenggam tangan Summer, ia harus memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja dan aman dibelakangnya. Summer membeku, lagi-lagi pria ini melindunginya. Summer tak menyadari kemana Kurt menariknya. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah bahwa hatinya telah tergerak oleh sikap Kurt.

Kurt menumpas habis orang-orang yang bertamu disana, "Sudah aku katakan kau tidak bisa menjaga dirimu sendiri. Aku tidak akan membiarkan kau keluar dari rumahku lagi." Kurt semakin mengeratkan pegangannya tanpa menyakiti Summer. Ia

menuntun Summer menuju ke mobilnya dan wanita yang sejak tadi hanya mengikuti arah tarikan tangannya itu tak berkomentar apapun.

Nicholai, mungkin ini maksudmu tentang cinta. Summer tak pernah mencintai Nicholai dalam artian yang sebenarnya. Selama ini ia hanya mencintai Nicholai sebagai satu-satunya pria yang dekat dengannya. Tapi cinta itu tidak pernah menghadirkan rasa seperti yang hadir saat ini. Dimana jantungnya berdebar kencang dan perasaannya yang menghangat.

Kurt mengemudikan mobilnya dengan cepat. Ia yakin masih ada orang kiriman untuk membunuh Summer.

"Kau tidak boleh bekerja lagi." Kurt mulai lagi. "Terlalu membahayakan jika kau masih bekerja. Mereka pasti orang kiriman dari atasanmu."

"Kau dengar ucapanku, kan?" Kurt bersuara lagi saat ia rasa Summer tak merespon perkataannya.

"Jika aku tidak bekerja bagaimana aku bisa mengetahui siapa yang sudah membunuh Nicholai."

"Persetan dengan Nicholai. Kau tidak perlu mengetahui siapa orangnya."

"Tapi aku sudah berjanji untuk membalaskan kematiannya."

"Dia sudah mati, Summer. Tak perlu memikirkan orang yang sudah tewas."

"Dia yang kau maksud itu tunanganku."

"Dan apa tunanganmu yang menyelamatkanmu sekarang?" Kurt menatap Summer tajam. "Tak ada bantahan. Jika kau bersikeras aku akan merantaimu dirumah!" Kurt tidak pernah berpikir untuk mengekang orang lain tapi saat itu adalah Summer ia terpaksa melakukan hal yang tidak dia inginkan.

Kurt melihat dari Yeva, seseorang yang dikekang tidak akan merasakan bahagia. Kali ini ia merasa lebih baik Summer tak bahagia daripada mati sia-sia. Akhirnya Kurt mengikuti jalan yang Serge ambil untuk menyelamatkan Yevaza dari orang-orang yang akan membuat wanita itu berakhir tragis.

Summer meradang, bagaimana Kurt tidak tahu alasan dari sikapnya saat itu terlihat jelas. Summer memiliki keyakinan jika pria itu menyukainya hingga pria itu takut terjadi sesuatu yang buruk padanya. Tapi kenapa? Kenapa Kurt tidak menyadarinya? Summer mencoba melihat apakah Kurt berbohong atau tidak, dan pada kenyataannya ia tak menemukan kebohongan disana.

Menebak apa yang Kurt pikirkan saat ini amatlah sulit bagi Summer, namun karena ini untuk kebaikannya dan untuk menenangkan Kurt maka dia akan menurutinya. Lagipula Summer tidak ingin dirantai. Dia manusia bukan binatang.

Mobil Kurt sampai di kediamannya. Di tengah malam seperti ini penjagaan di rumahnya tak berkurang sedikitpun.

"Turunlah." Kurt melepaskan seatbeltnya. Ia keluar dari mobilnya tanpa mau menunggu Summer. Kurt merasa jengkel pada dirinya sendiri. Jengkel karena peduli dan merasakan sakit karena Summer. Ia benci rasa baru yang ia rasakan hari ini. Rasa sakit yang membuatnya ingin meledak.

"Nona Summer akan tinggal disini mulai hari ini. Lebih perhatikan dia lagi. Jangan sampai ada satu kekurangan untuknya." Meski sedang kesal, Kurt tetap ingin yang terbaik untuk Summer.

"Baik, Tuan." Anna menundukan kepalanya paham.

Kurt kembali meneruskan langkahnya ke kamarnya. Ia masuk dan berhenti di tengah ruangan itu. "Summer, mungkin harusnya aku tidak pernah bertemu wanita itu jadi aku tidak harus merasakan hal aneh seperti ini. Aku menjadi tak mengenali diriku sendiri." Kurt merasa benar-benar kacau sekarang. Ditambah saat ia mendengar nama Nicholai yang keluar dari mulut Summer membuatnya ingin membunuh orang saja.

♥♥

Pagi ini suasana hati Kurt kembali normal dengan wajah datarnya yang masih sama. "Pagi, Summer." Kurt menyapa Summer yang sudah duduk di meja makan.

"Pagi." Summer membalas dengan matanya menatap iris abu-abu Kurt. Sepertinya pria itu sudah tidak marah lagi padanya.

"Bagaimana keadaan Yeva?" Kurt beralih pada Serge.

Serge menghela nafasnya, pria itu nampak tidak semangat pagi ini.

"Entahlah, kepalaku pusing menghadapinya. Aku setengah mati takut karena dia demam tapi dia malah bersikap dingin padaku. Entah sampai kapan dia akan bertahan seperti itu."

Kurt tahu saat ini Serge benar-benar sedih, hanya satu nama yang bisa membuatnya seperti ini, tentu saja Yevaza. Inilah yang semalam Kurt pikirkan. Mungkin saja dia akan berakhir seperti Serge jika dia mengekang Summer. Hah, kenapa dia merasa serba salah sekarang. Antara melindungi dan memberi kebebasan.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Suatu saat nanti dia pasti akan mengerti bahwa kau melakukan semuanya karena kau ingin yang terbaik untuknya." Kurt menyemangati Serge.

Serge menghela nafas lagi, "Sampai kapan aku harus menunggunya? Sudah 5 tahun tapi dia tetap saja seperti itu. Apa aku harus biarkan dia keluar dari rumah ini dan kembali ke kediamannya?"

"Kau tahu apa yang terbaik untuk Yeva."

Serge diam, otaknya memikirkan apa kiranya yang terbaik untuk Yevaza.

"Sarapan saja dulu." Kurt bersuara lagi. "Kenapa kau hanya diam, Summer? Makan sarapanmu." Kurt beralih ke Summer.

"Ya." Summer segera melahap sarapannya. Sesekali Summer menatap ke Serge. Pria yang saat ini makan dengan

perlahan. Pria itu terlihat sangat berbeda dari yang biasa ia lihat. Cinta benar-benar bisa merubah orang.

"Ah, bagaimana dengan Alberto? Aku lupa menanyakan ini padamu." Serge sudah mengusir pemikirannya tentang Yeva. Kurt melirik ke Summer, wanita itu sudah hampir selesai memakan sarapannya. Ia kini melihat ke lawan bicaranya, "Kita bicarakan nanti setelah sarapan." Kurt tidak ingin Summer kehilangan selera makannya karena membicarakan tentang Alberto.

Serge mengerti, ia kembali melanjutkan makannya. Setelah mereka selesai sarapan, Kurt mengajak Serge ke ruang kerjanya. Ia menyalakan layar kacanya, menjalankan sebuah aplikasi peretas jaringan. Menunggu beberapa saat layar itu menampilkan gambaran yang saat ini sedang terjadi di kediaman Snake eyes.

"Waw, Snake eyes sedang sarapan." Serge terlihat sangat senang melihat video itu. Sementara Kurt hanya diam memandangi video itu. Ia melihat dengan jelas bagaimana Snake eyes mengiris bagian dari tubuh Alberto dan memakannya.

"Iuh, itu pasti sakit." Serge menampilkan ekspresi jijik sekaligus meringis. Ia gila tapi tak segila Snake eyes. Ya, setidaknya daging Alberto dimasak dulu baru dimakan. Bukan dimakan mentah-mentah seperti itu. "Benar, dia memang sangat pantas menyandang nama Snake. Dia melahap apa saja tanpa dimasak."

♥♥

Summer memperhatikan Yevaza dari jarak 15 kaki. Ia kembali mengingat percakapan Serge dan Kurt. Sepertinya Yevaza benar-benar tertekan tinggal di rumah ini. Summer memutuskan untuk mendekat pada Yevaza.

"Hy." Summer menyapa Yeva.

Yeva yang sedang melamun segera tersadar, ia memiringkan wajahnya menatap Summer. "Hy."

"Aku dengar kau sakit. Kenapa kau ada disini?" Summer mencoba akrab dengan Yeva. Wanita ini mungkin bisa jadi temannya di kediaman Kurt.

"Kondisiku tidak pernah berubah, terus seperti ini." Tidak Summer sangka jika Yevaza akan mengatakan hal seperti itu. "Andai saja aku memiliki sedikit saja keberanian. Mungkin aku tak akan duduk disini dan memperhatikan danau di taman ini."

"Kau ingin pergi dari sini?"

"Itu adalah keinginanku selama ini. Aku ingin keluar dari penjara ini."

Summer menilai dari kata-katanya, Yeva benar-benar ingin keluar. "Kenapa kau ingin pergi dari sini? Bukannya disini lebih baik? Semua keperluanmu tercukupi."

"Aku tidak butuh semua ini, Summer. Aku hanya tidak ingin bersama dengan Serge. Dia itu monster, dia sakit jiwa. Dia menahanku disini dan mengancam akan membunuh keluargaku jika aku pergi dari sini."

Summer terperanjat, Serge melakukan itu untuk menahan Yevaza. "Tapi dia sepertinya mencintaimu."

"Tahu apa dia tentang cinta? Jika dia tahu tentang cinta maka dia tidak akan menahanku disini. Dia tahu dengan benar jika aku mencintai pria lain." Yevaza mengeluarkan emosinya yang selama ini tertahan. Dirinya tak pernah punya teman bicara, Serge selalu membatasi geraknya. "Aku tidak pernah ingin bersama Serge. Tidak pernah. Aku tidak pernah ingin tinggal di rumah yang isinya orang-orang sakit jiwa."

Summer merasa tidak terima Kurt ikut dikatakan sakit jiwa oleh Yevaza tapi ia tahu jika Yevaza sedikit banyak mengetahui tentang kediaman ini dan juga orang-orangnya.

"Yeva.." Suara Serge membuat Summer dan Yevaza sedikit terkejut. "Kenapa kau ada disini?" Serge sudah berada di sebelah Yeva.

Yeva bangkit dari tempat duduknya, ia menatap Serge dingin lalu pergi. Pria itu selalu membuatnya muak.

Serge tak mengejar Yeva, ia lelah terus mengejar wanita itu. "Kenapa kau ada disini? Masuklah. Kurt akan mencarimu." Serge bicara pada Summer dengan nada yang sedikit manusiawi.

"Serge, ada yang ingin aku bicarakan."

Serge menautkan alisnya, ia rasa ia tak cukup dekat dengan Summer untuk saling bicara.

"Apa?" Serge akhirnya memilih untuk mendengarkan dulu.

"Ini tentang Yevaza."

"Tidak usah ikut campur dalam urusanku dan Yeva."

"Bukan. Aku tidak sedang ingin ikut campur." Summer menyanggah cepat. "Aku hanya ingin memberitahumu. Dia tidak bisa tinggal disini dengan pemikiran buruknya tentang kau dan Kurt. Dia hanya akan tersiksa."

"Ah, sepertinya kau ingin menyuarakan apa yang kau rasakan dengan menganalogikan Yeva."

"Tidak. Aku tidak memiliki pemikiran buruk sama sekali tentang kau dan Kurt. Aku hanya ingin kau mengerti bahwa menahannya seperti ini hanya akan membuatnya membencimu."

"Aku sudah terbiasa. Biarkan saja."

"Tapi dia tidak terbiasa, Serge. Kau tahu dia mencintai pria lain, kan?"

"Tapi pria itu tidak mencintainya, Summer!" Suara Serge naik satu oktaf. "Pria itu tidak menginginkannya. Kenapa dia harus memikirkan pria yang tidak menginginkannya saat ada aku yang menginginkannya? Dia itu bodoh."

"Lalu kenapa kau mencintai dia yang bodoh? Tidak bisakah kau mencari wanita lain?" Summer terus berargumen dengan Serge.

"Karena aku hanya menginginkan wanita bodoh itu. Masih banyak yang jauh lebih cantik dari dia tapi aku hanya menginginkan dia."

Summer menatap wajah marah Serge, pria ini memang sakit jiwa tapi dia adalah laki-laki jantan yang hanya mencintai

satu wanita dengan cara yang salah. "Kau harus mengubah caramu mencintai dia, Serge."

"Dengan apa aku mengubahnya? Dengan membiarkan dia keluar dari rumah ini lalu dijual oleh ayahnya ke rumah pelacuran? Atau dengan membiarkan dia mendatangi pria yang dia cintai dan mengemis memohon cinta? Aku bisa lepaskan dia jika pria yang dia cintai mencintainya. Setidaknya dia akan bahagia tapi itu tidak akan terjadi, Summer. Black tidak mencintai Yeva. Hanya aku yang mencintainya tapi dia tidak mau mengerti perasaanku. Aku tidak pernah bersikap kasar padanya. Aku perlakukan dia dengan baik tapi dia tetap saja begitu. Tetap bodoh." Serge menumpahkan semua kekesalannya yang tersimpan di dalam hatinya.

Summer tak tahu harus mengatakan apa saat ini. Serge hanya ingin melindungi orang yang dia cintai tapi Yeva, wanita itu tidak merasa terlindungi sama sekali melainkan tersiksa. Dimana letak persimpangan itu terjadi? Kenapa perhatian dan kasih sayang Serge tak terlihat oleh Yeva.

Summer kini memikirkan Kurt. Mungkinkah saat ini persimpangan itu juga tengah terjadi padanya dan Kurt? Jika ia, maka Summer akan bertahan di kediaman Kurt hingga ia menemukan dimana letak persimpangan yang mungkin akan menyatukan mereka. Setidaknya, Summer ingin tahu apakah Kurt memiliki rasa seperti yang ia rasakan atau tidak.

♥♥

Summer kembali ke dalam rumah setelah pembicaraannya dengan Serge tak menemukan jalan temu. Serge hanya akan melakukan apa yang dia yakini dan Summer tak ingin memaksa Serge untuk menyerah. Mungkin saja suatu hari nanti Yeva akan berbalik mencintai Serge setelah tau bahwa Serge sangat mencintai wanita itu.

"Dari mana kau?"

Summer berhenti melangkah, ia menolehkan kepalanya menghadap ke Kurt yang sedang menonton televisi.

"Dari taman."

Kurt bangkit dari tempat duduknya, "Kemarilah, ada yang harus kau lihat."
Summer mendekati Kurt, ia duduk di sebelah Kurt.

"Lihat ini." Kurt menunjukan sebuah foto.

"A-apa yang terjadi?" Summer terbata melihat foto kediamannya yang sudah terbakar habis.

Kurt menjauhkan ponsel itu dari Summer, "Orang yang ingin membunuhmu membersihkan jejak orang kirimannya dengan membakar rumahmu." Kurt tidak mengatakan sesuatu tanpa ia pikirkan dengan matang. Di rumah Summer terdapat banyak darah dan jejak pembunuhan, tentunya orang tersebut harus memberishkan jejak agar kasus tersebut tak menyebar ke khalayak ramai.

"Bagaimana mungkin dia melakukan itu padaku? Pada rumah itu? Rumah itu adalah tempat penuh kenangan antara aku dan orangtuaku." Summer marah dan sedih disaat bersamaan. Air matanya jatuh karena rumahnya yang telah terbakar. Ia tahu jika orangtuanya akan selalu ada di dalam ingatannya tapi rumah itu, rumah yang tak pernah ia ubah bentuknya karena ingin tetap merasakan kehadiran orangtuanya, rumah sudah ia tinggali sejak ia lahir ke dunia ini. Summer tak bisa melihat rumahnya seperti itu.

Kurt tak tahu bagaimana rasanya kehilangan yang sebenarnya tapi ia tahu arti tangisan Summer. Dulu ia juga seperti itu saat ayahnya tewas. Dia menangis karena setiap orang yang kehilangan orangtuanya pasti akan menangis.

"Kenapa mereka harus menyentuh rumahku? Kenapa?" Summer makin terisak. Sekuat apapun Summer dia tetap wanita yang bisa menangis bahkan meraung karena sedih.

Kurt memeluk Summer, suatu hal yang ia lakukan secara tiba-tiba. Ia tidak mengatakan apapun karena dia tidak tahu caranya menenangkan kesedihan Summer. Ia hanya memeluk Summer dan membiarkan air mata Summer membasahi kaos yang ia kenakan.

"Berhentilah menangis." Kurt mengelus kepala Summer dengan lembut. Ia tak tahu bagaimana ia bisa bersikap selembut ini. Yang ia tahu, ia hanya ingin Summer berhenti menangis. Menyesal dia memberitahu tentang rumah Summer jika pada akhirnya SUmmer akan menangis seperti ini.

Isakan Summer mereda tapi hatinya masih terasa sakit dan kesal. "Aku harus menemukan siapa orangnya. Aku tidak bisa hidup tanpa tahu siapa orang yang sedang mengincar nyawaku."

"Aku tidak bisa membiarkan kau keluar dari rumah ini tapi aku berjanji padamu. Aku akan menemukan orang itu dan membawanya padamu." Kurt menggunakan nada lembut. Nada datarnya menghilang entah kemana. "Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu."

Lagi dan lagi Kurt mengeluarkan kata-kata yang membuat hati Summer meleleh, bagaimana ia menolak ucapan Kurt jika pria itu sangat ingin melindunginya. Ia bukan Yeva yang tak peka. Ia suka dilindungi seperti ini. "Aku tidak akan keluar dari rumah ini tapi izinkan aku ikut dalam menyelidiki tentang orang yang mengincar nyawaku."

"Kau bisa lakukan itu jika itu di dalam rumah ini." Summer menganggukan kepalanya, ia tersenyum pada pria dingin yang mendadak lembut padanya.

Kurt melepaskan pelukannya, membuat wanita yang tadi ia peluk kehilangan kehangatan dari dekapannya. "Rumah ini memiliki banyak tempat yang bisa kau datangi. Ada ruang baca, ruang berlatih, ruang olahraga, menonton dan lainnya. Lakukan apapun yang membuatmu nyaman disini."

"Aku akan mengunjungi ruang berlatih. Aku tidak suka membaca dan menonton."

"Baiklah. Kau bisa datang kesana tapi hati-hati dengan senjatanya. Mereka bisa berbalik menyakitimu."

"Aku tahu." Summer menjawab pelan. "Kau tidak bekerja?"

"Memangnya kau tahu apa pekerjaanku?" Kurt balik bertanya.

"Kau memiliki club malam dan kasino. Aku pikir kau mungkin akan mengunjungi tempat itu."

"Oh, aku pikir kau akan mengatakan jika aku akan membunuh orang karena aku pembunuh."

Summer merasa tersindir dengan kata-kata Kurt, "Aku mengatakan itu karena aku berpikir kau membunuh Nich."

"Jangan tersinggung. Aku tidak menyindirmu karena aku memang pembunuh." Kurt menanggapi seruan Summer dengan baik, "Aku tidak bekerja. Orang-orang yang mengurus itu untukku. Pekerjaanku bukan berada di balik meja dan menghitung uang."

"Lalu, kau melakukan apa?"

"Melakukan beberapa pertemuan dan perjalanan ke berbagai belahan dunia. Membuat kesepakatan dan melakukan kerjasama."

"Ah, begitu. Benar, kau adalah bosnya jadi kau harus melakukan itu agar casino dan club malammu tersebar di berbagai tempat."

"Itu bukan tentang casino dan club malam." Kurt menyanggah ucapan Summer. "Aku adalah pemimpin sebuah cartel narkoba. Bisnisku tidak hanya perjudian dan club malam tapi juga narkoba dan tempat pertandingan tinju ilegal. Kau kurang lengkap memeriksa tentang pekerjaanku."

Kini Summer tahu dari mana asalnya kekayaan Kurt. Ia tahu jika hanya memiliki beberapa casino dan club, harta kekayaannya tidak akan sebanyak ini. Benar, bisnis narkoba memang yang paling menghasilkan uang tapi bisnis itu pula yang paling ditentang oleh setiap negara.

"Pabrik produksinya berada di tengah hutan, jika kau ingin mengirim pasukan kesana aku sarankan untuk tidak melakukannya karena orang-orangku bisa membuat tubuh mereka terbelah." Kurt tak sedang menakuti Summer. Dia hanya memberitahu Summer.

"Memangnya aku bisa melakukan itu? Aku saja berada disini."

"Untuk orang yang terobsesi akan penjahat sepertimu, itu mungkin saja terjadi."

Summer melirik Kurt kesal, "Aku bukannya terobsesi tapi sejak kecil aku diajarkan oleh ayahku agar menangkap semua pelaku kejahatan."

"Siapa ayahmu?"

"Dia adalah polisi sama sepertiku. Aku melakukan yang terbaik agar jadi komisaris seperti dirinya."

Kurt tersenyum miris, seorang anak pasti berpikir jika ayahnya adalah yang terbaik. "Ayahmu mengajarkan hal yang benar tapi dia melakukan kesalahan dengan membiarkan putri wanitanya bergabung dalam kepolisian. Harusnya dia menjauhkanmu dari dunia yang berbahaya seperti dunia kepolisian."

"Bukan ayahku yang menganjurkan aku masuk ke kepolisian tapi aku sendiri yang ingin masuk ke kepolisian." Summer memperbaiki pemikiran salah Kurt. "Dan kau, kenapa kau bekerja sebagai seorang mafia? Apakah ayahmu seorang mafia?"

Kurt diam sejenak, mengingat kembali hal yang sangat dia ingat. Tentang bagaimana dia menjadi seorang pemimpin cartel. "Seseorang mengatakan ini ketika aku mengalami ketidakadilan. Kuatlah, jadilah orang yang lebih tinggi dari orang-orang yang mengabaikanmu lalu datang kemari untuk membalaskan kematian orangtuamu. Kau tidak bisa membalaskan dendammu dengan kemarahan." Kurt bahkan tak melupakan satu kata dari ucapan pria yang membuatnya jadi seperti ini. "Aku tahu yang dia maksud bukan mafia tapi aku ingin memerangi polisi. Mereka menutup mata atas kasus kematian ayahku dan akhirnya aku memilih jalur untuk menjadi musuh mereka. Dan aku berhasil. Aku bahkan bisa menekan mereka dengan kekuasaanku sebagai mafia."

Jawaban Kurt membuat Summer menatap Kurt kosong, seketika rasa sedih menghampiri dirinya. Kurt telah kehilangan orangtuanya.

"Apakah yang membunuh ayahmu adalah Diozo, Alberto dan yang lainnya?"

"Benar. Ayahku adalah ilmuwan di perusahaan mereka. Secara tidak sengaja ayahku melihat Joker membunuh seorang reporter yang tahu mengenai pelanggaran hukum yang telah dilakukan oleh Glory group. Mereka membunuh ayahku hanya karena hal itu. Dan para polisi membuat kasus kematian ayahku sebagai kasus perampokan. Benar, mereka bisa membeli hukum. Sedangkan aku, aku hanya anak 11 tahun yang tak memiliki bukti apapun dan kesaksiannya tidak di dengarkan oleh siapapun." Kurt membuka masalalunya. Ia bercerita bukan untuk mendapatkan simpati dari Summer tapi karena dia ingin Summer tak menjadi polisi yang ia benci.

"Kau melihat sendiri kematian ayahmu?"

"Bahkan sampai hari ini aku masih mengingatnya dengan jelas hingga hampir tiap malam aku memimpikan hari kematian ayahku."

Summer tak tahu bagaimana rasanya jadi Kurt tapi melihat sendiri pembunuhan orangtua pastilah meninggalkan bekas yang sangat dalam. Wajar jika Kurt menjadi pria dingin seperti ini.

"Tapi semuanya sudah selesai. Ayahku sudah mendapatkan keadilannya."

Belum, ini belum selesai, Kurt. Sampai aku bisa mengembalikanmu menjadi manusia yang lebih baik ini masih belum selesai. Summer akan merubah Kurt. Ia akan mengubah pria itu menjadi lebih hangat.

Summer tak fokus pada apa yang dia lakukan saat ini. Pisau yang ia lemparkan tak tepat mengenai sasarannya. Apa yang Kurt katakan tentang masalalunya membuatnya meradang. Ia saja yang melihat ayahnya meninggal karena penyakit jantung tak bisa melupakan bagaimana ayahnya menghembuskan nafas terakhir apalagi Kurt. Benar, orang-orang itu memang pantas untuk mati. Mereka membuat seorang anak kehilangan ayahnya.

"Akh!!" Summer meringis, tangannya berdarah karena ia menggenggam mata pisau tanpa sadar.

"Apa yang terjadi?" Suara itu membuat Summer melepaskan pisau yang ia genggam hingga jatuh ke lantai. Ia menyembunyikan tangannya di balik tubuhnya.

"Sejak kapan kau disini?" Summer mencoba mengalihkan perhatian Kurt.

Kurt meraih tangan Summer yang tersembunyi, "Aku sudah mengatakan untuk hati-hati. Apa aku harus melarangmu datang kesini?" Mata Kurt menatap Summer tajam. Inilah kenapa pria ini tidak bisa memalingkan matanya terlalu lama dari Summer. Ia takut Summer akan terluka.

Summer tersenyum lembut, "Maaf. Aku akan lebih hati-hati."

Permintaan maaf Summer membuat Kurt tidak bisa berkeras marah. Ia mengajak Summer untuk duduk di sofa yang bersandar di dinding ruangan itu. "Tunggu disini, aku akan mengambilkan obat untukmu."

"Hm, baiklah." Summer menganggukan kepalanya.

Kurt pergi keluar dari ruang latihan. Mata Summer terus menatap punggung pria itu. "Bagaimana caranya agar kau menyadari apa yang kau rasakan, Kurt?" Summer bertanya pelan. Tak ada jawaban yang bisa ia dapatkan. Nyatanya ia juga tidak benar-benar tahu tentang cinta. Ia hanya terbiasa mendapatkan cinta dari Nicholai tanpa dia membalas rasa itu dengan benar.

Beberapa saat kemudian Kurt kembali dengan kotak P3K. Ia segera duduk di sebelah Summer. "Ini akan sedikit sakit." Serunya sambil membersihkan luka Summer.

Summer tak menjawabi seruan Kurt, matanya hanya memperhatikan Kurt yang mengobatinya dengan lembut. Olesan obat untuk lukanya yang kata Kurt sedikit sakitpun tidak terasa hingga Kurt selesai membalut luka di tangannya.

"Hentikan tatapanmu itu, Summer. Kau terlihat ingin menerkamku sekarang."

Seruan Kurt membuat Summer merona malu. Astaga, dia ketahuan sedang memperhatikan wajah pria itu. "Apa itu terlihat jelas?" Summer tak mengelak meski dia malu.

Kurt tersenyum tipis.

Apa baru saja dia tersenyum? Summer tak mengerjapkan matanya. Meskipun tipis tapi senyuman itu terlihat manis, bukan seperti senyuman yang biasa Kurt tunjukan.

"Lukamu sudah selesai dibalut." Kurt memasukan kembali perban dan obat ke dalam kotak putih di sampingnya. "Jangan menggerakan tanganmu untuk pekerjaan yang berat. Biarkan lukanya sembuh terlebih dahulu."

Summer melihat ke tangannya. Ia menghela nafas, terlalu banyak hal yang ia sukai yang harus ia lakukan dengan

tangannya. Itu artinya dia tidak bisa menembak, bermain pedang atau pisau untuk beberapa saat. Ah, itu akan membuatnya bosan.

"Kau ingin keluar bersamaku?"

Tawaran Kurt membuat mata Summer berkilauan. Ia benar-benar ingin keluar dari kediaman Kurt. Rasanya tidak enak jika terus berada di dalam rumah.

"Mau."

"Ganti pakaianmu. Kita akan pergi."

Summer menganggukan kepalanya cepat, ia tersenyum manis lalu segera meninggalkan Kurt.

"Aku harap dia tidak sedang bersembunyi di balik senyumannya itu. Semoga dia tidak tersiksa tinggal di tempat ini." Kurt selalu memikirkan tentang kebebasan Summer. Ia benar-benar tak ingin Summer merasa tertekan.

♥♥

Summer melihat ke sekelilingnya. Rupanya Kurt membawanya ke sebuah arena tinju yang dipenuhi oleh banyak orang. Kurt memang cerdik, Summer semakin mengakui otak pria itu. Tempat tinju itu barada di bawah tanah. Dimana atasnya adalah sebuah tempat yang dibentuk seperti sebuah pabrik yang sudah tidak dipakai lagi. Letak pabrik ini juga berada di pinggiran kota, dan tempat ini dulunya adalah tempat berbahaya karena aktivitas pabrik jadi tak banyak orang yang datang kesana. Tak ada juga yang curiga tentang aktivitas di bawah tanah.

"Kurt Blackville." Seseorang menyapa Kurt. "Akhirnya aku bisa melihat pemilik tempat ini."

Kurt mengarahkan pandangannya ke pria yang menyapanya. Pria yang saat ini tengah menggandeng seorang wanita yang usianya mungkin 10 tahun lebih muda. "Mr. Constain, ini pertemuan setelah 3 tahun lalu." Kurt masih ingat ketika dia bertemu dengan pria berbahaya yang merupakan pemimpin gangster yang terkenal kejam.

"Ah, suatu kehormatan mengetahui kau masih mengingatnya." Pria itu tersenyum. Matanya kini beralih ke Summer yang terlihat cantik dengan balutan dress selutut

berwarna peach. "Rupanya sekarang kau sudah memiliki seorang wanita dan wanita itu bukan putri ketua Horris." Dia tersenyum pada Summer.

"Aku tidak tertarik pada putri ketua Horris." Kurt menjawab jujur. Jawaban yang membuat Summer senang dalam hatinya setelah tadi jantungnya terasa nyeri karena kenyataan ada wanita lain yang digadangkan bersama dengan Kurt.

"Kau akan menyakiti hati ketua Horris. Kau tahu benar betapa putrinya menggilaimu."

"Aku tidak bertanggung jawab atas kegilaannya. Kau tahu sendiri aku tidak suka mengurusi hati orang lain." Kurt tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan wanita. Dia tidak benci wanita tapi dia hanya tidak tahu cara memperlakukan wanita. Ia hidup sangat singkat bersama dengan ibunya jadi ia tidak tahu bagaimana cara memperlakukan wanita dengan baik. "Nikmati pertunjukan ini. Aku tinggal." Kurt menggenggam tangan Summer, ia membawa pasangannya malam ini ke sebuah tempat duduk yang dikhususkan untuk orang-orang penting.

"Aku tidak tahu apa kau suka tempat ini atau tidak. Tapi aku pikir disini lebih ramai daripada di rumah." Kurt memulai percakapannya dengan Summer.

Summer mengamati sekelilingnya, "Aku suka tempat ini. Setidaknya lebih baik daripada ke bioskop." Summer memang berbeda dengan wanita lainnya. Ia jarang keluar bersama dengan temannya karena ia lebih suka ikut berlatih dengan ayahnya.

"Duduklah. Aku tinggal dulu." Kurt meninggalkan Summer sendirian. Ia tak khawatir Summer akan digoda atau disakiti oleh orang dalam tempat itu karena semua orang tahu siapa dirinya dan tak akan ada yang berani macam-macam dengan wanita yang ia bawa ke tempat miliknya.

Summer mengamati ring tinju yang hanya diisi oleh juri. Seorang pembawa acara naik ke atas sana. "Malam ini, malam yang sangat spesial. Petarung rahasia akan kembali bertarung setelah 1 tahun menghilang." Seruan pembawa acara membuat

para pengunjung tempat itu bergemuruh. Mereka sangat menyukai petarung rahasia. Seorang pria yang selalu menutup bagian wajahnya dengan kain hitam yang hanya memperlihatkan iris abu-abunya. "Mari kita sambut, Petarung rahasia!" Pembawa acara merentangkan sebelah tangannya ke arah seorang pria dengan tubuh atletis yang hanya mengenakan celana olahraga selutut. Di bagian punggung pria itu terdapat tato sayap malaikat.

"Dan lawannya malam ini adalah petarung asal Las Vegas yang menjadi juara berturut-turut dalam satu pekan ini. Mari kita sambut, Steel hand." Pembawa acara membentangkan tangannya yang lain. Seorang pria dengan tubuh kekar dan berwajah garang masuk ke dalam arena tinju. Si pria yang dijuluki tangan baja itu meregangkan lehernya seakan menakuti petarung rahasia.

Pemilik iris abu-abu itu hanya tersenyum tipis, ia suka keangkuhan Si tangan baja tapi sayangnya dia akan menghancurkan keangkuhan itu. Nyawa Steel hand bisa melayang dalam pertarungan ini atau paling kecil, pria itu akan kehilangan fungsi tangan dan kakinya.

Pertarungan dimulai. Summer memperhatikan dua orang yang sama sekali tidak dia kenal di dalam ring. Mereka saling pukul tapi tidak asal. Mereka memukul titik-titik yang bisa menjatuhkan lawan hanya dengan beberapa pukulan.

"Pria yang memakain topeng, dia Kurt." Seorang wanita berdiri di sebelah Summer.

Summer memiringkan kepalanya, melihat wanita yang berdiri di sebelahnya. *Menawan.* Hanya satu kata itu yang bisa Summer ucapkan dalam hatinya. Ia bukan tipe wanita yang tak mengakui kecantikan wanita lain. Dan Summer benar-benar mengakui bahwa wanita di dekatnya sangat menawan dan cantik.

"Tato di punggungnya menjelaskan siapa dia." Wanita itu bersuara lagi.

Summer melihat ke ring lagi, jika benar itu Kurt maka wanita di sebelahnya sangat mengenali Kurt. Siapa wanita ini?

"Aku pernah tidur dengannya jadi aku mengenal tubuhnya." Suara itu menyentak Summer. Hatinya sakit karena seruan wanita yang menurutnya menawan tadi. "Aku melihatmu bersamanya tadi. Aku putri ketua Horris, Elif."

Ah, jadi dia adalah wanita yang digadangkan bersama dengan Kurt. Summer meringis sekarang. Wanita ini nyaris sempurna dan wajar jika orang menyandingkannya dengan Kurt. Tapi,, tidak.. Kurt miliknya. Kurt mengatakan tidak tertarik pada siapapun wanita di sebelahnya ini. *Tapi,, tapi,, mereka pernah tidur bersama.* Summer meradang. Dia tahu tidur bersama tak berarti cinta tapi otak Summer berpikir jika hubungan Elif dan Kurt lebih dari sekedar tidur bersama.

"Dia menang lagi." Elif mengembangkan senyumannya. Tak salah ia menggilai pria di dalam ring itu. "Aku tidak tahu siapa kau bagi Kurt tapi aku sarankan untuk menjauh darinya karena kau tidak akan mampu mengimbanginya. Dia butuh wanita hebat di sebelahnya. Dia butuh wanita yang mengerti dirinya."

Dan apa maksudmu aku tidak bisa mengimbanginya? Tch! Menyesal aku mengatakannya menawan. Menyesal Summer memuji Elif.

"Kau tidak mengenalnya dengan baik, dan aku pikir kau tidak akan bisa tahan menghadapinya. Dia berbeda dari orang kebanyakan." Elif masih terus bicara. Summer muak mendengar ocehan Elif yang memang benar adanya. Dia memang tidak mengenal Kurt dengan baik tapi bukan berarti dia tidak bisa tahan pada Kurt. Summer tahu Kurt berbeda dengan manusia lain, dia kejam dan kasar tapi Summer bisa menerima itu.
Kurt kembali ke sisi Summer setelah ia mematahkan tangan dan kaki Si tangan baja hanya dengan beberapa menit saja.

"Kau luar biasa seperti biasanya, Kurt." Elif memuji Kurt.

Kurt mengerutkan keningnya, wanita ini selalu tahu tentang penyamarannya. "Kenapa kau bisa ada disini?" Kurt bertanya pada Elif.
Summer tak percaya ini. Kurt bicara dengan normal pada Elif. Dia tidak terlihat menyebalkan sama sekali.

"Hanya berkunjung. Tidak kusangka aku akan bertemu denganmu disini. Ah, sudah dua bulan tidak melihatmu. Ternyata kau menggandeng wanita lain. Kau menyakitiku." Elif melirik Summer sekilas sebelum pandangannya beralih ke Kurt lagi.

"Aku tidak melakukan apapun, Elif. Jangan berlebihan."
Elif tertawa pelan, "Aku tahu. Kurt tidak akan memberikan hatinya pada orang lain. Karena hatimu hanya milikmu. Tetap saja begitu, maka aku tidak akan sakit hati. Hanya jangan berubah." Elif memegangi bahu Kurt. "Aku pergi dulu. Lain kali kita bicara lagi. Ah, kau juga sudah lama tidak bermain catur dengan Daddy. Dia mengeluh padaku karena merindukan teman bermain caturnya."

"Aku akan mengunjunginya nanti."
Elif mengecup bibir Kurt, "Aku kenal kau dengan baik. Kau pasti datang. Sampai jumpa." Elif melambaikan tangannya. "Sampai jumpa lagi, Nona." Elif tersenyum pada Summer. Tipe wanita yang benar-benar bisa menyembunyikan kecemburuan dengan baik. Benar, itulah Elif.

Summer mengendalikan kemarahannya dengan baik, bagaimana bisa Kurt membuatnya sakit seperti ini. Pria itu tidak menolak saat Elif mengecup bibirnya.
Kau milikku, sialan! Kenapa mau dicium olehnya! Summer ingin meneriakan kalimat itu pada Kurt tapi sayangnya hanya tertahan di ujung lidahnya.

"Aku ingin mencoba itu." Summer menunjuk ke ring tinju tempat wanita bertarung.
Kurt menggelengkan kepalanya, "Tanganmu terluka. Kau hanya akan kalah."

"Jangan meremehkan aku." Summer kesal. Ia butuh tempat meluapkan amarahnya.

"Tidak boleh." Kurt melarang Summer.

"Untuk apa kau mengajakku kesini jika kau tidak boleh aku ikut. Ini tidak adil. Kau boleh ikut sedangkan aku tidak!"

"Apa yang salah denganmu, Summer?" Kurt menyelidiki Summer. "Dengar, kau bisa mencobanya lain waktu. Tanganmu tidak bisa diajak bertarung."

"Aku-ingin-ikut!" Summer menekan kata-katanya. Ia menatap dengan tatapan memaksa. Ia segera melangkah ke tempat tinju wanita.

"Summer!" Kurt menaikan suaranya tapi Summer tak peduli. "Keras kepala!" Kurt menggerutu. Kakinya melangkah ke tempat tinju wanita.

"Katakan pada Beatrix untuk tidak terlalu kasar pada wanita yang akan menjadi lawannya." Kurt bicara pada manajer tempat tinju itu.

Manajer itu tak bisa membantah Kurt, meskipun ini tidak adil untuk Beatrix tapi apa yang bisa mereka lakukan saat si penguasa tempat memberi perintah.

"Baik, Tuan." Manajer itu segera menemui Beatrix yang sedang berada di ruang istirahat.

Summer keluar dari ruang ganti, "Jangan membuatku malu. Aku tidak ingin menang karena perintahmu!" Summer menatap Kurt tajam. "Aku ingin mengganti lawanku."

"Summer." Kurt masih menahan dirinya. Bisa saja ia menarik wanita ini dengan kasar tapi ia takut akan menyakiti Summer. "Baiklah. Baiklah. Lakukan sesukamu." Kurt menyerah.

Summer meminta ganti lawan. Manajer melihat ke Kurt dan pria itu menganggukan kepalanya. Ia frustasi menghadapi Summer yang aneh siang ini.

Summer masuk ke ring, ia tak tahu sekuat apa lawannya tapi dari bentuk tubuhnya yang berotot, lawannya adalah lawan yang sulit. Summer tak peduli, dia hanya ingin melampiaskan

kemarahannya. Bagaimana bisa Kurt seperti itu terhadapnya. Begitu perhatian padanya tapi tidak menolak sentuhan wanita lain. *Dasar pria, sama saja.*

Kurt menarik dan menghela nafasnya berkali-kali. Jantungnya berdetak tak karuan melihat Summer bertanding dengan salah satu petarung andalan di tempatnya. Jantungnya seperti ingin lepas dari tempatnya saat melihat Summer terkena pukulan dan tendangan dari Morlyn. "Ah, sialan. Kenapa Morlyn harus mengerahkan seluruh tenaganya." Hanya Kurt dan beberapa orang yang mengoceh karena melihat Summer terkena pukulan. Sementara orang-orang yang bertanding untuk Morlyn sangat senang melihat Summer terkena pukulan.

"Cukup sudah." Kurt tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia melihat tangan Summer yang diperbannya mengucurkan darah. Wajah Summer juga terlihat lebam.

Summer menyerang lawannya dengan murka. Ia benci pada Kurt tapi ia lampiaskan pada Morlyn. Awalnya dia memang menyerang biasa tapi akhirnya ia mengerahkan kemampuannya hingga membuat Kurt yang hendak menghentikan pertandingan jadi berhenti melangkah.

Morlyn terkapar, wanita itu tidak sadarkan diri karena pukulan keras dari kaki Summer di kepalanya. Summer tak berniat membunuh Morlyn, dia hanya mengeluarkan emosinya saja.

Summer dinyatakan sebagai pemenangnya tapi hatinya tak senang sama sekali. Bukan kemenangan ini yang dia inginkan.

♥♥

Kurt mendiami Summer hingga mereka sampai di kediaman Kurt. Rasa khawatir yang menyesakan dada Kurt membuat dia bungkam seribu bahasa. Kenapa Summer selalu membuatnya seperti ini? Kenapa Summer tak bisa mengurangi sedikit saja sikap keras kepalanya? Kurt menanyakan itu dalam otaknya.

Summer menatap ke Kurt, harusnya saat ini dia yang marah tapi kenapa malah Kurt yang mendiaminya. "Tanganku

sakit." Summer membuka telapak tangannya yang berdarah. Ia menutup kembali tangannya saat Kurt tidak mempedulikan tangannya.

Sampai di kediamannya, Kurt turun dari mobilnya. Melangkah cepat tanpa mau peduli pada Summer tapi akhirnya langkahnya berhenti. Ia membalik tubuhnya, kembali pada Summer. Kurt menggenggam tangan Summer yang tak berdarah, ia membawa wanita itu ke ruang steril.

"Obati dia." Kurt memberi perintah pada dokternya. "Lebam-lebam di wajahnya, atasi itu. Dan berikan obat pengurang rasa nyeri." Sekalipun dia tak bicara pada Summer. Kurt tetap memikirkan kondisi Summer.

"Baik, Tuan." Dokter pribadi Kurt langsung mengobati Summer. Mendengar jawaban dari dokternya, Kurt segera membalik tubuhnya.

"Aku tidak mau diobati." Summer sengaja bertindak menjengkelkan agar Kurt bicara padanya. "Ini luka kecil." Sambungnya. Matanya menatap ke Kurt yang berhenti melangkah.

"Keluar dari sini." Kurt menatap dokternya.

Dokter itu segera keluar dari ruangan steril. Kurt mendekati Summer. Ia menarik Summer dan mendudukan wanita itu ke ranjang. Kurt mengambil beberapa obat, ia membuka perban tangan Summer dan mengobatinya, lagi.

"Akhh,,," Summer meringis sakit. Jangan percaya ringisan itu, dia sedang berpura-pura untuk menarik perhatian Kurt. "Maaf." Summer akhirnya meminta maaf karena Kurt tidak kunjung mengatakan apapun.

Kurt selesai dengan tangan Summer. Ia beralih ke wajah Summer. Di sentuhnya lembut lebam di pipi Summer, setelahnya ia mengolesi wajah itu dengan obat luar.

"Jangan mendiamiku." Summer bicara lagi.

Kurt masih tidak bicara. Pria itu terus saja mengobati wajah Summer.

Habis akal, Summer memajukan wajahnya melumat bibir Kurt. Ia memaksa bibir Kurt agar terbuka.

Kau tidak boleh lemah, Kurt. Jika kau memaafkannya kali ini dia akan membantahmu lagi dan kemudian minta maaf lagi. Kurt tak membalas ciuman Summer. Dia masih berperang dengan sesuatu di dalam dirinya.

Summer hampir menyerah, jika saja Kurt tidak membalas ciumannya dua detik sebelumnya maka Summer akan melepaskan ciuman itu dengan hati yang sesak karena diabaikan.

Kurt tidak bisa keras pada Summer. Rengekan wanita itu membuatnya tidak tahan. Sentuhan wanita itu membuatnya semakin gila.

Setelah ciuman terlepas, Summer tersenyum pada Kurt. "Jangan marah lagi, okey." Bujuknya lembut.

"Sampai berapa jauh kau ingin membuatku khawatir?" Kurt menatap manik mata Summer. "Melihatmu berada di ring itu membuat jantungku tak berhenti berdegub kencang. Aku mengkhawatirkanmu. Aku takut jika kau terluka. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk padamu. Aku tidak tahu kenapa kau marah hari ini tapi sebaiknya jika kau ingin melampiaskan marahmu, jangan ke ring itu lagi. Kau bisa melampiaskan marahmu padaku. Kau bisa mengajakku berkelahi ketika kau kesal. Dan aku tidak akan melawanmu. Aku akan biarkan kau memukulku sesuka hatimu. Tapi, tapi jangan seperti hari ini lagi. Aku bisa membunuh Morlyn karena memukulmu."

Summer menatap Kurt sendu. Begitu khawatirkah Kurt padanya? Jika dia melampiaskan marahnya pada Kurt dengan memukul pria itu maka dirinya sendiri yang akan terluka dan menyesal. Mana tega juga dia memukul Kurt. "Maaf. Aku hanya sedang kesal."

"Kenapa kau kesal?"

Summer menghela nafasnya, Kurt memang makhluk tidak peka di dunia. Tidak, sepertinya hampir semua pria tidak peka. Summer sekarang menyalahkan jenis kelamin Kurt.

"Apa arti Elif untukmu?"

"Tidak ada."

"Lalu kenapa kau mau dicium olehnya?"

"Itu sudah biasa. Aku dan Elif sering bertemu karena ayahnya seorang ketua mafia."

"Sudah biasa!" Summer menaikan suaranya.

"Kenapa? Tidak boleh?" Tanya Kurt seakan dia adalah pria yang sangat polos.

"Apa jika aku melarangmu kau tidak akan melakukannya?"

Kurt berpikir sejenak, "Jika kau menuruti kata-kataku maka aku akan menuruti laranganmu."

"Aku turuti semua kata-katamu tapi jauhi semua yang berjenis kelamin perempuan."

"Kau?"

Summer gemas sendiri. Dia ingin menjauhkan KUrt dari wanita lain bukan dirinya sendiri. "Kecuali aku."

"Ah, kau sepertinya sedang cemburu."

Eh, mengerti juga dia. Summer tak menjawabi Kurt.

"Dengarkan aku. Elif, kami hanya pernah tidur beberapa kali. Seperti yang dia katakan tadi. Aku tidak pernah memberikan hatiku pada wanita lain. Hatiku hanya milikku."

"Kau ini sebenarnya normal atau tidak sih?" Summer mengulang pertanyaan yang sudah dia lontarkan beberapa waktu lalu.

Kurt tersenyum kecil, ia suka sekali wajah marah Summer. "Normal. Kau bisa mengujinya jika kau mau."

"Lalu kenapa kau tidak memberikan hatimu pada wanita. Kau tidak pernah jatuh cinta?" Setelahnya Summer merutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin pria sesempurna Kurt tidak pernah jatuh cinta.

Kurt mengelus sudut bibir yang terluka, "Aku tidak pernah jatuh cinta. Tidak pernah merasakan cinta dan tidak tahu cinta itu apa."

Summer melongo tidak percaya. "Kau sedang bercanda rupanya. Aku serius, Kurt." Ia tidak percaya dengan seruan Kurt.

"Jika tidak percaya ya sudah." Kurt tidak ingin menjelaskan lebih banyak. "Lukamu sudah selesai diobati. Jangan tambah lagi. Wanita tidak boleh memiliki bekas luka."

"Kau manusia atau bukan?"

Kurt tergelak karena pertanyaan Summer, "Memangnya aku terlihat seperti apa sekarang?"

Summer menghela nafasnya, "Astaga. Sudahlah. Kau membuatku kesal." Summer bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah namun tangannya ditarik oleh Kurt. Pria itu memeluknya. Melumerkan segala kekesalan yang mendera Summer.

"Aku benar-benar tidak memiliki perasaan. Tapi, aku katakan padamu, saat ini aku merasa aku adalah manusia. Saat kau bersamaku, aku merasa aku adalah manusia."

Summer tak mengerti apa yang Kurt katakan. Sebenarnya apa yang salah dengan pria ini.

"Pernah dengar ada manusia tanpa emosi?" Kurt bertanya pada wanita yang berada dalam pelukannya.

Summer menggeleng. Ia tidak pernah mendengar ada manusia seperti itu.

"Ada." Kurt menjeda ucapannya. "Aku." Dia terdiam sejenak. "Aku tidak bisa merasakan apa yang manusia biasa rasakan. Aku tidak bisa marah, tidak bisa merasa sedih, merasa bahagia ataupun takut. Aku berbentuk manusia tapi aku juga tidak ada bedanya dengan robot. Maaf jika aku tidak peka pada perasaanmu. Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu tadi karena aku tidak pernah merasakannya."

Summer merasa ia berada dalam sebuah ruang kosong. Otaknya tak bisa berpikir. Mana mungkin ada manusia yang lahir tanpa emosi.

"Kau pasti menganggap ini lelucon tapi inilah kenyataannya. Kenapa aku tidak peduli pada apa yang orang lain rasakan karena aku tidak bisa merasakannya." Kurt bersuara

pelan yang syarat akan kesedihan. Ia tak pernah ingin lahir tanpa emosi seperti ini. Ia ingin merasakan sesuatu yang alami bukan yang selalu ia buat menyerupai emosi manusia. "Aku selalu mencontoh emosi manusia. Sejak kecil ayahku mengajariku hal itu. Menangis saat orang lain menangis dan tertawa saat orang lain tertawa."

Summer menjauhkan dirinya dari Kurt, ia menatap mata Kurt dalam. "Jadi, kekhawatiran dan perhatian yang kau tujukan padaku selama ini benar-benar tak ada artinya?"

Kurt diam. Jika ia katakan tidak, maka itu tidak benar karena nyatanya Summer berarti untuknya. Tapi jika ia katakan iya, apa mungkin Summer akan percaya hal seperti itu hanya ia rasakan dan berikan pada Summer. "Aku tidak bisa menjelaskannya. Tapi saat bersamamu aku merasa aku sedikit lebih manusiawi. Aku merasakan perasaan aneh yang aku pikirkan itu adalah sebuah ketakutan. Aku takut kehilanganmu. Takut kau terluka. Sejauh ini hanya itu yang aku rasakan."

Summer benar-benar tak tahu harus berkata apa, mungkin ini yang dikatakan oleh Elif. *Kurt, dia memang berbeda.* "Elif tahu ini?"

"Dia tahu."

"Apa dia mengenalmu dengan baik?"

"Tak ada yang benar-benar mengenalku dengan baik, Summer. Mereka tak benar-benar mengerti orang seperti apa aku ini."

"Jika aku ingin mengenalmu lebih jauh. Apa kau mengizinkannya?"

Kurt mengangkat tangannya, ia mengelus perlahan wajah Summer, "Jika itu tidak memberatkanmu aku mengizinkannya."

Jika bersamaku kau bisa merasakan takut. Aku akan mengajarimu banyak rasa, Kurt. Mencintai, menyayangi, sedih dan marah. Aku akan membuatmu merasakan yang ingin kau rasakan. Summer tidak akan pernah keberatan untuk mengenal Kurt lebih jauh. Ia sangat ingin mengenal Kurt lebih dari orang lain mengenal Kurt.

Summer tengah tersenyum memandangi Kurt yang tengah bermain piano. Cukup banyak hal yang sekarang Summer tahu dari Kurt. Pria itu benar-benar sempurna. Memiliki otak yang pintar serta ketangkasan yang tiada duanya. Semua hal bisa dikuasi oleh Kurt. Termasuk bermain piano. Summer ingin membuktikan perkataan Kurt tentang dia yang mahir bermain piano. Dan sekarang terbukti, Kurt memainkan piano dengan baik.

Dentingan nada terakhir menutup permainan piano Kurt. Summer memberikan tepuk tangan disertai senyuman cantiknya.

"Jika orang melihatmu seperti ini mereka tak akan berpikir kau adalah mafia kejam." Summer melempar candaan.

Kurt menutup tuts pianonya. Ia melangkah mendekati Summer. "Tak akan pernah ada yang melihatku bermain piano."

"Maksudmu kau tidak pernah bermain piano untuk orang lain?" Summer menaikan alisnya.

"Hanya kau."

Summer benar-benar tersanjung. "Bagus, jangan bermain piano untuk orang lain." *Apalagi wanita*. Summer memiliki maksud terselubung dari kata-katanya.

Kurt melangkah menuju ke sofa, tangannya menggenggam tangan Summer. "Kau suka menonton apa?" Dia

menyalakan televisi, matanya kini menatap mata wanita yang duduk di sebelahnya.

"Yang romantis." Summer benci film romantis tapi dia ingin merangsang perasaan Kurt. Tak apalah menonton keromantisan yang hanya ada di film.

Kurt memilihkan film, "Sepertinya tak ada."

Summer menghela nafas, jika tak ada kenapa bertanya? "Apa yang ada?"

"Film action, horror dan trhiller."

Mana ada romancenya disana. Astaga. Summer menghela nafas lagi. "Film horror saja." Pada akhirnya dia memilih genre yang dia sukai.

"Baiklah." Kurt memilihkan satu film horror. "Kau berani menontonnya?" Ia tidak bermaksud mengejek Summer karena dia menanyakan hal dalam artian yang sebenarnya.

"Jika aku takut, apa yang mau kau lakukan?"

"Kau bisa memelukku."

Summer ingin tertawa sekarang, dia tidak takut sama sekali tapi dia akan pura-pura takut untuk memeluk Kurt.

"Tergantung hantunya. Jika seram aku pasti takut."

Kurt tidak menjawabi ucapan Summer yang ia rasa sedikit aneh. Jelas saja semua hantu seram.

Film mulai diputar, Summer mulai mencari kesempatan untuk memeluk Kurt.

"Akh!" Summer memeluk Kurt saat hantu muncul.

Kurt tertawa geli, "Aktingmu buruk."

Summer mendengus, matanya menatap Kurt sebal. "Kau ini, pura-pura tidak tahu saja kenapa?!" Dia melepaskan pelukannya dari Kurt.

Kurt menarik tubuh Summer ke atas pangkuannya, "Diamlah, aku sedang berpura-pura tidak tahu." Ia menghentikan Summer yang ingin protes. "Lihat, hantunya keluar."

Summer gemas sekali, bagaimana bisa Kurt semanis ini. Summer tak lagi berpura-pura takut, prianya sudah memeluknya sepanjang film berlangsung.

Cklek,, seorang pelayan masuk ke dalam ruangan besar berwarna cokelat dengar list emas yang membuat ruangan itu tampak mewah.

"Tuan, Black menghadap."

Kurt mengangkat tangannya, mengisyaratkan agar Black menunggu hingga ia selesai menonton. Hanya tinggal beberapa menit lagi.

Film habis, Kurt memiringkan wajahnya menatap Black. "Ada apa?"

"Orang kita di kepolisian menemukan siapa yang ingin membunuh Nona Summer."

Summer kini ikut melihat ke Black. Orang Kurt bekerja dengan sangat cepat. "Siapa?"

"Komisaris besar."

Summer membelalakan matanya. Bagaimana mungkin yang ingin membunuhnya adalah Komisaris besar yang cukup dekat dengannya.

"Kau yakin?" Summer yang meragu.

"Dia tak akan melaporkan padaku jika kebenarannya masih diragukan." Kurt menjawab keraguan Summer. "Siapkan beberapa orang terpercaya untuk menangkap komisaris itu."

"Bawa dia hidup-hidup. Aku harus tahu alasan kenapa dia mau membunuhku." Summer terlalu penasaran pada alasan kenapa orang yang ia percaya ingin membunuhnya.

"Baik, Tuan, Nona." Black menundukan kepalanya dan segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Kurt memeluk Summer makim erat, ia mengelus kepala Summer yang bersandar di dadanya. "Hatimu pasti sakit." Dia mencoba mengerti perasaan Summer.

"Dua kali dikhianti oleh orang yang aku percaya. Sejujurnya aku sudah bersiap untuk menerima kenyataan ini tapi ternyata aku masih tidak bisa terima." Summer benar-benar

merasa sakit hati. Bahkan bawahan ayahnya itu membakar rumahnya padahal dia sangat tahu bagaimana berartinya rumah itu.

"Belajarlah dari ini. Bahwa di dunia ini tak ada yang benar-benar bisa kau percaya."

"Kau juga akan mengkhianatiku?"

Kurt meletakan dagunya di bahu Summer. "Aku ini cuma tidak punya rasa, Summer. Bukan pengkhianat. Tapi, apa maksudmu aku mungkin mengkhianatimu?"

"Ya, mungkin saja kau akan meninggalkanku. Mungkin saja kau akan mendekati wanita lain."

"Waw, wanita dan kecemburuannya." Kurt menggoda Summer.

Summer lupa akan rasa sedihnya, ia kini mencubiti perut Kurt ringan. "Bahagia sekali kau ini. Beruntung sekali kau tidak merasakannya."

"Mungkin aku juga akan sepertimu jika kau bersama pria lain."

Summer diam, dia menaikan sebelah alisnya lalu tersenyum, "Siapa kiranya yang harus aku dekati? Serge tak mungkin. Bagaimana dengan Black? Dia cukup tampan."

"Kau akan membuat Yevaza gantung diri."

"Apa maksudmu?" Summer bertanya sekaligus berpikir tentang ucapan Kurt. "Jangan katakan padaku jika Black adalah pria yang Yeva cintai."

"Kau tahu jawabannya."

"Astaga, drama macam apa ini?" Summer tak percaya jika kisah cinta di dalam kediaman Kurt seperti ini. "Semuanya tidak peka. Kau tidak peka, Yeva tidak peka, Serge juga tidak peka, begitu juga dengan Black. Astaga, benar-benar."

"Aku pikir hanya aku yang tidak peka disini. Sejujurnya, Serge dan Black sama-sama mencintai Yeva." Kurt mencoba berbagi pikirannya dengan Summer. "Black bersikap seolah dia tidak mencintai Yeva, itu semua demi kebaikan Yeva. Dia berpikir Serge jauh lebih bisa membahagiakan Yeva daripada

dirinya. Dan Serge, dia benar-benar mencintai Yeva tapi caranya mencintai salah."

"Dari mana kau tahu Black mencintai Yeva?"

"Black bisa menipu siapapun, tapi tidak denganku."

"Ah, benar. Aku lupa kau pintar menganalisa perasaan orang." *Tapi kau tidak bisa menganalisa perasaanmu sendiri. Memang benar tak ada yang sempurna di dunia ini.* Summer menghela nafasnya.

"Mereka berdua sama-sama menyiksa Yeva. Kenapa kau tidak beritahu Serge jika Black mencintai Yeva."

"Aku tidak ingin menyakiti Serge. Dia hanya bahagia saat bersama Yeva dan aku tidak ingin Yeva menjadi alasannya bersedih sepanjang hidupnya. Aku dan Serge sama-sama tak beruntung. Jadi, aku ingin Serge bahagia."

"Serge pernah mengatakan padaku jika pria yang mencintai Yeva menginginkan Yeva maka dia akan melepaskan Yeva."

Kurt tidak tahu tentang itu, mungkin Serge baru memutuskannya. "Semua ada di tangan Serge. Aku tak mau ikut campur dalam urusan percintaannya."

"Kau tidak kasihan pada Yeva? Dia tertekan."

"Kasihani dirimu sendiri."

"Kenapa aku harus mengasihani diriku sendiri?"

"Karena kau juga tahanan disini."

"Jika penjaranya adalah kau, aku bersedia ditahan seumur hidupku." Summer mengatakan hal yang jika dia adalah Summer waras pasti dia akan mengatakan dirinya saat ini sedang sakit jiwa. Tapi karena kewarasaannya sedikit berkurang maka dia tak merasa jika kata-katanya membuat mual.

"Kau tidak tertekan disini?" Kurt mencoba menyelidiki Summer. Kurt terkadang tak bisa menembus pemikiran Summer. Ia benar-benar takut jika Summer akan tertekan di kediamannya.

"Kau tidak membaca wajahku?"

"Kau hidup di kepolisian. Kau polisi yang pintar dan aku yakin kau pasti lolos saat deteksi kejujuran."

"Ah, kau ini. Saat aku berpikir kau tahu segala yang aku rasakan ternyata kau tidak begitu mengetahuinya." Summer menghela nafasnya. Ia pikir Kurt tahu tatapan penuh cintanya pada Kurt. "Tidak akan mungkin ada wanita tertekan yang mau berada dalam pelukanmu seperti ini, Kurt."

"Aku hanya takut jika aku menyiksamu seperti yang terjadi pada Yevaza."

"Aku tidak tertekan sama sekali. Selama kau menjagaku dengan baik dan mematuhi janjimu mengenai tidak boleh dekat dengan wanita maka aku akan terus berada di sisimu."

Kurt tersenyum, dikecupnya puncak kepala Summer. "Mulai hari ini disinilah rumahmu. Kau boleh pergi tapi harus kembali."

"Aku benar-benar boleh pergi keluar?"

"Hm, dengan penjagaan ketat."

Summer memajukan bibirnya, itu lebih buruk daripada sepanjang hari di rumah. "Sama saja bohong." Sahutnya.

"Aku hanya ingin kau aman."

"Ya ya, aku mengerti. Tapi, lebih baik pergi denganmu dari pada dengan bawahanmu."

"Aku akan sering mengajakmu keluar." Apapun untuk Summer, Kurt akan melakukannya.

Summer mengecup pipi Kurt. "Kau yang terbaik." Ia mengecup bagian wajah Kurt yang lainnya.

Kurt masih tak menyadari jika sudah banyak rasa yang masuk ke dalam dirinya. Sebuah kebagiaan yang mampu membuatnya tersenyum tanpa meniru orang lain.

♥♥

Summer terlihat sangat cantik malam ini. Tentu saja dia harus terlihat sangat cantik karena malam ini Kurt mengajaknya ke pesta Mr. Horris. Summer tak mau kalah dari Elif. Entah kenapa dia merasa wanita itu adalah saingan terberatnya.

Tok.. Tok..

Pintu terbuka setelah suara ketukan.

"Butuh bantuan, Summer?" Kurt mendekati ke Summer yang terlihat kesulitan menaikan resleting gaun malamnya. Summer memang sengaja tak meminta bantuan karena dia terbiasa melakukan segala hal sendiri.

"Hm, aku butuh bantuan." Summer menyerah menaikan resletingnya.

Kurt berada tepat di belakang Summer, tangannya menaikan resleting Summer. Usai menaikan resleting itu Kurt memeluk tubuh Summer dari belakang. Menjilati daun telinga Summer hingga membuat wanita itu menggelinjang. Summer tak menolak sentuhan Kurt.

"Kau menginginkan lebih, Summer?"

Summer tak menjawab, dia hanya memejamkan matanya dan menganggukan kepalanya.

Kurt tesenyum kecil, ia menggigit pelan daun telinga Summer.

"Sayangnya ini bukan waktunya. Ayo. Serge dan Yeva sudah menunggu di bawah."

Hasrat Summer yang naik tiba-tiba hancur berantakan. "Kenapa menyentuhku seperti itu jika harus menundanya!" Summer menatap jengkel Kurt.

Kurt tertawa geli, ia membalik tubuh Summer. Mengelus wajah Summer dengan sentuhan selembut bulu, "Riasanmu akan rusak jika aku melakukannya. Aku juga tak ingin seks kilat. Aku ingin menikmati tubuhmu sepanjang hari."

Summer bergidik ngeri, ia tidak pernah bercinta sebelumnya. Dan membayangkan sepanjang hari membuatnya ngeri sendiri. "Sepertinya kita harus pergi." Summer mengalihkan pembicaraan.

Kurt tersenyum geli, ia mendekatkan wajahnya ke wajah merona Summer. Mengecup bibir wanita itu pelan lalu terakhir melumatnya. Nyatanya, Kurt tetap merusak riasan Summer.

"Ayo." Kurt menggenggam tangan Summer.

Summer tak bisa tak tersenyum. Meskipun Kurt berbeda tapi Kurt sangat manis. Nyatanya pria kejampun memiliki sisi manis yang membuat meleleh.

Di mobil, Serge dan Yeva sudah menunggu Summer. Tak ada percakapan antara dua orang itu. Saat ini Serge sedang sangat-sangat malas menghadapi Yeva karena wanita itu terus membuat hatinya terluka. Sudahlah, Serge tak ingin menunjukan seberapa cengeng dia jika itu tentang Yeva.

Kurt dan Summer masuk ke mobil limousine mewahnya. Yang menjadi supir saat ini adalah Black. Bayangkan bagaimana situasi di dalam mobil itu. "Lihat kemari," Kurt memecah keheningan di dalam mobil itu.

Summer yang diajak bicara oleh Kurt menoleh ke pria tampan di sebelahnya. "Kenapa?"

Kurt mengelusi bibir Summer, "Sedikit berantakan disini." Mata Kurt tertuju pada bibir merah menyala Summer. Malam ini Summer benar-benar terlihat dewasa, tidak natural seperti biasanya.

"Ekhem," Serge berdeham.

Kurt melirik Serge dari ekor matanya, ia memilih tak mempedulikan pria itu.

"Sudah?" Summer bertanya polos.

Kurt menjauhkan tangannya dari bibir Summer, bukan karena sudah selesai tapi karena dia takut makin membuat berantakan bibir Summer. "Sudah."

Setelah itu tak ada percakapan apapun lagi hingga mobil mewah itu sampai ke pelataran rumah Horris yang lebar. Beberapa mobil mewah sudah terparkir disana.

"Ayo," Kurt mengulurkan tangannya pada Summer. Summer meraih tangan itu dan keluar dari mobil.

Serge melakukan hal yang sama tapi Yeva memberikan tangannya karena terpaksa. Sebelum keluar dari mobil mata Yeva tertuju pada Black. Serge menyadari itu, andai saja tidak menyukai Black, mungkin Serge akan membunuh pria itu. Akan lebih baik jika dia bersaing dengan yang telah tiada.

"Ingat, jangan macam-macam." Summer memperingati Kurt.

Kurt merengkuh pinggang Summer posesif, "Aku ingat, Summer. Aku tidak pernah melupakan ucapanmu."
Summer sejujurnya tidak yakin, bagaimana jika Elif datang dan mencium Kurt tanpa bisa diantisipasi olehnya ataupun Kurt. Tidak, tidak bolah. Summer akan menjaga KUrt dengan baik.

"Ayo masuk, Serge." Kurt melangkah setelah mengajak sahabatnya.

Serge melakukan hal yang sama pada Yeva, dia merengkuh pinggang wanita itu. Menegaskan jika wanita itu miliknya. Di dalam mobil, Black hanya bisa melihat wanita yang ia cintai bersama dengan bos yang sudah sangat baik padanya. Black tahu kalau Yeva tak pernah menyukai Serge tapi dia berharap suatu hari nanti Yeva akan membalas perasaan Serge karena Black tahu, hanya Serge yang bisa menjaga Yeva dengan baik. Hanya bosnya.

Mereka melangkah masuk ke sebuah ruangan besar di dalam rumah Horris. Benar-benar rumah mafia, mewah dan elegan. Setiap orang yang berpapasan dengan Kurt memberikan sapaan atau sekedar basa-basi pada Kurt termasuk Serge.

"Bukannya itu Benjamin Frank?" Mata Summer menatap lurus ke pria yang memakai setelan jas berwarna silver.

"Benar. Dia kembali dari pelariannya untuk menghadiri pesta mendadak Ketua Horris." Kurt menanggapi pertanyaan Summer.
Summer tak mengenal Horris sebelumnya. Jika para mafia berkelas hadir disini maka tentulah Horris lebih memiliki kekuasaan dari para mafia itu.

"Siapa Mr. Horris?"

"Dia orang yang berada dalam dunia mafia sejak usianya 16 tahun. Orang-orang menghormatinya karena dia tetua dalam sebuah organisasi mafia."

"Sepertinya kau juga cukup dihormati disini. Kau bagian dari organisasi?"

Kurt mendekatkan wajahnya ke telinga Summer, menciptakan sensasi berdesir di dada Summer. *Sialan.. Dia*

tidak tahu apa yang dia lakukan ini membuatku tak karuan.
Summer mengumpat kesal. "Kau benar-benar ingin tahu?" Kurt berbisik pelan.
Summer makin merinding, "Kau menggodaku sekarang?"
Kurt tertawa kecil, "Kau tergoda?"
Summer menghela nafas, ia tak tahu Kurt sedang bersikap polos atau pura-pura tidak tahu. Jelas saja dia tergoda saat ini. "Jawab saja pertanyaanku tadi, Kurt."

"Jawab dulu pertanyaanku tadi." Kurt masih berbisik.

"Ya, ya, aku tergoda. Puas?"
Kurt tertawa kecil lagi, "Kenapa kau harus tergoda hari ini? Kenapa tidak dari kemarin?"
Pertanyaan Kurt makin membuat Summer emosi, "Kau menggodaku hari ini, bodoh. BUkan kemarin."

"Aku suka melihatmu kesal. Kau terlihat makin cantik." Kurt mengecup daun telinga Summer. Makin tak karuan saja Summer dibuat Kurt. "Aku kandidat calon ketua organisasi mafia."
Summer membulatkan matanya, "Kau? Apa mereka tidak punya calon lain? Kau terlalu muda."

"Menjadi ketua tidak tergantung dengan umur, Summer. Kemampuan dan otak yang diperlukan."
Summer memandang Kurt sejenak, benar, pria itu memiliki keduanya.

"Dan kau berambisi menjadi ketua?"

"Tidak." Kurt menjawab jujur. "Aku tidak suka repot mengurusi organisasi."

Setidaknya jawaban Kurt membuat Summer sedikit tenang, mafia saja sudah menyalahi hukum apalagi menaungi seluruh pemimpin mafia. Entah bagaimana hukum akan memproses Kurt.

Dari dua tangga mewah yang menyatu pada ujungnya, Horris dan Elif turun. Sang ketua dan putri mahkota bisnisnya turun dari tangga itu. Elif terlihat luar biasa dengan gaun hitamnya. Senyumnya yang menawan tersebar ke seluruh

ruangan mewah itu. Elif, banyak pria yang menginginkan wanita itu. Entah itu karena kecantikan atau karena bisnis ayahnya tapi Elif hanya menginginkan Kurt. Dia tidak menginginkan pria lain.

Summer tak bisa untuk tidak mengagumi kecantikan Elif, wanita itu seperti malaikat dalam busana hitam. Benar-benar cantik.

"Kita beri salam pada ketua Horris dulu." Kurt melangkah masih dengannya di pinggang Summer.
Senyum Horris mengembang saat dia melihat Kurt, sementara Elif, dia memang tersenyum tapi melihat tangan Kurt yang berada di pinggang Summer, dia sedikit sakit.

"Selamat malam, Ketua." Kurt menyapa Horris. Dia mengulurkan tangannya. Tak ada gaya salaman ala gangster. Kurt tidak suka mengikuti haya salaman itu. Ia hanya bersalaman seperti biasa. "Malam, Elif." Kurt menyapa Elif tanpa pelukan atau cium pipi. Kurt sedang memegang janjinya.

"Aku pikir kau tidak akan datang mengingat ini pesta dadakan." Horris masih mengembangkan senyumannya.
"Aku tidak mungkin mengabaikan pestamu, Ketua."

"Ya, tentu saja. Kau memang harus begitu." Horris bercanda. Pandangan matanya kini beralih ke Summer. "Kau membawa wanita, aku pikir kau ingin menjadi menantuku."

"Ah, perkenalkan. Dia Summer." Kurt memperkenalkan Summer.

"Senang berkenalan denganmu, Nona Summer. Aku Horris." Horris mengulurkan tangannya. SUmmer membalas uluran itu.

"Senang berkenalan juga denganmu, Ketua." Summer tersenyum ramah.

"Kau sudah kenal putriku?" Horris merengkuh pinggang putrinya.
Summer beralih ke Elif, "Sudah, kami pernah bertemu sekali."

"Kurt membawanya ke tempat pertandingan tinju, Dad." Elif menambahkan jawaban Summer.

"Baiklah, aku harap kalian bisa menjadi teman." Horris tahu putrinya menyukai Kurt tapi dia tidak bisa berharap banyak jika Kurt tidak menyukai putrinya. Horris tidak ingin mencari masalah dengan Kurt.

Summer mengernyitkan dahinya, *teman? Tidak mungkin. Kami adalah saingan.* Mana mungkin dua wanita yang menyukai pria yang sama bisa jadi teman.

"Kami kembali ke Serge dulu. Sepertinya banyak yang hendak menyapamu." Kurt pamit.

"Ah, ya. Nikmati pestanya." Horris mempersilahkan Kurt untuk pergi.

Dia berubah. Elif menyadari perubahan Kurt. Sejak tadi memang Elif memperhatikan Kurt. Senyuman yang Kurt tunjukan pada Summer saat dia menggoda Summer tadi bukanlah sebuah senyuman tiruan. Bahkan Kurt terlihat sangat menjaga perasaan Summer.

Summer menekuk wajahnya, ia sebal bukan main. Kurt, si pria yang ia umpati brengsek dalam hatinya itu kini tengah berdansa dengan Elif. Summer tak tahu bagaimana caranya Elif bisa mengajak Kurt berdansa. Saat dia kembali dari toilet, prianya sudah berada di tengah lantai dansa. Benar-benar menyebalkan. Pria memang seperti itu, ditinggal sebentar langsung melayang ke wanita lain.

"Mau berdansa denganku, Nona?" Seorang pria entah sejak kapan sudah berada di dekat Summer.

Summer memiringkan wajahnya, menilai pria yang ada di dekatnya. Tampan, berkarisma dan berbahaya. "Ya, tentu saja." Jika Kurt bisa maka ia juga bisa. Summer menerima uluran tangan pria itu dan segera melangkah ke lantai dansa. Beberapa orang selain Kurt dan Elif juga berada di sana termasuk Yeva dan Serge.

Kurt menatap Summer dan pria yang tak asing dimatanya datar. Sesuatu dalam otaknya ingin meledak sekarang tapi ia mencoba untuk tetap tenang. Kurt masih berdansa dengan Elif.

Summer sengaja memeluk pria yang berdansa dengannya, ia tidak ingin memanasi Kurt tapi dia hanya ingin

menunjukan pada Kurt kalau dia juga bisa berdansa dengan pria lain.

Musik terus mengalun, kini mereka yang menari bertukar pasangan. Summer beralih ke Serge, ia tersenyum pada pria yang sudah tidak menyeramkan seperti dulu. Setidaknya Serge sedikit lebih bersahabat.

"Aku sepertinya belum mengatakan kau cantik malam ini." Serge memuji Summer. Hal yang sangat jarang Serge lakukan. Ia hanya terbiasa memuji Yeva itupun dalam hatinya.

"Benarkah?" Summer menaikan alisnya. "Ya, tentu saja. Aku memang cantik." Setelahnya dia menaikan wajahnya angkuh.

Serge tertawa kecil, "Kau akan kena masalah setelah ini, Summer."

"Kenapa?"

"Kau akan tahu jawabannya." Serge memutar tubuh Summer dan sekarang wanita itu berpindah ke rengkuhan Kurt.

"Kau mencari masalah, Summer." Kurt bersuara dingin.

"Kenapa?" Summer pura-pura polos.

Kurt menekan pinggang Summer hingga perut mereka menyatu, "Siapa yang memperbolehkanmu berdansa dengan pria lain, hm?" Mata Kurt menatap Summer tajam. Summer takut, ya, sejujurnya dia takut. Tapi dia tidak menunjukannya sama sekali.

"Kenapa memangnya? Kau berdansa dengan Elif dan aku dengannya."

Kurt mendekatkan wajahnya ke telinga Summer, "Haruskah aku membunuhnya karena berani menyentuhmu?"

Summer berhenti melangkah, ia berhenti berdansa. Kenapa Kurt mengerikan seperti ini, "Dan haruskah aku membunuh Elif karena berani merayumu?" Summer melirik ke Elif yang tengah berdansa dengan Serge.

Kurt mendapatkan lawan yang seimbang. Saat pertukaran pasangan kembali, Kurt menahan Summer. Dia tak membiarkan Summer kembali ke pria yang tidak lain adalah seorang pemimpin dari cartel yang berada di organisasi yang

sama dengannya. Hingga pada akhirnya pasangan awal berbeda dengan pasangan akhir. Summer menjadi dengan Kurt dan Elif dengan pria yang bersama Summer tadi.

"Sudah senang sekarang?" Kurt bertanya pada wanita yang kini tersenyum padanya.

"Tapi tetap saja, kau tak menepati janjimu."

"Ketua yang meminta langsung, lagipula kami hanya berdansa. Tidak berciuman seperti waktu itu." Kurt tahu jika Summer sedang ingin membalasnya. Summer berhasil, memang sangat berhasil. Nyatanya dia tidak suka Summer bersama dengan pria lain.

"Jangan membelanya. Jelas-jelas dia sangat ingin berdansa denganmu." Summer mencuri pandang ke Elif yang saat ini memperhatikannya. "Baru aku tinggal sebentar dia sudah mengambilmu dariku. Benar-benar."

Kurt ingin marah pada Summer karena berdansa dan memeluk pria lain tapi sekarang dia malah tersenyum melihat kecemburuan Summer. "Aku akan menunjukan padamu bahwa aku tidak menginginkannya."

Summer menaikan alisnya, "Dengan cara apa?"

Kurt mendekatkan dirinya pada Summer, melumat bibir Summer dilantai dansa. Mendadak mereka menjadi pusat perhatian. Kurt menunjukan pada semua orang yang datang bahwa wanita dalam rengkuhannya adalah miliknya dan sebaliknya. Semua orang kenal Kurt, pria itu tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

Summer tersenyum tipis, *lihat ini, Elif. Dia milikku. Bukan milikmu.*

Dansa selesai. Summer dan Kurt kembali ke tempat mereka.

Elif mendekati ayahnya, "Dad, Kurt sudah tidak seperti sebelumnya. Aku menginginkan dia, Dad."

"Kau bisa memiliki apapun di dunia ini, Elif. Kecuali Kurt. Dia sudah menunjukan pada kita siapa wanita yang dia pilih." Horris tak bisa berbuat apa-apa. Putrinya harus menerima kenyataan.

Elif tak bisa terima, Summer tidak lebih baik darinya tapi kenapa Kurt malah memilih wanita itu. Dan Kurt juga berubah karena Summer tapi Elif bukan tipe wanita yang akan melawan apa yang dikatakan oleh ayahnya. Jika ayahnya saja tak mampu menolongnya maka tak akan ada orang yang bisa menolongnya. Satu-satunya hal yang harus dia lakukan adalah mengganti Kurt dengan pria lain. Elif cukup punya harga diri untuk tidak melakukan hal kotor demi mendapatkan pria, ya meskipun menerima kenyataan memang sedikit sulit dan menyakitkan.

Pesta selesai, Kurt dan Summer sudah kembali ke mobil disusul oleh Yeva dan Serge. Sedetikpun Kurt tidak melepaskan Summer dari genggaman tangannya. Wanita ini berbahaya, bukan tipe penurut yang digertak sedikit akan menuruti maunya. Ditambah lagi wajah Summer yang cantik bisa membuat wanita itu diculik oleh pria lain jika ia tidak fokus.

♥♥

Kurt dan Summer sampai di kediaman Kurt.

"Bersihkan tubuhmu dan istirahatlah." Seru Kurt setelah mereka sampai di kamar Summer.

Summer tersenyum manis, "Baiklah, Tuan."

Kurt tertawa kecil, "Gadis pintar." Tangannya mengelus puncak kepala Summer. "Selamat malam, Summer."

"Malam, Kurt."

Kurt keluar dari kamar Summer. Senyuman cantik masih terlihat di wajah Summer. Malam ini ia merasa menang dari Elif. Summer segera melepaskan gaunnya, ia melangkah ke kamar mandi dan memanjakan dirinya dengan air beraroma mawar.

Usai mandi Summer keluar dari kamarnya, matanya menatap ke Kurt yang saat ini duduk di tepi ranjangnya. "Kenapa kau belum tidur?" Summer mendekati Kurt dengan handuk yang melilit di tubuhnya. Summer tidak sadar jika dia sudah menggoda Kurt.

Kurt bangkit dari duduknya, ia mendekati Summer, "Aku menginginkan sesuatu darimu." Suaranya berbisik.

Setelahnya ia melumat bibir Summer. Tangannya membuka simpul handuk Summer hingga handuk itu terjatuh ke lantai. Summer tak menyadarinya sama sekali, ia terlalu menikmati belaian Kurt.

♥♥

Kurt memeluk wanita yang berada di dalam dekapannya. Bekas-bekas sentuhannya masih terlihat di tubuh Summer. Kurt sedikit terkejut dengan fakta bahwa dirinyalah pria pertama yang menyentuh Summer. Ia pikir jika Nicholai yang tidak lain adalah tunangan Summer pernah menyentuh wanita itu.

Tangan Kurt mengelus kepala Summer dengan lembut membuat wanita itu makin nyenyak dalam tidurnya. "Kau tidak akan pernah bisa pergi kemanapun, Summer. Kau milikku." Sesuatu dalam dada Kurt menghangat memikirkan bahwa wanita itu menyerahkan dirinya secara sukarela. Ia tak akan pernah membiarkan penyempurna hidupnya pergi darinya. "Jika yang aku rasakan saat ini adalah cinta, maka sudah jelas aku mencintaimu. Terimakasih karena sudah mengajarkan aku arti bahagia dan cinta, Summer."

♥♥

Summer terjaga dari tidurnya, ia mencari sosok yang mendekapnya sebelum ia terlelap.

"Pagi, Summer." Kurt menyapa Summer.

"Dari mana?" Summer membuka selimutnya. Ketika ia sadar ia masih belum berpakaian, ia segera menutup lagi tubuhnya dengan cepat. Wajahnya berubah merah karena malu.
Kurt tersenyum, wanita cantiknya memang makin cantik ketika pipinya memerah. Ia melangkah mendekati Summer, duduk di ranjang lalu menggendong Summer hingga membuat wanita itu refleks memeluk leher Kurt karena takut jatuh.

"Ada sedikit urusan. Apa semalam aku menyakitimu?" Pria itu bertanya lembut. Matanya menatap Summer sendu.

"Tidak.. Kau tidak menyakitiku."

"Jika aku lepas kendali, katakan padaku. Aku tidak terbiasa bersikap lembut pada orang."

Tangan Summer mengelus wajah Kurt, "Kau jauh lebih lembut dari pertama kali kita bertemu. Dan semalam, kau sama sekali tidak menyakitiku."

Kurt mengecup kening Summer, "Aku berusaha keras untuk tidak membuat tubuhmu memar."

"Terimakasih karena sudah mau berusaha untukku."

Kurt berjongkok, ia memasukan Summer ke dalam bath tub yang sudah diisi oleh air dan kelopak bunga mawar merah yang menyebarkan baunya ke sekitar ruangan itu. "Mandilah, aku siapkan sarapanmu."

"Hm, terimakasih, Kurt."

Kurt mengecup bibir Summer, "Sama-sama, Summer." Pria itu bangkit, ia keluar dari kamar mandi.

♥♥

Summer selesai mandi, dia keluar dari bath tub. Sisa-sisa percintaannya dan Kurt semalam masih terasa. Meninggalkan sedikit perih di daerah kewanitaannya.

Summer tersenyum melihat pakaian yang ada di atas ranjang, "Apa dia juga belajar menyiapkan pakaianku?" Summer semakin mendekat ke ranjang. "Dia manis sekali." Summer memeluk tubuhnya sendiri dengan senyuman tak jelasnya. Summer heran, bagaimana pria dingin seperti Kurt bisa bersikap sangat manis dengannya. Pria itu telah menyentuh hingga ke dasar hatinya.

Usai memakai pakaiannya, Summer segera melangkah ke meja makan. Wanita itu terlihat sangat segar.

"Pagi, Serge. Pagi, Yeva." Summer menyapa Serge dan Yeva yang sudah mengisi meja makan.

"Pagi, Summer." Serge dan Yeva membalas serempak.

Kurt membalikan piring Summer, mengisi piring itu dengan sarapan lezat nan sehat, "Habiskan sarapanmu."

"Terimakasih, Kurt." Summer bersuara manis.

Kurt tersenyum lembut, ia meletakan segelas susu disebelah tangan kanan Summer.

Serge menaikan alisnya, ia mencium bau-bau kebahagiaan di depannya. Ia tahu Kurt bukan tipe pria yang akan tersenyum di pagi hari meski hanya sebuah sandiwara. Jelas telah terjadi sesuatu semalam.

Jika Kurt bermanis ria dengan Summer maka Serge, pria itu sedang mengabaikan Yeva. Serge sedang belajar untuk tidak terbiasa akan Yeva.

"Kurt, malam ini aku dan Black akan melakukan transaksi dengan Dreston." Serge memecah keheningan di meja makan.

"Kenapa kau harus turun tangan?"

"Aku sudah lama tidak ikut bertransaksi." Serge sedang mencoba untuk mengalihkan dirinya dari memikirkan Yeva.
Kurt tidak bisa melarang Serge, ia tahu wanita memang hal yang mematikan untuk pria. "Baiklah, hati-hati."

"Hm." Serge hanya berdeham.

♥♥

Senja terlihat indah dari taman kediaman Kurt. Summer melangkah ke bangku taman, bukan hanya untuk melihat senja tapi juga untuk mendekati Yeva.

"Kenapa kau disini sendirian?" Summer menatap ke arah pandang Yeva. Langit terlihat berwarna jingga disana.

"Aku lebih suka sendiri daripada bersama Serge."

"Sebegitu tak bisa melihatkah kau jika Serge sangat mencintaimu?"

"Aku tidak menginginkan cintanya."

"Kau pernah mengatakan jika yang tinggal di dalam rumah ini semuanya sakit jiwa. Kau memang benar. Mereka memiliki masalah kejiwaan tapi jika tentang hati, mereka tak main-main. Kau ingin pergi dari sini tapi aku sangat ingin terkurung disini selamanya bersama Kurt. Aku tidak memaksamu untuk menerima Serge tapi aku pikir jika sekali saja kau mau melihat bagaimana Serge mencintaimu, aku yakin kau akan membalas perasaannya." Summer ingin membantu sedikit tentang Yeva dan Serge. Summer pikir Yeva dan Serge

sangat serasi. "Jangan terlalu menikmati kesendirianmu, suatu hari nanti mungkin kau akan merindukan Serge dan menyesali kesendirianmu." Summer bangkit dari tempat duduknya, melangkah meninggalkan Yeva.

"Dimana Tuan Kurt?" Summer masuk ke dalam rumah, dia bertanya ke salah satu pengawal. "Di ruang kerjanya."

"Ah, ruangan itu." Summer tahu ruangan yang dimaksud. Ia segera melangkah menuju ke ruangan yang sudah bisa ia masuki dengan sidik jari dan juga iris matanya.

Summer terkejut saat melihat layar lebar yang menampilkan video Snake eyes mengiris bagian perut Alberto.

"A-apa yang kau tonton?" Summer terbata. Ia tahu siapa yang terbaring diatas meja dalam layar itu.

Kurt mematikan layarnya, ia terlalu fokus pada layarnya hingga tak sadar Summer datang.

"Kenapa kemari, hm?" Kurt sudah di dekat Summer.

"A-Alberto, apa yang kau lakukan padanya?" Summer berkeringat dingin. Perutnya terasa mual.

"Memberikannya pada Snake eyes untuk dimakan hidup-hidup. Itu hukuman untuknya."

Summer tak bisa berpikir lagi, betapa mengerikannya hukuman dari Kurt. Bagaimana bisa Kurt seperti itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi.." Kurt hendak menyentuh tangan Summer tapi wanita itu mundur.

Kurt tahu jika Summer terkejut, dengan gerakan cepat, Kurt menarik Summer ke dalam pelukannya. "Maaf, aku terlalu kejam." Kurt meminta maaf. Ia akan lebih berhati-hati lagi nanti. Summer sepertinya tak suka hal-hal seperti itu.

"Kita keluar dari sini." Kurt mengajak Summer keluar dari ruang kerjanya.

Perlahan-lahan, Summer berangsur tenang. Dia memang polisi yang tangguh tapi untuk menyaksikan hal seperti itu tentu saja membuatnya terkejut apalagi perintah itu datangnya dari Kurt.

Kurt membawa Summer ke kamarnya, ia mendudukan wanitanya ke atas ranjang, "Istirahatlah." Ia meminta dengan lembut.

"Aku baik-baik saja. Hanya sedikit terkejut."

"Kau yakin?"

Summer tersenyum, "Aku yakin."

Kurt bisa bernafas lega, "Kenapa mencariku tadi?"

"Hanya ingin melihatmu."

Kurt tersenyum mendengar jawaban Summer, wanitanya yang pandai membuat hatinya senang, "Merindukan aku, hm?"

Summer menganggukan kepalanya, "Kau pasti membacakan mantra untukku."

Kurt tertawa kecil, "Apa yang harus aku lakukan untuk membayar rasa rindumu itu?"

"Kiss me." Summer memajukan bibirnya.

"Aku bisa memberi lebih dari itu." Kurt tersenyum penuh arti. Ia membaringkan Summer, menindih tubuh wanitanya dan melumat bibir Summer.

Tangan Kurt bergerak menyusuri pakaian Summer, menyentuh dua gundukan sintal yang ia tahu sekali ukurannya.

"Ah,,," Summer mengerang kecil. Cecapan dari mulut Kurt meredam erangannya.

Kurt tak pernah menyentuh wanita dengan lembut, dia juga tak memberikan sebuah awalan yang membuat melayang tapi dengan Summer, ia melakukan apa yang wanita inginkan. Kurt berusaha untuk tak membuat memar ditubuh Summer, ia menekan sisi brutalnya dengan menggantikan sisi lembutnya.

Lidah Kurt terjulur menikmati setiap inchi tubuh Summer. Ia membalik tubuh Summer dan menjilati bagian punggung Summer. Menimbulkan sensasi menggila bagi Summer.

Sebelum Summer memohon padanya, Kurt menyatukan dirinya dengan Summer. Bergerak perlahan, matanya memandangi Summer yang terpejam. "Tatap aku, Summer." Kurt meminta Summer untuk melihatnya.

Iris hijau Summer terbuka, ia tersenyum pada Kurt.

"Kau sangat indah, Summer." Kurt mendamba Summer.

"Ah, Kurt. Lebih cepat." Summer tak bisa menanggapi pujian Kurt. Saat ini dia ingin yang lebih.

Kurt bergerak sesuai yang Summer minta. Lebih cepat dan lebih dalam. Panas, sakit dan nikmat. Paduan rasa yang membuat Summer tak ingin berhenti.

"Ah, ya, Kurt." Tangan Summer mencengkram bahu Kurt dengab kuat. Bukan Kurt yang melukai Summer tapi Summer yang melukai Kurt dengan kuku-kuku cantiknya.

"Ah, Summer." Kurt mencapai puncaknya, cairannya telah menyembur di rahim Summer. Akan lebih baik jika cairannya berhasil membuahi Summer.

Kurt mengecup kening Summer yang berkeringat. Ia selalu suka wajah Summer yang berada di bawahnya.

"Kau membuatku semakin tak bisa jauh darimu." Summer menatap iris abu-abu sang pemilik hati.

"Maka aku akan membawamu kemanapun aku pergi." Kurt tersenyum indah. Senyuman yang mampu menghangatkan dada Summer.

Kurt lekas menyambar kaosnya. Summer yang tadinya terlelap dalam dekapannya terjaga karena kehilangan kehangatan dari Kurt.

"Apa yang terjadi?" Summer duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Serge tertembak saat bertransaksi."

"Bagaimana bisa?" Summer terkejut.

"Aku tidak tahu. Dia pasti sedang tidak fokus."

"Dimana dia sekarang?"

Kurt sudah mengancing celana selututnya, "Dalam perjalanan menuju kemari." Kurt mendekati Summer lalu mengecup kening Summer, "Tidurlah. Aku harus ke ruang steril."

"Aku ikut."

"Baiklah,"

Summer memakai gaun tidurnya dengan cepat. Setelahnya ia keluar bersama dengan Kurt.

Ruangan steril sudah disiapkan, dokter dan beberapa suster sudah ada disana. Malam ini mereka mendapatkan sebuah tugas yang mungkin akan menghilangkan nyawa mereka. Jika

terjadi sesuatu yang buruk padw Serge maka tentulah mereka yang akan berada dalam bahaya.

Black datang, ia mendorong brankar yang ditiduri oleh Serge yang kesadarannya hampir menghilang ke ruang steril.

"Tuan Serge mengalami dua luka tembakan, kepalanya juga terbentur keras." Black menjelaskan dengan cepat.

Dokter segera menangani Serge. Jika dirumah sakit tak ada yang boleh masuk ruang operasi maka disana tak ada yang bisa melarang Kurt untuk melihat tapi Kurt memutuskan untuk keluar karena dokter butuh konsentrasi untuk menangani Serge. Yeva datang, dia merasa cemas tapi setelahnya dia lega karena yang terluka bukan Black tapi Serge. Mungkin lebih baik jika Serge mati sekalian.

"Bagaimana Serge bisa tertembak?" Kurt bertanya pada Black.

"Tuan Serge tertembak karena melindungi saya."

Plak! Kurt tak bisa menahan tangannya. "Seharusnya kau yang menjaga Serge, bukan sebaliknya!" Sisi antagonis Kurt keluar lagi. Wajahnya terlihat benar-benar dingin sekarang. Summer tak berpikir untuk mendekati Kurt saat ini karena ini masalah pekerjaan.

"Maafkan saya, Tuan." Black meminta maaf.

"Jika nyawanya tak tertolong maka aku pastikan kepalamu akan terpenggal!"

Yeva meringis karena kata-kata Kurt, "Ini bukan salah Black. Serge sendiri yang bersikap sok pahlawan." Yeva akhirnya memiliki keberanian. Tapi, ia memilikinya disaat yang salah.

"Ini semua karena kau!" Kurt menyalahkan Yeva. "Kau mau tahu kenapa dia bersikap sok pahlawan menyelamatkan pria yang kau cintai ini? Itu karena dia tidak mau kau sedih! Aku heran bagaimama bisa Serge mau menyerahkan nyawanya hanya untuk melindungi pria yang dicintai oleh wanitanya!" Kurt menatap Yeva tajam. "Bahkan kau tidak mengerti perasaannya!"

Yeva terdiam karena bentakan Kurt. Selama ini dia memang jarang bicara dengan Kurt tapi dia juga tak pernah dibentak sekasar ini.

"Kurt." Summer menyentuh lengan Kurt.

Kurt menepis tangan Summer, rasa tak mau kehilangan lagi membuat Kurt tak memikirkan bahwa yang baru saja ia tepis tangannya adalah Summer.

"Berdoalah saja kalian! Jika Serge tak tertolong maka kalian berdua akan mati dengan cara yang sangat menyakitkan. Aku yakinkan itu pada kalian." Kurt ingin sekali membunuh Yeva dan Black saat ini tapi jika nanti Serge sadar dan tahu dirinya telah membunuh wanita yang dicintai olehnya maka ia yakin Serge pasti akan sangat kecewa padanya.

Kurt meninggalkan Black dan Yeva, juga Summer. Dia kembali masuk ke ruang steril. Summer memeluk dirinya sendiri, ternyata dirinya tak mampu meredakan amarah Kurt. Bahkan dia tak terlihat oleh Kurt saat ini. Rasa sedih menghantam Summer hingga dia ingin menangis, bukan karena tangannya ditepis oleh Kurt tapi karena nyatanya dia belum membantu Kurt sama sekali.

Waktu terus berjalan, dokter masih berupaya menyelamatkan Serge. Setelah menunggu cukup lama Kurt keluar dari ruang steril. Di depan sana masih ada Black dan Yeva, serta Summer yang berdiri bersandar di dinding.

"Kalian berdua pergi dari rumahku." Kurt mengusir Yeva dan Black.

"A-apa terjadi sesuatu pada Tuan Serge?" Black terbata.

"Apa kau pikir aku akan membiarkan kau hidup jika terjadi sesuatu yang buruk pada Serge?" Kurt memandang sinis Black. "Kau urus tempat produksi dan jangan pernah menginjakan kakimu di kediaman ini. Bawa serta wanita yang kau cintai ini. Jauhkan dia dari Serge, aku bersumpah, aku akan membunuhnya jika dia mendekat ke Serge."

Yeva merasa ada hembusan angin segar namun dia sedikit terhina dengan kata-kata Kurt, "Aku tak akan mungkin mendekati Serge. Bisa jauh darinya adalah keajaiban untukku."

"Yeva." Black menghentikan laju bicara Yeva.

"Bawa dia pergi, Black. Aku tidak ingin melihat kalian lagi."

"Maafkan kami, Tuan. Dan terimakasih karena mengampuni nyawa kami." Black berat pergi dari kediaman Kurt karena ditempat inilah dia tumbuh dan berkembang menjadi sekarang. Tapi, dia harus pergi karena tuannya sudah tak menginginkannya lagi. Ia masih bersyukur karena masih bisa bernafas.

"Ayo, Yeva." Black mengajak Yeva pergi.

Yeva merasa beban yang menimpa tubuhnya menghilang. Ia benar-benar merasa senang karena tidak lagi tinggal di neraka yang selama ini mengurungnya.

Kurt membalik tubuhnya, pandangan matanya tertuju pada sosok dengan mata sendu menatapnya. "Summer." Kurt mengingat apa yang telah dia lakukan pada Summer dengan cepat.

"Bagaimana keadaan Serge?" Summer melupakan kesedihannya.

Kurt meraih tangan Summer dan menggenggamnya, "Dia sudah berhasil ditangani. Tapi benturan dikepalanya beresiko membuatnya kehilangan ingatannya." Penjelasan dari dokter Kurt tadi Kurt jelaskan pada Summer. Kurt hanya berdoa jika Kurt tidak mengalami amnesia. Dia berharap pria itu baik-baik saja.

"Apa yang akan kau lakukan jika Serge sudah terjaga? Dia pasti akan menanyakan tentang Yeva."

"Aku akan menjawab jujur. Aku mengusirnya. Jika Serge ingin mencari Yeva dia harus melupakan bahwa dia pernah memiliki sahabat bernama Kurt."

"Apa itu tidak berlebihan?" Summer merasa Kurt terlalu kejam untuk memutuskan persahabatan hanya karena Yeva.

"Serge itu bodoh. Karena Yeva dia melindungi Black. Jika aku jadi dia, aku akan biarkan Black tertembak jadi dirinya tak memiliki saingan lagi. Aku maklumi jika dia melindungi Yeva, karena dia mana mungkin membiarkan Yeva terluka tapi Black? Aku pikir nyawanya tak seberharga itu untuk dilindungi dan alasannya adalah Yeva. Aku tidak ingin Serge benar-benar pergi."

"Bagaimana jika Serge memilih Yeva? Kau akan kehilangan temanmu"

"Itu artinya dia tidak benar-benar menganggap aku penting dalam hidupnya." Kurt menyimpulkan dengan cepat. "Kembalilah ke kamar, tidurlah duluan. Maafkan sikapku tadi."
"Baiklah. Segera kembali ke kamar jika sudah selesai."
Kurt berdeham, dia melepaskan genggaman tangannya pada tangan Summer, membiarkan wanitanya kembali ke kamar.

♥♥

Satu minggu telah berlalu, Serge sudah bisa berjalan sekarang. Tak ada yang dia lupakan ketika dia terjaga itu dibuktikannya dengan ia yang mengingat semua orang yang ada di dalam ruangan steril. Beruntung benturan dan tembakan tidak berakibat fatal bagi Serge.

"Serge, ada yang mau aku katakan tentang Yeva." Kurt merasa hari ini ia harus memberitahu Serge mengenai ia yang mengusir Yeva.

"Yeva? Yeva siapa?" Serge menautan alisnya. Kerutan keningnya makin dalam kala dia tak menemukan nama Yeva dalam ingatannya.

"Kau tidak ingat Yeva?"
Serge menggelengkan kepalanya, "Memangnya siapa dia?"

"Kalian, bawa dia ke kamarnya." Kurt tak menjawabi pertanyaan Serge. Ia memerintah dua pelayannya untuk membawa Serge.

Saat Serge dibawa ke kamar, Kurt kembali ke ruang steril dan menanyakan perihal kenapa Serge tak mengingat Yeva. Jika ingatannya tak terganggu maka harusnya dia

mengingat Yeva. Dan dokter mendiagnosis jika Serge mengalami amnesia disosiatif. Hal itu mungkin terjadi karena cidera di kepala Serge atau karena tekanan stress yang diberikan Yeva ke Serge hingga pria itu hanya melupakan Yevaza.

"Saya akan meminta psikiater kenalan saya untuk membantu Tuan Serge."

"Tidak perlu. Selagi amnesia itu tidak mengancam nyawa Serge, kau tidak perlu memanggil kenalanmu. Lebih baik baginya untuk kehilangan memori tentang Yeva jadi aku tidak perlu mencuci otaknya." Kurt tidak tahu ini anugrah atau musibah, yang jelas dia bersyukur Serge melupakan Yeva meskipun itu dengan amnesia.

"Baik, Tuan."

Kurt keluar dari ruang steril, "Kalian semua. Buang segala hal yang mengingatkan Serge tentang Yeva. Jangan sampai tertinggal sedikitpun." Kurt akan mendukung kehilangan ingatan Serge tentang Yeva dengan membuang segala hal tentang Yeva. Hanya dengan begini Serge tak akan bertindak bodoh lagi.

"Kenapa dengan Serge?" Summer mendekati Kurt.

"Dia kehilangan ingatannya tentang Yeva."

Summer mengerutkan keningnya, bagaimana bisa hal itu terjadi? Kenapa Serge malah melupakan orang yang sangat dia cintai sementara dengan yang lainnya dia ingat. "Apa keadaan itu tidak buruk baginya?"

"Itu adalah yang terbaik untuknya. Tidak perlu cemaskan, Serge. Ah, komisaris polisi, dia sekarang diburu oleh para penegak hukum. Alasan kenapa dia ingin membunuhmu adalah bahwa dia terlibat dalam sebuah kasus yang ayahmu tangani. Kenapa dia membunuh Nicholai, karena Nicholai menemukan berkas-berkas tentang kejahatan yang melibatkan komisaris. Sekarang, pria itu kabur dari negara ini."

Summer menatap Kurt tak percaya.

"Lihat saja, beritanya sudah tayang di televisi."

Summer segera mendekat ke sofa dan menyalakan televisi.

"Siapa orang yang membuat kasusnya terungkap?"

"Orang-orangku yang mengerjakannya. Aku tidak mungkin menangkapnya langsung tanpa memberinya pelajaran. Sekarang kita hanya perlu memburu keberadaan pria itu."
Summer benar-benar tak tahu kapan Kurt memerintahkan orangnya karena pria itu tidak pernah jauh darinya. Kurt memang selalu membuatnya terkejut. "Terimakasih karena sudah membuka kejahatannya."

"Jangan berterimakasih dulu. Sebelum aku membuatnya berlutut di kakimu maka jangan katakan itu." Kurt pasti akan membuat mantan komisaris besar berlutut di kaki Summer. Ia bersumpah untuk itu.

Summer tersenyum, ia mengecup bibir Kurt. "Tak ada yang tak bisa kau lakukan. Kau yang terbaik."
Kurt tak akan bisa tenang sebelum komisaris mati di depan matanya. Ia tak ingin nyawa wanitanya terus terancam.

♥♥

Summer mengerutkan keningnya dalam. Matanya menatap wanita yang melangkah mendekatinya dengan tatapan tak suka.
Mau apa sih dia? Summer mendadak badmood karenanya.

"Kau datang." Si wanita yang ditatap Summer tadi bertanya pada Kurt.

"Hm, aku perlu melihat pekerjaan bawahanku."
Summer makin tak suka. Kenapa juga Kurt harus menjawabi seruan Elif. Harusnya Kurt abaikan saja Elif.

"Apa yang kau lakukan disini?" Kurt balik bertanya. Pria itu tak sadar jika perbincangan yang ia anggap biasa itu tidak disukai oleh wanita yang saat ini tengah ia genggam tangannya.

"Melihat barang-barang pesananku diproses." Elif tersenyum seperti biasa.
Summer makin geram saja, bukan hanya memiliki hubungan ranjang, mereka juga memiliki hubungan bisnis. Bagaimana caranya agar Elif tidak lagi menemui Kurt.

"Ah, dimana Serge? Aku dengar dia terluka saat transaksi." Elif mencari keberadaan Serge.

Kurt melihat ke belakang, dari pintu masuk terlihat Serge tengah berjalan ke arahnya.
Dari arah lain Yeva sedang melangkah. Wanita itu membawakan makanan untuk Black yang kini memegang tempat itu.
Serge hanya melewati Yeva, sementara Yeva mematung karena pria yang selalu membuatnya ketakutan tak menatapnya sama sekali.

"Apa terjadi sesuatu?" Elif menyadari ada yang salah. Ia tahu Serge mencintai Yeva. Elif juga cukup dekat dengan Serge. Lebih dekat dari yang mungkin terlihat.

"Dia kehilangan ingatannya tentang Yeva."
Elif menautkan alisnya, ia bereaksi sama seperti Summer. Dari sekian banyak, orang yang dilupakan hanya Yeva.

"Hy, Elif." Serge menyapa Elif.

"Oh, hy, Serge." Elif tersenyum, "Kau sudah baik-baik saja?"
Serge menganggukan kepalanya, "Seperti yang kau lihat. Aku baik-baik saja."

"Baguslah." Balas Elif.

"Elif, kami berkeliling dulu. Serge, temani Elif." Kurt meninggalkan Elif dan Serge saat mereka menganggukan kepala mereka.
Summer diam selama perjalanan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Kurt memecah keheningan di antara mereka.

"Apa kau tidak bisa jauh-jauh dari Elif?"

"Dia rekan kerjaku, Summer. Kami juga pernah tumbuh bersama. Rasanya aneh jika aku menjauhinya." Kurt mana mungkin menjauhi Elif.

"Aku tidak suka kau dekat dengannya."
Kurt kini tahu, Summer cemburu lagi. "Summer, kami tidak melakukan hal aneh. Kami hanya bicara bisnis. Aku tak akan melakukan hal lebih dari itu."

"Aku tidak percaya pada Elif." Summer sudah benar-benar jatuh cinta pada Kurt hingga dia tidak ingin Kurt dekat dengan wanita manapun. Ini adalah pertama kalinya bagi Summer jatuh cinta dan benar-benar mencinta.

"Maka percaya saja padaku. Tak akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi."

Summer menghela nafasnya, ia tak boleh terlalu cemburu dan over pada Kurt. Baiklah, dia akan memilih percaya pada Kurt.

♥♥

"Apa yang kau lakukan disini?" Suara tak suka itu membuat Elif tertawa kecil.

Dia memang terlihat lebih cantik saat kesal. Elif menilai wajah cantik Summer.

"Tidak ada. Aku tidak memiliki alasan untuk datang ke kediaman Kurt."

"Jangan mengganggunya! Dia milkku!" Summer memperingati keras.

"Kurt hanya milik dirinya saja. Dia tidak pernah jadi milik orang lain. Kurt masih sama dan belum berubah." Elif menjawab semau bibirnya saja.

Summer mengepalkan tangannya, ingin sekali dirinya meninju Elif, menghancurkan wajah Elif yang sialan cantik. "Dia sudah berubah. Dia bukan Kurt yang kau kenal dulu!"

Elif tersenyum tipis, entah kenapa ia suka membuat Summer marah. Mungkin ini karena Elif masih belum melepaskan Kurt sepenuhnya, "Itu hanya perasaanmu saja." Elif menyahuti santai. Matanya beralih ke pria yang turun dari tangga. Elif segera menghampiri pria yang tak lain adalah Kurt.

"Berangkat sekarang?" Elif benar-benar tak peduli dengan kecemburuan Summer.

"Ya. Serge sudah menunggu di mobil."

"Ah, baiklah."

Kurt melangkah mendekati wanitanya, "Aku pergi dulu. Ada urusan yang harus aku selesaikan."

"Urusan apa?" Summer tak mau curiga tapi saat melihat wajah Elif yang kini di mata Summer terlihat seperti rubah licik ia jadi curiga.

"Pekerjaan."

"Dengan dia?" Summer menatap Elif yang memasang wajah angkuhnya.

"Dengannya dan juga dengan Serge."

"Kenapa harus ada dia? Dan kenapa harus kau yang pergi? Kenapa tidak Serge saja?" Summer mulai cerewet.

Kurt memeluk Summer, satu hal yang ia pikir bisa menenangkan kecemburuan Summer, "Aku harus turun tangan sendiri. Karena pekerjaan ini membutuhkan tanda tanganku. Dan aku harus menemui beberapa orang."

"Tapi,,"

"Aku akan menjaga jarak dengannya." Kurt memotong keraguan Summer.

"Demi Tuhan, Kurt. Ayolah." Elif menghancurkan suasana romantis Summer dan Kurt.

Kurt melepaskan pelukannya, mengecup kening Summer beberapa detik, membakar hati Elif tanpa sadar, "Jangan kemana-mana. Tunggu aku sampai aku kembali."

Summer tak bisa menolak, "Baiklah."

Kurt tersenyum, ia mengecup bibir Summer lalu segera melangkah.

"Sampai jumpa lagi, Summer." Elif melambaikan tangannya. Jika tadi hatinya nyeri karena perlakuan manis Kurt ke Summer kini hatinya bahagia melihat wajah merah padam Summer.

"Dia mengatakan akan membawa aku kemanapun dia pergi, tapi kenyatannya dia malah pergi bersama rubah itu! Sialan." Summer memaki kesal.

Di luar rumah Elif tertawa geli. Kurt memiringkan wajahnya, ia menatap Elif yang tertawa geli.

"Apa yang membuatmu begitu senang, Elif?"

Elif membuka pintu mobil dan masuk ke dalam mobil, ia menatap Kurt yang duduk di sebelahnya. "Summer, dia benar-benar cemburu padaku."

"Itu karena kau pernah tidur satu ranjang denganku."

Elif sudah tidak tertawa tapi senyuman gelinya masih terlihat jelas, "Dia nampaknya benar-benar mencintaimu, Kurt."

"Setiap orang yang cemburu pasti mencintai. Meskipun Summer tidak pernah mengatakan apapun padaku tapi aku tahu jika dia memiliki perasaan yang sama denganku."

Elif memiringkan wajahnya lagi, ia menatap wajah Kurt yang kini memandang lurus ke depan. Pria itu benar-benar berubah. Summer benar-benar merubahnya. Elif kenal baik dengan Kurt dan selama itu pria ini tidak pernah mengatakan apapun tentang cinta. Well, Elif sebenarnya masih sulit menerima kenyataan tapi melihat Kurt seperti ini artinya benar-benar tak ada kesempatan baginya untuk bersama dengan Kurt.

"Kau sendiri, Elif. Sudah menemukan pria pengganti Kurt?" Serge yang sejak tadi menyimak kini menolehkan kepalanya ke belakang.

"Aku harus menata hatiku dulu, Serge. Aku baru saja dihancurkan oleh Kurt jadi mana mungkin aku menemukan pria dengan cepat."

"Kau terdengar sangat menyedihkan, Elif." Serge mengejek Elif.

"Tch, seperti kau tidak saja."

"Aku tidak pernah menyedihkan seperti itu. Aku tidak pernah memberikan hatiku pada siapapun jadi aku tidak akan sakit hati."

Elif mendengus, jika ia mengingat bagaimana Serge memuja Yeva dulu, Serge malah lebih dari sekedar kata menyedihkan. BErtahun-tahun melindungi wanita yang tak mencintainya. Bertahun-tahun mencintai wanita yang membencinya. Dan bertahun-tahun menghadapi hati yang dingin. Kurang menyedihkan apa lagi hidup Serge.

"Tak setiap memberikan hati kau akan patah hati, Serge." Kurt menyahuti Serge.
Serge terpukau, "Waw, lihat siapa yang bicara? Pria yang dulunya tanpa emosi kini membicarakan hal yang sangat menyentuh. Aku tidak pernah berpikir kau akan mengenal kata cinta, Kurt."
Kurt menatap Serge datar, "Ini semua karena aku menemukan wanita yang tepat."

"Ah, benar. Jadi kira-kira, siapa wanita yang tepat untukku?" Serge nampak berpikir. "Well, Elif. Kita sama-sama sendiri, bagaimana jika kita bersama?"

Elif tersedak karena kata-kata Serge, "Aku dan kau? Kau bercanda?"
Serge tertawa geli, "Benar, kita tidak mungkin bersama. Mau jadi apa keluarga kita jika ayah dan ibunya sama-sama dingin. Tapi,," Serge menjeda kata-katanya. "Aku ingat ada rahasia diantara kita, Elif."
Wajah Elif mendadak merah, "Aku sudah mengatakannya untuk melupakan itu, Serge!"

"Tapi aku masih sangat mengingatnya." Serge menggoda Elif.
Kurt menoleh ke Serge dan Elif bergantian tapi dia tidak tertarik untuk ikut ke pembicaraan Serge dan Elif.

"Mati saja kau, Serge." Sebal Elif.

Kurt sudah selesai dengan pekerjaannya. Ia keluar dari sebuah ruangan sebuah firma hukum.

"Kau terlalu banyak berubah karena Summer." Elif melangkah disebelah Kurt.

Kurt menyadari apa yang Elif katakan memang benar, dan dia bahagia dengan perubahan yang dia rasakan. "Aku harus hidup layaknya manusia normal untuk bersama dengannya, Elif. Dia adalah seseorang yang bekerja untuk hukum dan aku tidak mungkin masih bekerja dengan hal-hal yang melanggar hukum." Pekerjaan yang Kurt katakan pada Summer adalah bahwa pria itu membeli sebuah hotel dari perusahaan yang saat ini hampir bangkrut. Dari hotel itu Kurt akan memulai bisnis legalnya. Club malam dan casinonya memang bisnis legal tapi tetap saja terlalu banyak kejahatan yang akan terjadi di tempat itu dan Kurt tak ingin terseret ke masalah hukum. Ia tak ingin nanti wanita yang ia cintai terpaksa memborgolnya karena bisnisnya.

"Summer benar-benar beruntung karena kau mencintainya hingga seperti ini."

Jika dipikirkan siapa yang paling beruntung maka Kurt pikir, itu dia yang beruntung. Andaikan saja Summer tak memperjuangkan dirinya, andai saja Summer memilih bersikap

seperti Yeva maka dia tak akan mungkin seperti ini. Dia pasti akan berakhir seperti Serge, menyedihkan.

"Tak ada yang rugi jika itu tentang cinta, Elif."

"Kurt, berhentilah bersikap seperti ini. Kau membuatku makin sakit hati karena kau memilih Summer." Elif meringis pelan.

"Aku masih belum banyak berubah jika tentang orang lain, Elif. Hatiku masih tak bisa berempati untuk orang lain. Aku hanya memikirkan perasaan Summer. Hanya dia." Jika dikatakan Summer berhasil merubah Kurt, itu memang benar. Tapi perubahan itu hanya untuk Summer seorang karena KUrt masih tetap sama pada orang lain. Kurt masih meniru sikap manusia normal jika itu ke orang lain.

"Ya ya, kau memang penggila Summer." Elif memutar bola matanya. Ia mulai kesal karena Kurt seperti ini. Sial, kemana Kurt si dingin yang begitu ia puja dulu. "Ah, Serge, kenapa dia belum menyusul kita?" Elif melihat ke belakang tapi Serge belum juga keluar dari ruangan tadi.

"Jika kau penasaran, kau bisa kembali untuk melihatnya, Elif."

Elif berdecih pelan, "Jika kau bicara seperti itu maka pastilah terjadi sesuatu antara Serge dan si pewaris firma hukum ini."

Kurt tersenyum karena Elif tahu jawabannya, "Dia berhak bersenang-senang dengan wanita manapun sebelum ingatannya kembali. Ya, setidaknya dia pernah bahagia meski hanya sementara." Tangannya menekan tombol untuk membuka pintu lift. Ia dan Elif masuk ke dalam sana dan pintu lift kembali tertutup.

"Apa menurutmu tidur dengan wanita itu membuat bahagia? Jika tak ada rasa maka tak akan ada bahagia, Kurt." Elif mengingat kejadian beberapa tahun lalu. Nyatanya ia dan Serge memilih melupakan cinta satu malam mereka karena mereka menyukai orang lain. Melupakan fakta bahwa mereka sama-sama pertama melakukan hal itu.

"Tidak. Tapi aku harap, Serge akan jatuh cinta pada salah satu wanita yang pernah menemaninya. Kita tidak akan tahu bagaimana dan kapan kita akan jatuh cinta."

Elif merasa ucapan Kurt masuk akal, "Kau benar. Aku tidak tahu bagaimana dan kapan aku jatuh cinta padamu hingga pada akhirnya kau mematahkannya tanpa mau mencoba untuk menerimanya."

Kurt merasa bersalah untuk perasaan Elif tapi ia tidak akan meminta maaf pada Elif karena ia tahu, Elif akan tersinggung jika ia meminta maaf. Tak ada yang salah jika ELif mencintainya.

"Kau pasti akan menemukan pria yang cocok untukmu. Kita tidak bersama karena kita memang tidak ditakdirkan bersama."

"Ya, aku berharap ada pria yang bisa membuatku melupakanmu." Elif terlalu jujur pada apa yang dia rasakan. Wanita ini memang tak pandai menyimpan rasa dari orang yang dia cintai tapi dia juga bukan tipe pemaksa yang ingin memiliki semua yang dia mau dengan cara apapun karena dia sadar. Di dunia ini tak semua hal bisa ia miliki. Meski ia terlahir dengan uang berlimpah, itu tak menjanjikan apa-apa. Elif tahu bahwa kebahagiaan tak bisa dibeli dengan uang. Bahwa cinta tak bisa ditukar dengan harta dan bahwa jodoh tak bisa dituliskan seperti menulis selembar cek.

♥♥

Summer meninju samsak di depannya dengan keras, berkali-kali ia menendang samsak itu untuk menyalurkan emosinya. Sudah sekian jam berlalu dan Kurt belum juga kembali. Bagaimana bisa Kurt membuatnya menunggu begitu lama.

"Ah, brengsek!" Summer memaki keras. Tinjuan terakhirnya membuat samsak melayang jauh. Summer segera keluar dari ruang berlatih. Ia benar-benar tak bisa menunggu kepulangan Serge.

Summer memutuskan untuk pergi. Menunggu di rumah seperti orang bodoh bukanlah gaya Summer. Setelah selesai membersihkan tubuhnya dan memakai pakaian yang nyaman untuknya, Summer segera keluar dari rumah mewah Kurt. Tak ada penjagaan sama sekali karena Kurt menolak penjaga yang ingin mengawalnya.

Seperginya Summer, Kurt kembali ke rumahnya. Ia segera naik ke kamarnya untuk mencari wanitanya. Setelah ia tak menemukan di kamarnya akhirnya Kurt keluar dari kamarnya.

"Kemana Nona Summer?" Kurt bertanya pada Anna.

"Nona Summer pergi, dia tidak mengatakan kemana dia akan pergi, Tuan."

"Dengan siapa dia pergi?"

"Nona pergi sendiri. Dia tidak ingin dikawal oleh pengawal."

Jantung Kurt seakan berhenti berdetak. Darahnya tiba-tiba mendidih. Kakinya melangkah dengan perintah dari otaknya.

"SALAZAR!" Teriaknya dengan wajah murka.

Seorang pria yang dia maksudkan berdiri di depannya dengan wajah cemas.

"Dimana Summer!"

"Nona Summer mengatakan dia ingin mencari udara segar tanpa dikawal oleh kami, Tuan."

Bugh,, bugh,, Kurt meninju perut Salazar dengan diakhiri satu tendangan yang membuat Salazar terjerembab ke lantai.

"Siapa tuanmu, hah! Aku atau Summer!"

"Maafkan saya, Tuan."

Salazar menerima satu tendangan di perutnya lagi, "Kau berani meminta maaf setelah keteledoranmu ini! Kau tahu bahaya apa yang mengincar Summer, Brengsek!! Aku tidak akan menarikmu kesini jika tidak berbahaya bagi Summer!" Salazar adalah salah satu yang terbaik dari anak buah Kurt. Black, Tiger, Salazar dan beberapa orang lagi adalah orang-orang yang Kurt andalkan selain Serge.

"Saya akan segera menemukan Nona Summer." Salazar sudah kembali berdiri.

"Temukan dia sebelum matahari terbenam. Jika kau tidak menemukannya maka bersiaplah untuk mati!"

"Baik, Tuan." Salazar segera pergi.

Kurt mengeluarkan ponselnya, ia segera menghubungi Summer.

"Kemana dia pergi? Kenapa tidak menjawab panggilanku?" Kurt mencoba menelpon Summer lagi tapi hasilnya tak bisa.

"Serge, lacak keberadaan Summer sekarang juga!" Kurt menghubungi Serge sebagai jalan terakhir.

"*Baiklah.*" Serge yang sedang bersenang-senang dengan si pewaris firma hukum jadi berhenti karena perintah dari Kurt.

Beberapa menit kemudian ponsel Kurt berdering, "*Dia tidak membawa ponselnya. Posisinya saat ini di rumahmu.*"

"Ah, sialan!" Kurt memaki kesal. "Sebarkan anak buahmu untuk mencari keberadaan Summer. Mantan Komisaris pasti masih mengejarnya."

"*Baik.*"

"Apa yang ada di otakmu, Summer? Kenapa kau pergi dan membuatku khawatir seperti ini?" Kurt frustasi sendiri. Akhirnya ia melangkah keluar dari kediamannya. Ia tidak mungkin berdiam diri di rumah menunggu kerja anak buahnya.

♥♥

Kurt kembali ke kediamannya setelah dua jam berputar-putar mencari keberadaan Summer. Pelayannya memberitahu jika Summer sudah kembali ke rumah dengan keadaan baik-baik saja.

Brak! Kurt menghempas kasar pintu kamarnya. Wajahnya terlihat benar-benar marah sekarang. Ia mendekati Summer yang saat ini menatapnya terkejut.

"DARI MANA SAJA KAU, SUMMER!" Kurt berteriak tepat di depan wajah Summer. "Dimana kau letakan otakmu, hah!"

"Kau kenapa? Aku hanya pergi ke taman hiburan. Aku bosan di rumah."

"Kau bertanya aku kenapa! Apa kau tidak berpikir sama sekali jika aku mengkhawatirkanmu! Kenapa kau pergi sendirian! Kenapa kau tidak memawa ponselmu! Kenapa kau tidak menungguku! KAu membuatku ingin gila, Summer!"

"Jangan berlebihan, Kurt. Aku baik-baik saja."

Dan ketika kekhawatirannya disepelekan, kemarahan Kurt tak bisa terbendung lagi. "Jika kau berani keluar dari rumah ini meski hanya selangkah, aku akan menembak kakimu! Jangan kau pikir aku tidak berani!"

"Kau kenapa kasar seperti ini? Aku bosan! Aku tidak bisa terus menunggu sementara kau pergi dengan Elif!"

"Jadi semua ini masih tentang kecemburuan bodohmu!"

"Bodoh! Kau mengatakan aku bodoh!" Summer tak terima. "Aku akan lebih bodoh jika menunggu kau di rumah ini!"

"Kau terlalu kekanakan, Summer. Kau tidak percaya kata-kataku sama sekali. Kau mengabaikan perintahku hanya karena hal tidak penting seperti ini!"

"Jadi maksudmu aku hanya harus diam di rumah dan menunggu kau pulang setelah bersama wanita itu? Apa kau pikir aku tipe wanita yang seperti itu? Apa kau pikir aku wanita yang bisa kau injak-injak hatinya!"

Kurt tidak bisa terus berdebat dengan Summer jika pemikiran Summer masih seperti ini. "Kau memang keras kepala. Kau memang selalu seperti itu." Kurt memilih meninggalkan Summer.

"Jaga dia baik-baik! Jangan biarkan dia keluar dari kamar ini tanpa izin dariku!" Kurt tidak ingin gila karena khawatir, kali ini ia akan keras pada Summer.

"Baik, Tuan."

Kurt segera melangkah menuju ke ruang kerjanya. Ia mendinginkan amarahnya dengan duduk di tempat itu.

Beberapa menit dari sana Summer datang mendekatinya.

"Maaf." Summer meminta maaf.

Kurt yang matanya terpejam tapi tidak tidur segera membuka matanya. Amarahnya sudah meredup.

"Sudahlah, lupakan saja. Yang penting kau baik-baik saja." Kurt sudah cukup meluapkan amarhnya dan ia menyesal karena sudah berteriak dan berkata kasar pada Summer.

"Aku memang seperti anak kecil. Aku benar-benar cemburu pada Elif." Summer menyesal. Dia benar-benar menyesali perbuatannya. Dia menyesal karena sudah membuat Kurt khawatir dan mencarinya. Summer tahu dari pelayannya bahwa Kurt pergi sejak beberapa jam lalu untuk mencarinya. "Aku merepotkan semua orang."

Kurt menarik nafasnya dalam lalu membuangnya, ia bangkit dari tempat duduknya lalu mendekati Summer. Ia memasukan wanita itu ke dalam pelukannya. Benar, harusnya tadi ia seperti ini. Memeluk Summer karena senang melihat wanita itu baik-baik saja.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Yang penting kau baik-baik saja." Tangan Kurt mengelus lembut kepala Summer.

"Aku tidak akan melakukan hal seperti ini lagi."

"Dengar, kau harus percaya padaku. Wanita yang aku inginkan hanya kau. Wanita yang memasuki hatiku hanya kau. Aku tidak menginginkan wanita lain selain kau. Aku hanya mencintaimu, Summer."

Summer terpaku, baru saja Kurt mengatakan jika pria itu mencintainya.

"Aku dan Elif hanya memiliki beberapa pekerjaan bersama tapi jika kau mau, aku bisa melimpahkan semua urusanku dengan Elif pada Serge." Karena cinta Kurt belajar untuk mengalah dan mengerti. Jika keras dilawan dengan keras maka hasilnya tak akan sesuai yang dia inginkan. Jika Summer keras kepala maka dirinya yang harus mendinginkan otaknya. "Kau berharga bagiku, Summer. Sangat. Aku tidak bisa kehilanganmu hanya karena pekerjaanku."

Summer benar-benar tak bisa mengatakan apapun lagi. Ia benar-benar merasa makin bodoh karena membuat Kurt mencarinya kemana-mana.

Summer menjauhkan kepalanya dari dekapan Kurt, ia menatap mata abu-abu prianya dengan sendu, "Aku juga mencintaimu, Kurt. Kau sangat penting bagiku."

♥♥

Summer memutuskan untuk tetap membiarkan Kurt bekerja dengan Elif. Dia percaya pada Kurt. Dan dia yakin Kurt tidak akan pernah mengkhianatinya. Sejujurnya Summer masih takut karena Elif sepertinya masih sangat menginginkan Kurt. Tapi dia juga harus dewasa dan tak boleh cemburu berlebihan apalagi setelah dia tahu bahwa Kurt hanya mencintainya.

"Aku pergi dulu, jangan melakukan hal yang membuatku cemas. Hindari melukai dirimu sendiri saat berlatih." Kurt pamit pada Summer. Hari ini Kurt harus ke hotel yang baru ia beli untuk melihat apa saja yang harus diperbaiki dari hotel tersebut. Kurt harus tangan sendiri untuk meningkatkan omset hotel tersebut.

"Aku akan melakukan seperti yang kau katakan. Hati-hati dan cepat kembali."

Kurt tersenyum lembut, ia mengecup kening sang cintanya, dan pandangannya kembali ke mata indah Summer, "Jika kau bosan kau bisa pergi bersama dengan penjagamu yang baru. Kau mungkin tak nyaman pergi dengan beberapa pria jadi aku menyiapkan beberapa wanita untuk mengawalmu." Dan lagi, Kurt melakukan hal yang ia pikir terbaik untuk Summer. Kurt selalu mendahulukan Summer diatas segala kepentingannya. Benar, Summer yang nomor satu di hidupnya.

"Ya, Sayang. Aku akan pergi dengan mereka jika aku bosan."

"Bagus. Itu baru wanitaku yang pintar."

"Aku antar ke depan."

"Hm, ayo."

Kurt melangkah dengan tangannya yang merengkuh pinggang Summer. Suasana mansion milik Kurt terasa berbeda sejak kedatangan Summer. Lebih hidup, lebih banyak senyuman Kurt yang terlihat dan lebih manusiawi dari sebelumnya. Tak ada pembunuhan di dalam rumah itu lagi.

Kurt melambaikan tangannya pada Summer yang mengantarnya. Ia menaikan kaca mobilnya saat mobilnya sudah menjauh dari bangunan utama.

"Serge, kau urus semua pekerjaanku yang berhubungan dengan Elif."

Serge memiringkan wajahnya, "Kenapa?"

"Baru kali ini kau bertanya kenapa atas perintahku."

"Hanya ingin tahu saja. Kau tidak biasanya seperti ini."

"Karena Summer."

"Ah, benar. Yang bisa merubahmu yang cuma Summer."

"Ini bukan hanya karena Summer. Kau harus terbiasa mengambil pekerjaanku tentang Cartel karena kau yang akan menjadi pemimpin mereka." Kurt tahu Serge bisa menggantikannya tapi ia ingin Serge lebih terbiasa lagi.

"Ya ya, aku lakukan seperti yang kau mau." Serge menganggukan kepalanya. "Ah.." Serge ingat sesuatu. "Kau waktu itu membicarakan tentang Yeva. Apa yang kau maksud Yeva kekasih Black?"

Kurt diam sejenak, ia memikirkan jawaban apa yang harus dia berikan pada Serge.

"Ya."

"Lalu, apa yang mau kau katakan waktu itu?"

"Kenapa kau menanyakan itu?"

"Tidak, aku hanya merasa aneh saja. Aku tidak mengenalnya tapi waktu itu kau menanyakannya padaku."

"Aku hanya mengatakan jika Yeva berpacaran dengan Black."

"Ah, itu." Serge bersuara paham. "Mereka terlihat serasi."

"Kenapa? Kau menyukai Yeva?"

Pertanyaan Kurt membuat Serge tertawa, "Aku tidak akan jatuh cinta pada wanita orang lain, Kurt."
Kurt mendengus pelan, nyatanya Serge jatuh cinta pada Yeva. Hanya tinggal menunggu waktu saja Serge akan menelan kembali kata-katanya.

"Jangan bersinggungan dengannya."

"Aku tidak tertarik padanya." Serge mengatakan hal yang ia rasakan. Ia benar-benar merasa Yeva sangat asing baginya.
Mobil sudah sampai ke parkiran hotel. Kurt dan Serge turun dari mobil lalu masuk ke dalam hotel.

♥♥

Hari ini sebuah pesta dirayakan di kediaman Kurt. Hari ini adalah hari ulang tahun Serge. Setiap tahun Kurt memang mengadakan pesta di hari kelahiran sahabatnya. Ia tahu jika Serge suka pesta jadi ia selalu memberikan apa yang Serge sukai.

Tamu yang diundang oleh Kurt adalah orang-orang yang mengenal Serge.

"Kau tampak luar biasa malam ini, Serge." Summer memuji pria yang kini cukup dekat dengannya.
Serge merapikan dasinya, wajahnya terlihat angkuh, "Serge memang selalu luar biasa." Narsisnya Serge mulai lagi.

"Kenapa memuji pria lain seperti itu?" Kurt yang merengkuh pinggang Summer bersuara.

"Waw, kau salah jika cemburu padaku, Kurt. Aku sahabatmu, kawan."

"Aku tidak percaya pada siapapun, Serge. Kau tahu, sahabat adalah orang yang paling berpotensi menikammu dari belakang."
Kata serius dari Kurt membuat Serge tertawa geli. Ia tahu kata-kata itu tak akan pernah mengarah padanya.

"Fokus pada tamumu. Mr. Tyson mengarah kesini."

Serge melihat ke arah pandang Kurt. Benar, seorang pria paruh baya dengan gaya berkelas tinggi melangkah menuju ke arah mereka.

"Selamat hari lahir, Serge." Tyson mengulurkan tangannya. Di sebelah Tyson ada seorang wanita yang usianya setengah dari usia Tyson. Itu tentu bukan putrinya karena rengkuhan di pinggang wanita itu jelas rengkuhan pria dan wanita.

"Terimakasih, Tyson."

"Aku dengar Serge menjadi pemimpin cartel yang baru. Itu benarkan, Kurt?" Tyson beralih ke Kurt.

"Ya. Mulai hari ini kepemimpinan cartel menjadi milik Serge."

Jawaban Kurt membuat Summer melihat ke arah pria tampan itu. Apa mungkin Kurt berhenti jadi mafia? Atau Kurt punya bisnis lain? Atau Kurt menggerakan Serge dari belakang?

"Kenapa? Apa kau tidak percaya padaku?" Serge menaikan alisnya.

Tyson tersenyum, "Mana berani aku meragukanmu, Serge." Jawaban Tyson adalah jawaban yang sejujurnya. Ia tahu bagaimana cara kerja Serge. Dan lagi selama ini Serge juga menjadi wakil Kurt.

"Baguslah. Jika kau tidak suka kau bisa berbisnis dengan orang lain."

"Tak ada yang lebih bisa dipercaya selain cartel yang kau pimpin sekarang, Serge."

"Ah, ya tentu saja."

"Baiklah, kami harus membiarkan orang lain memberikan ucapan selamat untukmu."

"Ya, nikmati pestanya."

Setelah perginya Tyson, beberapa orang datang memberi ucapan selamat pada Serge dan tak lupa menyapa pemilik tempat.

"Selamat ulang tahun, Serge." Kali ini yang memberikan ucapan selamat adalah Elif.

"Terimakasih, El." Serge tersenyum manis.

"Malam, Kurt. Malam, Summer." Elif menyapa Kurt dan Summer.

"Malam, Elif." Kurt membalas sapaan Elif. Kurt tidak akan mengurus kerja sama dengan Elif lagi tapi untuk membalas ucapan Elif dia pasti akan melakukannya.

"Kau terlihat cantik malam ini, Summer." Elif menilai penampilan Summer.

Summer tersenyum pada Elif, "Kau juga tampak cantik seperti biasanya, Elif."

Elif kehilangan kebahagiaannya. Kenapa Summer malah tersenyum padanya.

Mata Kurt, Summer dan Serge menatap ke satu arah. Black dan Yeva, dua orang itu melangkah menuju ke mereka, bukan, tepatnya menuju ke Serge.

"Selamat hari lahir, Tuan." Black memberikan ucapan selamat.

Serge tersenyum senang, Black adalah salah satu orang yang disukainya. "Terimakasih, Black. Nikmati pestanya."

Yeva memandang Serge lekat, pria itu bersikap seolah mereka sangat asing lagi.

"Ya, Tuan."

"Ah, tunggu." Serge menahan Black dan Yeva yang ingin pergi, "Aku rasa aku belum mengatakan ini. Kalian berdua terlihat sangat serasi." Benar-benar tak ada kecemburuan di mata Serge. Hal itu membuat Yeva merasa sedikit sesak. Sejujurnya Yeva datang ke pesta ini untuk melihat Serge. Ia merasa ada yang hilang saat tak melihat Serge.

"Terimakasih, Tuan."

Serge hanya menganggukan kepalanya, ia menatap ke mata Yeva. Terlihat kesedihan di mata Yeva tapi Serge tak tahu kenapa wanita itu menatapnya sedih.

Yeva dan Black pergi. Serge ditemani oleh Elif tapi Elif berdiri di dekat Kurt. Seperti sengaja ingin memanasih Summer.

♥♥

Kurt selesai mengumumkan pada semua tamu undangannya bahwa mulai hari ini Serge resmi menjadi pemimpin cartel yang baru. Kerja apapun yang menyangkut tentang Cartel, Kurt tidak lagi memegangnya.

"Kenapa kau mundur dari cartelmu?" Summer mulai bertanya. Ia tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

"Karena untuk bersanding denganmu aku harus jadi pria yang baik."

Summer terpaku karena jawaban Kurt. Pria ini sampai melakukan hal itu demi bersamanya.

"Aku tidak ingin kau berada dalam bahaya. Terlalu banyak bahaya yang mengintai jika aku terus memegang bisnis itu." Lanjut Kurt.

"Terimakasih karena mau melakukan itu untukku."

"Kau tidak bisa aku tarik dalam duniaku, Summer. Maka aku yang keluar dari duniaku dan masuk ke dalam duniamu. Aku tidak mungkin terus menjadi pelanggar hukum saat kau adalah penegak hukum." Kurt menunjukan pada Summer seberapa besar keinginan pria itu bersamanya.

"Aku sangat-sangat mencintaimu, Kurt." Summer memandang lembut mata prianya.

Kurt tersenyum, "Kau tahu bagaimana aku mencintaimu, Summer."

Kurt tak peduli orang-orang akan menilainya lemah karena wanita, yang ia pikirkan hanyalah memantaskan dirinya untuk Summer. Menjadi pria yang cukup baik untuk bersama dengan Summer.

Serge terjaga dari tidurnya. Matanya menatap wanita yang terlelap di sebelahnya. Bukan Yeva tentu saja, dia adalah wanita pertama Serge. Wanita yang juga menjadikannya pria pertama. Kejadian ini tidak disengaja oleh Serge. Semalam dia mabuk begitu juga dengan Elif. Ini seperti de javu bagi mereka, dan mungkin setelah ini Elif akan mengatakan mari lupakan kejadian semalam sama seperti yang terjadi waktu itu.

Elif membuka matanya, kepalanya diserang rasa sakit. "Ah, semalam aku terlalu banyak minum." Elif mengeluh.
Serge hanya duduk di sebelah Elif, memandangi wanita cantik yang hanya ditutupi oleh selimut saja.

"Hy." Serge tersenyum saat Elif menatapnya.
Elif membalas senyuman Serge, "Sepertinya kejadian waktu itu terulang lagi."

"Kau tenang saja, kita akan melupakannya seperti waktu itu."
Elif beringsut turun dari ranjang, tubuhnya memang sangat sempurna. Ia memunguti pakaiannya. "Tidak perlu melupakan yang terjadi karena menghilangkan ingatan tidak semudah yang dikatakan oleh mulut. Ah, kecuali jika kepala terbentur atau mengalami beberapa tembakan." Elif menyebutkan kemungkinan nyata yang saat ini terjadi pada Serge.

"Ah, benar. Saat itu kau tidak ingin aku mengingat kejadian itu karena kau menyukai Kurt. Dan karena saat ini Kurt sudah memiliki Summer kau jadi tidak mempermasalahkannya."

Elif menatap Serge sejenak, dia ingin sekali mengatakan bahwa saat itu Serge yang paling bersikeras untuk melupakan hal yang terjadi karena ia menyukai Yeva. Elif benar-benar tak tahu bagaimana cara kerja otak Serge. Pria itu mengingat kesepakatan mereka untuk melupakan kejadian itu tapi untuk alasannya Serge tak ingat dan hanya mengingat tentang Kurt saja.

"Aku pakai kamar mandimu." Elif mengeluarkan kalimat itu dari bibirnya.

"Ya, silahkan. Kau bisa memakainya sepuas hatimu." Serge bangkit dari ranjangnya. Meraih celana dalamnya dan memakainya.

♥♥

"Bagaimana? Kau sudah tahu siapa orang yang membeberkan kasusku pada media?" Mantan komisaris polisi bertanya pada orang suruhannya.

"Sudah." Pria dengan setelah hitam rapi menjawab, "Dia adalah seorang pengusaha club malam dan casino. Kurt Blackville."

Mantan komisaris mengerutkan keningnya, ia tidak memiliki urusan dengan pria yang disebutkan itu sebelumnya.

"Cari tahu kenapa pria itu memburuku. Sebelumnya aku tidak memiliki urusan dengan pria itu."

"Kami sudah mengamatinya. Di kediaman pria itu ada Kapten Summer."

Mantan komisaris kini tersenyum sinis, "Oh jadi rupanya dia." Pria itu tahu kenapa Kurt memburunya, pasti karena Summer. "Ayahnya tak mampu membongkar kasusku dan anaknya yang melakukan itu." Wajah si mantan komisaris makin terlihat licik. "Dapatkan keduanya. Summer dan Kurt harus mendapatkan balasan dariku."

"Baik, Pak." Pria bersetelan hitam segera melangkah pergi meninggalkan si mantan komisaris.

"Tidak ayahnya, tidak anaknya, mereka ikut campur dalam urusanku." Mantan komisaris mengepalkan tangannya. Sejak dulu mantan komisaris tidak pernah menyukai ayah Summer yang merupakan atasannya. Pria itu hanya berpura-pura menjadi bawahan yang baik hingga pada akhirnya belangnya ketahuan. Mantan komisaris adalah pria yang kejiwaannya terganggu. Dia adalah pembunuh berantai yang belum diketahui oleh orang lain selain ayah Summer. Kematian ayah Summer yang disebabkan karena serangan jantung adalah karena ulah mantan komisaris. Pria itu memberikan racun tak terdeteksi yang menimbulkan serangan jantung. Kejahatan yang saat ini terbongkar hanya kejahatan kecil yang menutupi kejahatan sesungguhnya mantan komisaris besar itu.

♥♥

"Ada apa?" Kurt bertanya pada Serge dan Elif.

"Daddy, dia diculik oleh orang-orang Malboire."

"Serge, kumpulkan orang-orang untuk mencari keberadaan Ketua Horris."

"Baik." Serge segera menjalankan perintah Kurt.

"Tenanglah, kita akan menemukan Ketua Horris." Kurt menenangkan Elif.

Mana mungkin Elif bisa tenang di saat seperti ini, "Aku takut terjadi sesuatu yang buruk pada Daddy. Kau tahu sendiri pemimpin Malboire memiliki dendam pada Daddy."

"Kita akan menemukan Daddymu. Jangan takut. Ayo." Kurt mengajak Elif untuk pergi. Horris adalah pria yang baik bagi Kurt. Pria itu banyak membantu Kurt. Kurt cukup memiliki hutang budi pada Horris oleh karena itu ia merasa harus menyelamatkan Horris.

Kurt, Elif dan Serge masuk ke dalam satu mobil yang sama.

"Bagaimana dengan ponsel ayahmu?"

"Ponselnya tertinggal di dalam mobil." Elif menjawabi pertanyaan Kurt.
Serge menggenggam tangan Elif, ya mereka sudah cukup dekat untuk melakukan hal semacam itu. "Tenanglah. Ketua Horris pasti akan ditemukan."

"Harus bagaimana aku jika terjadi sesuatu yang buruk padanya, Serge? Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri jika terjadi sesuatu padanya."
Rasa takut itu dapat dirasakan oleh Serge. Tangan Elif sangat dingin. Elif adalah wanita yang sadis tapi jika itu menyangkut tentang ayahnya, Elif tetaplah wanita yang lemah.

"Jangan memikirkan kemungkinan itu, Elif. Kita akan mendapatkan Ketua." Kurt menenangkan Elif lagi.

"Kurt benar. Ketua Horris pasti akan selamat."
Elif memeluk Serge. Mencari ketenangan di sosok pria yang sering menemani malamnya. Elif telah menemukan sosok yang bisa membuatnya melupakan Kurt. Dan pria itu adalah pria pertama yang menyentuh tubuhnya.

♥♥

"Dimana Tuan Kurt?" Summer bertanya pada Anna.

"Tuan pergi bersama dengan Tuan Serge dan juga Nona Elif."

"Kapan?"

"Sejak semalam, Nona."

"Sejak semalam." Summer mengulang ucapan Anna. Jadi sejak semalam ia tidak di dekap oleh Kurt. "Apa Kurt mengatakan dia pergi kemana?"

"Tidak, Nona. Tapi sepertinya sesuatu telah terjadi pada Nona Elif. Tuan mengumpulkan semua orang-orang hebatnya dan pergi bersama-sama."

"Ya sudah, lanjutkan kerjamu." Summer kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Apa yang sedang terjadi? Tuhan, lindungi Kurt." Summer tidak memikirkan tentang Elif. Dia memikirkan tentang

keselamatan prianya. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Kurt.

♥♥

Setelah hari menjelang malam, Kurt kembali ke kediamannya. Pria itu tadi sempat mengabari Summer dengan ponselnya.

"Kau kembali." Summer menyambut kedatangan Kurt.

"Hm." Kurt hanya berdeham. Dia tampak lelah dan kurang tidur.

"Bagaimana dengan Ketua Horris?"

"Masih belum ditemukan. Orang-orangku kesulitan mencari jejaknya. Malborie sepertinya sudah merencanakan ini matang-matang." Kurt duduk di sofa. Ia mengurut keningnya yang terasa pusing. Kemana lagi dia harus mencari Horris.

"Istirahatlah dulu. Biarkan orang-orangmu bekerja. Kau pasti belum makan."

Kurt tidak bernafsu makan, tapi ia butuh istirahat. Kepalanya pusing karena tidak tidur semalaman. "Aku tidur sebentar. Jika ponselku berdering bangunkan aku."

"Hm. Akan aku bangunkan."

Kurt segera melangkah menuju ke ranjang. Ia membaringkan tubuhnya tanpa mengganti pakaiannya lagi.

Summer mendekati ranjang, melepaskan kaos kaki Kurt dan menyelimuti prianya.

♥♥

Deringan ponsel Kurt berbunyi untuk yang kesekian kalinya. Si pemilik ponsel akhirnya terjaga karena suara ponselnya.

"10 panggilan tidak terjawab." Kurt melihat layar ponselnya. Semua panggilan berasal dari Elif.

" Ada apa, Elif?" Kurt mengubungi kembali Elif.

"*Akhirnya kau menelponku, Kurt. Daddy, posisinya sudah ditemukan. Kami sekarang mengarah ke dermaga tempat Daddy disekap.*"

"Aku akan segera menyusul."

"*Ya, cepatlah.*"

Kurt segera turun dari ranjangnya, ia segera melangkah menuju ke walk in closet, mengambil jaketnya dan memasang sepatunya.

"Kau mau kemana?" Summer bertanya saat ia baru masuk ke dalam kamar.

"Kenapa kau tidak membangunkan aku?"

"Maksudmu?"

"Ponselku berdering, Summer."

"Aku tidak tahu. Mungkin itu berdering saat aku berada di ruangan berlatih."

"Sudahlah. Jangan kemana-mana. Aku harus pergi lagi."

"Sudah ada kabar dari Ketua Horris?"

"Elif menghubungiku, mereka sudah menemukan keberadaan ketua Horris."

"Hati-hati. Kembalilah dengan selamat."

Kurt mengecup kening Summer dan segera pergi.

♥♥

Kurt memeluk Elif erat. Duka menyelimuti mereka saat ini. Ketua Horris telah tewas setelah beberapa saat mereka datang kesana tapi para pembunuh Ketua Horris telah bernasib sama seperti Ketua Horris. Mereka tewas ditangan Kurt dan Serge.

Tak ada hal yang bisa Elif katakan saat ini. Apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Dia kehilangan ayahnya. Kehilangan satu-satunya keluarga yang tersisa.

"Kau sudah melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Daddymu, Elif. Kuatlah seperti biasanya." Kurt mengelus kepala Elif lembut.

Elif hanya menangis dan menangis. Hatinya tak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya telah tiada.

"Serge, bawa Ketua Horris ke kediamannya." Kurt memberi tugas pada Serge.

"Baik."

"Kita kembali sekarang. Daddymu harus dimakamkan." Kurt membawa Elif meninggalkan dermaga.

Jiwa Elif terasa kosong, ia hanya melangkah mengikuti kaki Kurt.

♥♥

Pemakaman ayah Elif sedang berlangsung. Pemakaman itu hanya dihadiri oleh orang-orang Elif dan juga orang-orang Kurt yang mengenal ketua Horris.

"Elif. Elif." Kurt menepuk pipi Elif yang saat ini tak sadarkan diri di dalam pelukannya. Wanita itu tak bisa melihat ayahnya terkubur di dalam tanah. Kekuatannya benar-benar melemah hingga akhirnya ia tidak sadarkan diri.

"Serge, selesaikan proses pemakaman. Aku akan membawa Elif kembali ke kediamannya."

"Baiklah. Jaga Elif, hanya kau orang yang bisa menenangkan Elif." Serge masih tetap berpikir jika Elif masih sangat menyukai Kurt.

Kurt segera membawa Elif ke kediamannya. Ia menghubungi dokter keluarga Elif untuk memeriksa keadaan Elif. Meskipun Kurt tidak memiliki rasa pada Elif dia cukup mempedulikan wanita itu. Entah itu sebagai rasa balas budi pada ayah Elif atau karena mereka memang bisa dikatakan berteman dan cukup dekat.

"Bagaimana keadaannya, dok?" Kurt mendekati dokter yang sudah selesai memeriksa Elif.

"Dia baik-baik saja. Rasa sedih, lelah ditambah janin yang ada di perutnya membuat kondisinya semakin lemah."

Kurt mengerutkan keningnya, "Janin?"

"Benar. Nona Elif sedang mengandung. Usia kandungannya 2 bulan."

Penjelasan dokter membuat Kurt diam sejenak, "Dia tahu dia hamil?"

Dokter menganggukan kepalanya. "Obat-obatan Nona Elif sudah saya letakan di nakas. Jika terjadi sesuatu padanya segera hubungi saya."

"Ya, dok."

Dokter pergi. Kurt masuk ke dalam kamar Elif.

"Daddy.." Suara lemah itu diiringi dengan terbukanya kelopak mata Elif.

"Pemakaman daddymu baru saja selesai, Elif."

Elif kembali menangis. Kurt mendekati Elif. Ia duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan Elif. "Tak ada yang bisa kembali dengan air mata, Elif. Ketua telah tiada, terima kenyataannya dan bangkitlah. Kau memiliki satu alasan untuk bangkit."

"Kenapa disaat aku mendapatkan satu aku kehilangan satu? Aku bahkan belum memberitahu Daddy jika dia akan memiliki cucu." Hal ini menjadi salah satu yang Elif sesalkan. Ia tak memberitahu ayahnya mengenai kandungannya.

Kurt memberikan sebuah dekapan, dekapan yang mungkin akan membantu Elif. Bukan sebagai pria yang mencintai tapi sebagai pria yang peduli padanya, "Ketua Horris pasti senang saat ini. Dia pasti sudah tahu jika dia akan memiliki cucu."

Elif tahu dalam hidup ini kematian itu yang paling pasti. Tapi ia tak tahu jika ayahnya akan pergi secepat ini. Bahkan ia belum bisa membuat ayahnya bangga.

"Siapa ayah dari anakmu?" Kurt menanyakan hal yang mengganggu pikirannya. "Apa dia Serge?"

"Tak ada hal yang tak kau ketahui, Kurt."

"Apa dia sudah tahu?"

Elif diam sejenak, matanya menerawang kosong ke depan. "Aku tidak memberitahunya." Elif menggunakan kata tidak, bukan belum yang artinya Elif tak akan memberitahu Serge.

"Kenapa?"

"Karena tak akan ada yang berubah saat aku memberitahunya. Dia tak akan memilihku karena hatinya milik Yeva. Aku tak akan menggunakan kehilangan ingatannya untuk memanipulasi perasaan Serge. Dia lebih baik tidak tahu."

"Tapi dia tetap ayah anakmu, Elif."

"Saat ingatannya kembali dia pasti akan mengatakan jika dia tidak pernah mengharapkan anak ini. Aku benci penolakan. Cukup kau saja yang menolakku."

"Lalu, apa yang mau kau lakukan dengan janinmu? Membesarkannya tanpa seorang ayah?"

"Aku mampu membesarkannya sendirian, Kurt. Setidaknya Tuhan masih baik padaku. Ada janin ini yang akan menemaniku mulai dari sekarang." Elif sudah memikirkan dengan matang. Ia tak akan membunuh janinnya sendiri. Dia menginginkan anaknya hadir. Setidaknya ada yang dia dapatkan dari Serge meski dia tak bisa memiliki Serge. "Jangan katakan pada siapapun tentang kandunganku."

Kurt menarik nafas dalam, "Aku akan melakukannya."

♥♥

Kurt kembali ke kediamannya bersama dengan Elif. Untuk sementara waktu Kurt mengajak Elif tinggal di kediamannya. Tidak, bukan mengajak tapi memaksa. Kurt tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Elif dan juga ketua Horris telah memintanya untuk menjaga Elif sebelum pria itu menghembuskan nafas terakhirny.

Kurt mungkin tak akan bisa menjaga Elif selamanya karena ia tahu Summer tak akan senang jika ia memperhatikan Elif. Tapi untuk satu bulan ini Kurt akan memastikan jika kondisi Elif tidak memprihatikan. Ia harus memastikan Elif bisa menjaga dirinya dan juga calon anaknya.

Di dalam kediaman Kurt, Summer sudah menunggu pria itu karena tadi Kurt menghubunginya. Dia juga sudah tahu jika Elif akan tinggal disana untuk satu bulan. Summer tidak mempermasalahkan kedatangan Elif karena Summer tahu bagaimana rasanya kehilangan ayah. Untuk satu bulan ke depan Summer akan membiarkan Kurt menjaga Elif.

"Selamat datang, Elif." Summer menyambut Elif ramah ketika wanita itu sudah berada di depannya. "Aku turut berduka cita atas kematian ayahmu." Summer menyampaikan belasungkawanya.

"Terimakasih, Summer." Elif menanggapi belasungkawa Summer dengan tulus.

"Sayang, biar aku saja yang mengantar Elif ke kamarnya." Summer beralih ke Kurt.

"Baiklah." Kurt membiarkan Summer mengantarkan Elif ke kamarnya. Dari yang Kurt lihat, Summer kali ini cukup bersahabat. Kurt senang jika Summer bisa menempatkan dirinya dengan baik.

♥♥

"Kau mau pergi kemana, Elif?" Summer bertanya pada Elif yang sepertinya hendak pergi. Sudah dua minggu wanita itu berada di kediaman Kurt dan baru hari ini Elif mau keluar dari rumah Kurt.

"Aku bosan di rumah."

"Biar aku temani."

"Tidak perlu. Aku bisa menjaga diriku dengan baik." Elif menolak pelan niat baik Summer.

Summer diam sejenak, menimbang apakah benar membiarkan Elif pergi sendirian. "Baiklah. Jika terjadi sesuatu kabari aku atau yang lainnya."

"Hm." Elif hanya berdeham. Setelahnya Elif melanjutkan kembali langkahnya.

♥♥

Kurt dan Elif kembali ke kediaman Kurt bersama-sama. Summer yang melihat mereka kembali bersama, mengerutkan keningnya.

Apa mereka pergi bersama? Summer mulai memikirkan hal buruk. *Tidak.. Itu tidak mungkin.* Summer menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kau lakukan disini, Sayang?" Kurt menyadarkan Summer bahwa dirinya terlalu lama bertengkar dengan pemikirannya.

"Ah, tidak ada. Tadi aku dari taman sebelah."

"Oh, begitu."

"Kurt, Summer, aku ke kamarku dulu." Elif bersuara.

"Ya." Kurt membalas ucapan Elif.

"Kalian pergi bersama?" SUmmer tak bisa merasa penasaran. Dia memilih bertanya pada Kurt.

"Tidak. Mobil Elif mendadak rusak di tengah jalan. Kebetulan aku melihatnya jadi aku mengajaknya pulang bersama."

"Ah, begitu." Summer bersuara paham. "Dimana Serge?"

"Dia sedang ada urusan." Kurt menggenggam tangan Summer, "Ayo masuk." Ia mengajak wanitanya untuk masuk. "Apa saja yang kau lakukan hari ini?"

"Seperti biasa. Berlatih, berolahraga dan membaca."

"Kau bosan?"

"Mau mengajakku pergi?"

"Bagaimana jika malam ini kita makan malam?"

Summer menganggukan kepalanya, "Aku mau."

Kurt tersenyum lembut melihat wajah bahagia wanitanya, "Kau semakin terlihat cantik, Sayang."

Summer tertawa kecil, "Terimakasih, Sayang. Aku sudah tidak ingat ini pengulangan kalimat yang keberapa."

Kurt tertawa kecil, ia memang suka mengulang kalimat itu ketika meihat wajah Summer yang berbinar.

Summer dan Kurt sudah berada si sebuah restoran mewah. Mereka mengenakan pakaian dengan warna senada. Hitam, tapi mempesona. Hitam tapi menarik perhatian.

Kurt menarik kursi, Summer tersenyum pada pria tampannya dan duduk disana, "Terimakasih, Sayang."

Kurt membalas senyuman itu lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan Summer.

"Suka tempat ini?"

Summer sangat jarang bisa makan di tempat-tempat romantis seperti ini, ia selalu menghabiskan waktunya untuk tugas dan latihan jadi tak ada waktu untuk pergi ke tempat-tempat seperti ini. Ditambah lagi Nicholai juga sibuk. Pria itu hanya akan mengajaknya makan di cafe biasa yang mereka sering datangi. "Aku suka tempat ini."

Kurt senang mendengar jawaban Summer, ia takut wanitanya tak menyukai tempat seperti ini.

Pelayan datang, pesanan yang sudah dipesan oleh Kurt beberapa saat sebelum mereka sampai di restoran telah siap dihidangkan.

"Makanlah, setelah itu kita berdansa."

"Baik." Summer segera menikmati makanannya. Nuansa romantis di dalam restoran makin terasa saat music classic mengisi seluruh ruangan itu.

Mata Summer beralih dari Kurt ke sepasang orang yang baru saja datang, "Kurt." Summer memberi isyarat agar Kurt melihat ke arah pandangnya.

"Serge dan Yeva?" Kurt tidak percaya pada apa yang dia lihat. Bagaimana bisa Serge bersama dengan Yeva.

"Apa Serge sudah mengingat Yeva?" Summer bertanya pada Kurt yang juga tak tahu jawabannya. "Kita ajak mereka bergabung bersama kita saja." Usulnya kemudian.

"Aku akan mendekati mereka." Kurt bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah menuju ke Serge dan Yeva.

"Serge."

"Kurt. Waw, kebetulan kedua hari ini." Serge terlihat senang bertemu dengan Kurt disana.

"Kenapa kau bisa bersama Yeva? Dimana Black?" Kurt tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi.

"Black sedang melakukan transaksi. Aku bersama dengan Yeva karena Black tidak ada. Yeva mengatakan dia lapar jadi aku bawa dia kesini." Dari apa yang Serge katakan, pria ini masih belum mengingat hubungannya dan Yeva.

"Yeva, kita perlu bicara. Dan kau Serge, ke meja itu." Kurt menunjuk ke arah Summer. Serge melihat ke sana dan Summer melambaikan tangannya.

"Baiklah." Serge segera melangkah menuju ke Summer.

Yeva mengikuti langkah kaki Kurt, saat mereka sudah berada di luar restoran Kurt menatap Yeva datar, "Apa yang kali ini kau pikirkan? Kau tidak mengerti perintahku jangan pernah berani muncul di depan Serge?"

"Aku tidak memikirkan apapun. Aku hanya baru menyadari bahwa aku tidak bisa jauh darinya."

"Jangan membual, Yeva. Kau benci Serge setengah mati. Pria yang kau cintai itu Black bukan Serge. Dan juga, dia tidak mengingatmu sama sekali. Dari sekian banyak kenangan hanya

kau yang dilupakannya. Itu artinya dia sudah benar-benar tak mengharapkanmu lagi." Kali ini Kurt ikut campur dalam urusan percintaan Serge. Kurt tidak ingin Serge terluka untuk kedua kalinya dan juga Kurt berpikir, Serge harusnya bersama dengan Elif bukan Yeva.

"Aku akan membuatnya mengingatku lagi."

"Aku sudah cukup menahan diriku atasmu, Yeva."

"Aku hanya ingin menebus kesalahanku. Aku tidak akan melukainya lagi. Aku bersumpah demi nyawaku, ini terdengar gila tapi aku menginginkannya. Aku selalu memikirkannya hingga otakku ingin meledak." Dan cinta baru terasa setelah kau kehilangan. Kalimat itu memang ada dan nyata.

Kurt terdiam sekarang, jika yang ia pikirkan yang bisa membuat Serge bahagia tentulah Yeva, wanita yang dicintainya sebelum kehilangan ingatan dan mungkin akan tetap dicintai setelah ingatannya kembali. Tapi, tapi bagaimana dengan Elif? Wanita itu tengah mengandung anak Serge. Apa tidak keterlaluan jika Serge bersama dengan Yeva dan melupakan apa yang terjadi dengan Elif?

"Saat ini Serge tengah dekat dengan Elif. Aku yakin kau pernah melihat mereka bersama."

"Maka biarkan Serge memilih. Aku tak akan membangkitkan kenangan lama kami. Aku akan menciptakan kenangan baru."

"Kau akan melukai 2 orang, Yeva. Black dan Elif."

"Apakah untuk bahagia kau harus memikirkan perasaan orang lain?" Yeva bertanya pada Kurt, "Aku belajar dari kalian. Bahwa memikirkan perasaan orang lain itu tidak penting yang penting apa yang aku rasakan."

"Apa yang kalian bicarakan?" Suara itu membuat Kurt tak jadi menjawab ucapan Yeva.

"Tidak ada. Kenapa kau kemari, Serge?"

"Kalian terlalu lama."

"Kami sudah selesai." Kurt melangkah melewati Yeva dan Serge.

Kurt kembali ke Summer, Serge dan Yeva juga segera bergabung. Mereka menikmati hidangan yang tersaji di meja mereka.

Di sudut restoran, ada wanita yang saat ini tengah memperhatikan 4 orang yang terlihat sangat serasi bersama dengan pasangan mereka. "Takdirmu adalah tidak bisa merengkuh orang yang kau cintai. Terima kenyataan itu, Elif." Elif menasehati dirinya sendiri. Niatnya Elif ingin makan di tempat yang sering didatanginya bersama dengan Horris tapi saat ia menunggu pelayan, Elif melihat Yeva dan Serge datang. Disana dia juga baru sadar jika ada Kurt dan Summer di tempat itu. Well, restoran itu memang tempat favorit orang-orang kaya dan pencintai hal romantis. Elif mendengar apa yang Kurt dan Yeva katakan. Kali ini ia pasti kalah lagi. Yeva, wanita itu pasti akan memenangkan hati Serge kembali.

Tatapan mata Elif bertemu dengan tatapan datar Kurt. Elif tak bisa memalingkan matanya segera karena ia tak ingin Kurt tahu jika hatinya saat ini hancur karena Yeva dan Serge. Elif tersenyum, sebuah senyuman yang menunjukan bahwa saat ini dia sedang berusaha untuk bersandiwara baik-baik saja. Jika Elif pikir dia berhasil maka ELif salah karena Kurt bukan tipe manusia yang mudah ditipu. Kurt tahu benar jika Elif terluka saat ini.

Tak ada yang bergerak dari tempat mereka, orang-orang yang terlibat dalam cinta rumit itu menikmati makanan mereka dengan perasaan dan pikiran mereka sendiri-sendiri.

"Kami duluan. Aku masih memiliki urusan." Serge bangkit dari tempat duduknya setelah beberapa saat ia selesai makan.

"Ah, ya. Hati-hati di jalan, Serge." Summer membalas seruan Serge.

Serge dan Yeva segera melangkah menuju kepintu keluar. Pandangan Yeva tak sengaja menemukan keberadaan Elif.

Yeva memikirkan satu hal, satu hal yang mungkin akan membuat Elif semakin paham bahwa Serge adalah milik Yeva

seorang. Tangan Yeva menarik tangan Serge, hanya beberapa detik bibir Yeva dan Serge menyatu. Ada ribuan pisau menancap di hati Elif, tak terasa air matanya jatuh. Sakit, bahkan kali ini lebih sakit dari saat ia melihat Kurt bersama dengan Summer. Ia bahkan sampai menangis padahal sebelumnya dia tak pernah menangis karena pria.

Elif segera bangkit dari tempat duduknya, ia gila jika ia masih berada di tempat itu. Elif melewati Serge danYeva.

"Sayang, aku tinggal sebentar." Kurt melihat adegan Yeva dan Serge tapi tidak dengan Summer.

"Ya, Sayang." Summer menjawab seruan pria yang ia cintai.

Kurt menyusul Elif, rasa tanggung jawabnya atas Elif membuatnya tak bisa mengabaikan wanita itu.

"Elif, tunggu!" Kurt memanggil Elif. Ia berlari menyusul Elif. Satu yang Kurt takutkan saat ini, takni Elif terjatuh. "Elif." Kurt berhasil meraih tangan Elif.

Elif enggan menunjukan wajahnya pada Kurt. Ia malu karena menangis seperti ini tapi meski malu ia tetap tak bisa berhenti menangis.

"Untuk kedua kalinya. Untuk kedua kalinya, Kurt."

Kurt menarik Elif ke dalam pelukannya, betapa malang wanita yang ada di dalam pelukannya kini. "Menangislah, menangislah sampai kau puas. Kau wanita yang kuat, Elif. Kau jatuh berkali-kali dan kau bisa bangkit lagi."

"Kali ini aku merasa tak sanggup bangkit lagi, Kurt. Bagaimana caranya mengatasi sakit hatiku? Apa aku harus membunuh Serge atau Yeva? Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Membenahi hati bukanlah perkara gampang. Elif, wanita ini sudah terjatuh terlalu dalam karena mencintai Serge. Ia tak tahu bagaimana caranya ia harus bangkit.

"Kau selalu memiliki alasan untuk bangkit. Jika itu membuatmu bahagia maka bunuh mereka berdua."

"Dan kenyataannya, kau tahu aku tak akan bahagia setelah membunuh pria yang aku cintai. Kenapa aku harus

melabuhkan hatiku pada Serge? Benar, harusnya aku belajar dari kesalahan. Serge itu sama seperti kau. Suka mematahkan hati."
Kurt membelai kepala Elif dengan lembut, "Jika aku dan Serge bukan sumber kebahagiaanmu maka Tuhan pasti menyiapkan pria yang lebih baik dari kami. Kau pantas mendapatkan pria yang lebih baik dari kami."
Elif tidak membalas ucapan Kurt, ia hanya berdiam diri di dalam pelukan pria yang saat ini sudah tak ia cintai lagi.

♥♥

Summer ingin menjerit sekarang, ia ingin menjerit pada Kurt dan mengatakan pada pria itu bagaimana bisa pria itu memeluk Elif. Bagaimana bisa mereka terlihat begitu intim dan bagaimana bisa Kurt terlihat begitu lembut pada Elif. Summer merasa ada yang ia lewatkan disini, tapi apa? Apa yang dia lewatkan? Kurt mencintainya, bukan Elif. Kurt menginginkannya bukan Elif tapi kenapa? Kenapa sekarang KUrt malah memeluk wanita itu. Dan kenapa Kurt mendiamkan Elif yang sedang menangis. Apa Elif menangis karena melihatnya dan Kurt. Apa mungkin ia telah memberikan celah bagi Elif untuk merebut prianya? Segala pemikiran bermunculan di kepala Summer. Wanita itu kini mulai berpikir jika Kurt mengajak Elif tinggal di rumahnya bukan karena pria itu iba pada Elif tapi karena pria itu memiliki rasa pada Elif.

Summer tak tahu harus meluapkan kemarahannya dengan cara apa. Apakah menangis? Berlari ke arah Elif dan membunuh wanita itu? Ataukah diam saja?

"Summer, kau harus mempercayai Kurt. Dia tidak mungkin mengkhianatimu." Summer mencoba mengembalikan kepercayaannya akan Kurt.
Melihat Kurt melangkah kembali ke restoran, Summer segera kembali duduk di tempat duduknya.

"Maaf, aku sedikit lama." Kurt datang dan meminta maaf.

"Tidak apa-apa." Summer memilih untuk bersikap seolah ia tak melihat Kurt berpelukan dengan Elif.

"Ah, sudah waktunya berdansa. Ayo." Kurt mengulurkan tangannya. Meski terjadi hal-hal yang tak sesuai dengan apa yang Kurt pikirkan, ia tetap pada rencana utama. Menyenangkan hati wanitanya.

Summer meraih tangan Kurt, ia berdiri dan melangkah ke lantai dansa yang ada di restoran itu. Beberapa orang ada di lantai dansa, Kurt dan Summer bergabung disana. Menikmati alunan lagu dengan gerakan mereka.

"Kurt," Summer mendongakan kepalanya, tatapan matanya dibalas oleh tatapan Kurt.

"Ada yang ingin kau katakan?"

"Aku sangat mencintaimu."

Kurt tersenyum, "Aku juga sangat mencintaimu, Summer."

"Jangan pernah ada wanita lain diantara kita."

"Aku bersumpah, tak akan ada wanita lain diantara kita."

Bahkan setelah mendengar sumpah itupun Summer tak bisa mempercayainya. Nyatanya ia melihat Kurt bersama dengan Elif.

"Aku hanya mencintaimu, Summer. Satu-satunya wanita yang aku inginkan hanya kau." Kurt tak pernah main-main dengan kata-katanya. Ia selalu serius dengan kata-kata cintanya itu.

Summer kembali menempelkan kepalanya di dada bidang Kurt. Perasaannya benar-benar menjadi sangat buruk, ia ingin percaya tapi tak mampu mempercayai. Ia ingin melupakan apa yang dia lihat tapi itu tidak mungkin terjadi. Apa yang harus dia lakukan jika Kurt mengkhianatinya? Apa bisa ia tanpa Kurt? Demi Tuhan, Summer tak ingin kehilangan KUrt tapi dia juga tak mungkin bertahan jika Kurt mengkhianatinya. Summer benci pengkhianatan. Ia benci sekali dengan hal yang menghancurkan hubungan baik itu.

Musik berhenti, orang-orang di dalam lantai dansa telah meninggalkan lantai dansa kecuali Kurt dan Summer. Lampu restoran itu jadi meredup, yang terang hanya di bagian Kurt dan Summer.

Seorang pelayan dengan nampan bertutup mendekat ke Kurt dan Summer. Pelayan itu membukan penutup nampan dan memberikan kotak kecil pada Kurt. Pria itu berlutut di depan Summer. Membuat Summer tak mengerti apa yang mau Kurt lakukan sekarang.

"Aku tahu mungkin ini terlalu cepat tapi aku sudah tidak bisa menunggu lebih lama untuk melamarmu. Aku mencintaimu melebihi apapun yang ada di dunia ini. Adrianna Summer, maukah kau menikah denganku?"
Summer terkejut, antara nyata dan mimpi. Pria yang tadi ia lihat memeluk Elif kini berlutut di depannya dengan sebuah cincin dan lamaran.

"Kurt." Summer tak bisa berkata-kata karena Kurt.

"Sayang, aku menunggu jawabanmu."

"Aku mau, aku mau menikah denganmu." Summer menjawab cepat.
Suara riuh kini mulai terdengar, lampu kembali menyala. Semua orang bersorak bahagia untuk Kurt dan Summer.
Kurt bangkit dari berlututnya, ia memasangkan cincin bermatakan berlian ke jari manis Summer, "Terimakasih, Sayang. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu, Kurt."
Kurt mendekatkan wajahnya ke wajah Summer, melumat bibir wanitanya dengan lembut. Rencananya hari ini berhasil. Ia telah mendapatkan jawaban untuk lamarannya. Meskipun KUrt yakin Summer akan menerima lamarannya tapi Kurt tetap saja gemetaran. Ia takut jika Summer tak mau menikah dengan pria jahat sepertinya.

♥♥

Setelah melamar Summer, Kurt tidak membawa wanitanya kembali ke kediaman mereka. Kurt membawa wanitanya ke sebuah villa indah yang ditempuh dengan 2 jam perjalanan mobil. Kurt ingin menghabiskan malam ini bersama dengan Summer di tempat yang indah.

"Bagaimana dengan villa ini?" Kurt memeluk summer yang berdiri di balkon kamar villa.

"Sangat indah."

"Keindahan ini tak lebih indah darimu." Kurt mulai menyanjung Summer lagi. Pria ini membuat Summer melupakan pelukannya dengan Elif.

"Kapan kau merencanakan lamaran tadi?"

"Minggu lalu. Aku ingin melamarmu seperti pria-pria romantis yang lakukan di film."

Summer tertawa kecil, "Kau jauh lebih romantis dari mereka."

"Aku berharap kau jujur dengan kata-katamu, Sayang."

"Aku tidak berbohong, Sayang. Kau benar-benar lebih romantis dari yang mereka lakukan."

Kurt mengecup pipi Summer, "Kita akan menikah dua bulan lagi. Sebenarnya aku ingin menikah denganmu dalam waktu dekat ini tapi aku memiliki pekerjaan. Aku ingin menyiapkan pernikahan kita sebaik mungkin jadi aku pikir dua bulan adalah waktu yang cukup untuk menyiapkan segalanya."

Summer membalik tubuhnya, matanya memandang sendu ke mata Kurt, "Aku setuju pada semua yang mau kau lakukan. Aku tak sabar menunggu dua bulan lagi."

"Aku juga sama, Sayang." Kurt mendekatkan bibirnya ke bibir Summer dan melumat bibir wanitanya.

Ciuman itu semakin lama semakin intim, Kurt membawa wanitanya masuk kembali ke dalam kamar. Merebahkan Summer ke atas ranjang. Hanya dinding dan benda mati di dalam sana yang menjadi saksi bagaimana percintaan Kurt dan Summer malam itu.

"Kau adalah seluruh hidupku, Summer." Kurt berbicara di sela ciumannya.

"Kau adalah duniaku, Kurt."

Summer benar-benar melupakan kejadian yang dia lihat. Ia percaya pada Kurt. Pria itu hanya mencintainya. Apa yang dia lihat tadi hanyalah sebuah kejadian biasa dan tak ada arti apapun.

Urusan hotel Kurt sudah selesai. Hotel yang dulunya bernama Grand Royal hotel kini berganti menjadi Summer Hotel. Tak perlu diragukan lagi bagaimana Kurt mencintai Summer.

"Temui aku di hotel." Kurt meletakan kembali ponselnya diatas meja kerjanya. Kali ini Kurt tidak akan lepas tangan dalam pekerjaannya. Ia akan memimpin langsung perusahaannya.

Sambil menunggu kedatangan Serge, Kurt membuka kamera pengintai rumahnya. Ia ingin melihat apa saja yang dilakukan oleh wanitanya. Ini adalah hal yang selalu Kurt lakukan saat ia jauh dari Summer. Bukan mengawasi wanitanya tapi karena ingin selalu melihat Summer.

Kurt mencari dimana Summer berada tapi ia berhenti mencari ketika melihat sosok Elif yang duduk di tepi danau. Wanita itu menyendiri, kesepian dan terperangkap dalam kesedihan.

"Semoga kau lekas bangkit, Elif." Kurt tak bisa banyak membantu Elif dalam hal perasaan karena ia juga tak terlalu mengerti tentang rasa.

Beberapa saat melihat Elif, Kurt segera melanjutkan pencariannya tentang Summer.

"Ah, disini rupanya dia." Kurt menemukan wanitanya sedang berada di ruang menonton. Senyuman Kurt terlihat, memperhatikan Summer seperti ini saja sudah mampu membuat wajah dinginnya hilang.

Memantau aktivitas Summer membuat Kurt tak merasa lama menunggu kedatangan Serge. Suara pintu terbuka membuat Kurt berhenti memandangi layar ponselnya.

"Memperhatikan Summer lagi?" Serge duduk di sofa depan meja kerja Kurt.

Kurt berpindah ke sofa, "Apa yang terjadi antara kau dan Yeva?"

"Kau memanggilku kesini hanya untuk menanyakan itu?" Serge tak percaya jika Kurt tertarik pada urusan asmaranya.

"Jawab saja."

"Tidak ada apapun yang terjadi di antara kami."

"Jangan mendekatinya seakan kau tertarik padanya. Abaikan saja dia."

"Kenapa?" Serge melontarkan pertanyaan lagi.

"Karena dia milik Black."

"Aku bisa merebutnya dari Black jika aku mau."

"Lalu, apa yang mau kau lakukan dengan Elif?"

"Apanya yang apa? Aku dan Elif tidak pernah memiliki hubungan spesial. Kami hanya teman diatas ranjang."

"Kau tidak bisa mendekati 2 wanita sekaligus, Serge. Kau akan melukai salah satu atau keduanya."

"Katakan siapa yang kau tak ingin aku lukai? Elif?" Serge kini mulai serius dengan kata-katanya, "Jika kau takut aku menyakitinya maka aku akan berhenti mendekatinya. Lagipula aku mulai tertarik dengan Yeva. Setiap melihatnya aku merasa ada yang aneh pada wanita itu. Dia membuatku ingin mendekatinya."

Kurt sudah tahu pilihan Serge, yang terbaik untuk situasi saat ini adalah Serge tak lagi mendekati Elif, dengan begitu Elif bisa menata hatinya lagi.

"Maka jauhi Elif."

"Baik. Aku akan melakukannya."

♥♥

Summer memperhatikan Kurt yang keluar dari kamar Elif. Ini bukan pertama kalinya ia melihat Kurt keluar dari kamar Elif dalam satu minggu ini. Meski tak ingin berpikiran buruk, jika ia terus melihat hal-hal seperti ini maka pikiran buruk itulah yang akan menang. Summer tidak berani menebak apa yang Kurt lakukan di kamar Elif. Dia takut, takut jika itu akan melukai dirinya sendiri.

"Satu bulan lagi kalian akan menikah, Summer. Kurt tidak akan melamarmu jika dia ingin bersama dengan Elif."

"Sayang, apa yang kau lakukan disini?" Suara itu menyadarkan Summer dari pemikirannya.

"Aku hanya lewat saja. Aku ingin ke dapur."

"Apa yang mau kau ambil? Biar aku saja yang ambil."

"Aku mau minum."

"Ya sudah. Kembalilah ke kamar. Aku akan membawakan minum untukmu."

"Terimakasih, Sayang."

Kurt membalas ucapan terimakasih Summer dengan sebuah senyuman. Pria itu segera melangkahkan kakinya ke arah dapur.

♥♥

Kurt terjaga dari tidurnya, ia merasa haus. Air minum di atas nakasnya sudah habis, jadi pilihan terakhir, dia harus ke dapur.

"Elif, mau kemana kau?" Kurt mendekati Elif yang sudah berpakaian rapi.

"Ada transaksi malam ini. Aku harus melakukan transaksi ini."

"Kau hilang akal, Elif. Kau harus memikirkan kondisimu saat ini."

"Tenanglah, Kurt. Aku bisa menjaga diriku. Lagipula transaksi ini tidak berbahaya."

"Tak ada tranksaksi yang tak berbahaya, Elif. Urungkan niatmu dan kembali ke kamarmu."

"Ayolah, Kurt. Aku butuh hal yang bisa membuat suasana hatiku membaik. Aku ingin melakukan transaksi."

"Kau tidak bisa, Elif."

"Kenapa kau seperti ini? Kau tidak harus bertanggung jawab atasku ataupun janinku. Kau bukan ayahnya, Kurt."

"Aku tahu, aku bukan ayah anakmu tapi aku sudah berjanji pada Ketua untuk menjagamu. Aku tidak bisa membiarkan kau pergi."

"Sudahlah, Kurt. Aku benar-benar bisa menjaga diriku." Elif masih tak ingin menuruti mau Kurt. Ia butuh kegiatan yang membuatnya lupa akan Serge. Makin hari ia makin sakit melihat Serge yang sering datang ke kediaman Kurt bersama Yeva.

"TAPI KAU SEDANG MENGANDUNG, ELIF!" Kurt berteriak nyaring. Tangannya mengepal keras, "Masuk ke kamarmu kembali!"

"Baiklah. Baiklah. Aku turuti maumu." Elif memutar tubuhnya, ia segera melangkah meninggalkan Kurt.

Kurt menarik nafasnya dalam. Bagaimana bisa Elif membahayakan nyawanya dan juga kandungannya. Kurt memastikan Elif benar-benar masuk ke kamarnya, setelah melihat Elif masuk ke dalam kamar, Kurt kembali ke kamarnya.

"Summer." Kurt memanggil wanitanya. Kurt melangkah ke kamar mandi, mencari keberadaan Summer namun ia keluar lagi saat ia tak menemukan Summer.

Kurt tak menemukan SUmmer dimanapun. Jam 2 pagi, ia membuat kediamannya gaduh karena tak menemukan wanitanya. Sudah 15 menit dia mencari namun tak menemukan.

"Tuan, kami tidak menemukan Nona disekitar rumah." Anak buah Kurt melapor pada Kurt.

Kurt merasa ingin meledak sekarang.

"Ada apa ini?" Serge baru saja kembali dari pekerjaannya. Wajahnya terlihat bingung karena semua orang berkumpul di ruangan itu.

"Summer, dia tidak bisa ditemukan."

"Kau terlalu panik, Kurt. Lihat kamera pengintai."

Kurt segera ke ruang keamanan. Ia memeriksa rekaman CCTV.

"Sial!" Kurt memaki karena menyadari suatu hal. Bahwa Summer telah salah paham atas percakapannya dengan Elif. Dari yang Kurt lihat Summer pasti mendengar saat dirinya mengatakan Elif tengah mengandung.

"Apa maksud percakapanmu dengan Elif?" Kini Serge yang meminta menjelasan.

"Kau tanya sendiri pada Elif." KUrt segera bangkit dari tempat duduknya. Ia yakin jika Summer pergi dari kediamannya.

"Kumpulkan semua bawahan kalian dan cari keberadaan nona Summer." Kurt memerintah anak buahnya.

"Kurt, tunggu!" Serge menahan Kurt yang hendak pergi.

"Apa lagi, Serge?"

"Elif, dia tidak ada di kamarnya."

"Ah, dia dan Summer memang tak ada bedanya. Keras kepala."

"Katakan padaku, anak siapa yang ada di kandungan Elif jika itu bukan anakmu."

"Kau pikir saja sendiri." Kurt malas menjelaskan pada Serge.

"Kurt. Aku harus tahu."

"Kau! Kau ayahnya. Kalian semua membuatku pusing. Aku mencoba melindungi Elif dari bahaya dan sakit hati karenamu tapi aku malah menyakiti pasanganku dan dia pergi tanpa meminta penjelasan. Aku tidak peduli siapa yang mau kau pilih, Serge. Tapi pikirkan lagi, Elif tidak boleh merawat anaknya sendirian." Kurt sudah cukup memikirkan tentang Elif. Ia tidak bisa kehilangan Summer karena masalah Elif.

Serge masih mematung karena seruan jawaban Kurt. Dia dan Elif akan memiliki anak, tapi kenapa Kurt yang lebih tahu darinya. Kenapa Elif tidak memberitahunya.

"Black, kumpulkan anak buahmu dan cari keberadaan Elif. Malam ini dia akan bertransaksi." Serge bicara pada Black melalui ponselnya.

Ia memasukan lagi ponselnya dan segera pergi.

Kurt dan Serge sama-sama meninggalkan kediaman mereka untuk mencari wanita mereka.

♥♥

Elif kembali ke kediaman Kurt pada jam 6 pagi. Baru beberapa menit dia masuk ke dalam kamarnya. Serge datang dengan tatapan siap membakarnya.

"Dari mana saja kau!" Bentakan itu membuat Elif yang hendak terlelap jadi membuka matanya lagi.

"Ada apa?" Elif bertanya polos.

"Apa yang ada di otakmu, hah! Kurt tidak mengizinkan kau pergi, kenapa kau pergi!"

"Dia hanya tidak mengizinkan aku bertransaksi. Aku bebas mau pergi kemanapun karena aku bukan tahanan disini."

Serge menarik tangan Elif hingga turun dari ranjang, "Lalu kenapa kau pergi!"

"Aku tidak ikut transaksi, Serge. Aku pulang ke rumahku. Aku merindukan Daddy." Elif menjawab seadanya. Ia memang kembali ke kediamannya karena ia merindukan sosok ayahnya.

"Kau tidak bisa main pergi, Elif. Setidaknya kau katakan pada orang di kediaman ini."

"Kenapa aku harus mengatakan kemana aku mau pergi? Selama ini aku pergi kemanapun aku mau."

Serge makin mencengkram tangan Elif, "Mulai detik ini kau butuh izinku untuk keluar dari rumah ini."

"Kau sakit?"

"Sampai kapan kau mau merahasiakan janinmu?"

Elif menatap Serge beberapa saat sebelum dia mengalihkan pandangannya, "Aku tidak merahasiakannya. Aku hanya tidak memberitahumu."

"Itu sama saja, Elif!" Serge membentak nyaring.

Elif tersenyum pada Serge, "Jangan berteriak. Bicara dengan perlahan. Telingaku masih baik."

"Benar, telingamu masih baik. Hanya otakmu yang bermasalah!"

"Tanganku sakit. Bisa dilepaskan?" Elif meminta lembut.

Serge ingin mematahkan tulang tangan Elif tapi melihat wajah lembut Elif akhirnya tangannya terbuka.

"Jangan terlalu memikirkan janinku. Kita bisa bersikap seperti biasa. Aku bisa membesarkannya." Elif duduk kembali di ranjang.

"Kau pikir, aku tak mampu membesarkannya!" Serge menatap Elif tajam.

"Kau mampu. Tapi aku pikir Yeva akan sakit hati jika dia tahu kau punya anak denganku. Jaga perasaan wanitamu. Anakku bisa tanpa ayahnya."

Serge mencengkram dagu Elif erat, "Dia anakku. Kelahirannya bukan aib yang harus dirahasiakan!"

"Lalu kau mau bagaimana? Kau mau anak ini tapi kau mau Yeva sebagai ibunya. Apa kau pikir aku mau anakku punya ibu tiri!" Elif mulai tak bisa mengendalikan dirinya.

"Dan kau pikir aku mau putraku punya ayah tiri?"

"Aku tak akan menikah sampai aku mati. Apa itu membuatmu puas?"

Serge tahu Elif sangat keras kepala, calon ibu dari anaknya itu selalu punya banyak jawaban untuk ucapannya.

"Aku tak peduli akan itu, Elif. Anakku harus bersamaku!"

"Kenapa kau egois sekali?" Elif mulai melemah. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Tak cukupkah Serge bersama Yeva hingga Serge ingin membuatnya makin sedih

dengan mengambil anak darinya? "Aku tak bisa berpisah dari anakku. Kau bisa punya anak dengan Yeva. Jangan ambil dia."
Jemari Serge terbuka saat air mata Elif jatuh ke tangannya. "Siapa yang mau memisahkannya darimu, Elif?"

"Kau ingin mengambilnya."

"Jika aku ingin mengambilnya haruskah aku memisahkannya dari sang ibu?"

"Apa sebenarnya maumu, Serge? Aku tidak mengerti."

"Kita akan membesarkannya bersama."

Elif merasa ia salah dengar atau mungkin sedang mengkhayal.

"Jangan terlalu suka memainkan perasaanku, Serge."

"Aku ingin kau menikah denganku." Serge mengajak Elif untuk menikah.

"Bagaimana dengan Yeva?"

"Kau tak ingin menikah denganku?"

Elif diam sejenak, matanya yang basah memandang wajah Serge, "Aku ingin."

"Maka jangan pikirkan, Yeva."

"Kau tidak tahu apa yang terjadi padamu, Serge. Kau akan menyesal menikahiku nantinya."

"Aku sudah ingat semuanya, Elif. Yeva masalalu dan akan jadi masalalu. Kau mampu memasuki hatiku setelah perginya Yeva. Dan sekarang ada alasan yang menambah keyakinanku untuk bersamamu."

"Kau mencintaiku?"

"Saat ini belum. Tapi aku pasti akan mencintai ibu dari anakku." Serge tak pandai berbohong. Saat ini dia belum cinta Elif tapi dia sangat nyaman dengan Elif. Serge yakin jika ia akan bahagia bersama dengan Elif dan buah hati mereka.

"Aku tidak ingin kau memikirkan wanita lain saat bersamaku."

"Aku memutuskan untuk menikahimu. Itu artinya aku hanya akan memikirkanmu." Serge lelaki sejati yang akan membuktikan kata-katanya. "Aku akan berusaha untuk tak melukaimu. Aku akan membahagiakanmu sebisaku."

Elif tak tahu harus mengatakan apa lagi. Ini adalah apa yang dia inginkan. Setelah patah hatinya kemarin dan hari lalu, akhirnya dia bisa mendapatkan yang dia mau.

"Tapi, berjanjilah untuk tidak melakukan hal yang membuatku khawatir." Tatapan Serge terlihat sangat lembut.

"Aku berjanji."

Serge tersenyum, ia menarik Elif ke dalam pelukannya, "Aku merasa kecewa karena kau memberitahu Kurt duluan tentang kehamilanmu."

"Maaf. Aku hanya berpikir jika ini yang terbaik untukmu. Aku tahu kau mencintai Yeva bukan aku."

"Kenapa memikirkan perasaan orang lain? Bagaimana dengan perasaanmu?"

"Aku sudah biasa patah hati."

Serge mengelus kepala Elif, "Kau mencintaiku?"

"Apa itu tidak kelihatan di matamu?"

"Jadi benar. Mana mungkin juga seorang Elif akan menangis jika bukan karena cinta."

Elif memukul dada Serge pelan, "Senang mengolokku? Memang salah jatuh cinta padamu."

"Hey, jangan menyesal seperti itu." Serge menjauhkan kepala Elif dari dadanya, "Terimakasih karena sudah mencintai pria tidak peka ini."

"Cinta tidak bisa memilih, bukan? Maka jangan berterimakasih."

Serge tersenyum lagi, mudah baginya untuk jatuh cinta pada Elif. Wanita ini memiliki banyak alasan untuk dicintai.

"Berapa usianya?" Serge menyentuh perut datar Elif. Perasaan hangat menjalar di dada Elif.

"6 minggu."

"Kau cukup kejam padaku, Elif. Selama 6 minggu kau memisahkan aku dan anakku."

"Maaf."

"Tidak apa-apa. Mulai sekarang aku akan menjaga kalian dengan baik."

"Kami akan aman bersamamu."
Serge memeluk Elif lagi, "Kalian semua yang aku miliki mulai saat ini. Hidup dan matiku hanya untuk kalian."
"Dengar itu, Sayang. Daddymu begitu menyayangi kita." Elif memegang perutnya.
Serge senang saat mendengar Elif memanggilnya daddy. Terdengar sangat indah.
"Istirahatlah. Aku harus membantu Kurt." Serge melepaskan pelukannya.
"Ada masalah apa?"
"Summer pergi."
"Kenapa?"
"Dia salah paham padamu dan Kurt."
"Astaga. Bagaimana dia bisa salah paham pada pria sesetia Kurt?"
"Dia hanya mendengar bagian kau mengandung, jadi dia pikir itu anak Kurt."
Elif menghela nafasnya, apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Itulah kenapa ia tak mau membahas tentang kehamilannya. Ia takut ada yang salah paham.
"Baiklah. Temukan dia. Hatinya pasti sangat hancur." Elif mengizinkan Serge pergi.
"Hm, aku pergi." Serge meninggalkan Elif.

♥♥

Byurr.. Siraman air di wajah Summer membuat wanita yang kini terikat itu kembali tersadar setelah beberapa jam tidak sadarkan diri.
Hal pertama yang dia lihat adalah lantai dingin yang tak ia kenali. Dimana dia? Bukannya semalam dia duduk sendirian di taman setelah pergi dari kediaman Kurt.
"Paman Werton." Summer melihat ke pria yang kini menyeringai padanya.
"Senang melihatmu, Summer."

"Apa yang mau kau lakukan padaku, Paman!" Summer berang. Pria yang ia panggil paman Weston adalah si mantan komisaris besar.

"Kau pikir kenapa aku membawamu kemari? Aku akan mengirimmu ke tempat Daddy dan tunanganmu berada sekarang."

"Sialan! Kenapa kau melakukan ini padaku, Paman!"

"Karena aku benci dengan orang-orang sok jujur seperti kalian."

"Kau sakit jiwa."

"Benar, aku memang sakit jiwa."

"Cepat atau lambat kau pasti akan ditangkap."

"Sebelum aku ditangkap aku harus membunuhmu lebih dulu. Ah, bukan hanya kau tapi pria yang melamarmu juga."

"Jangan berani-berani melibatkan Kurt. Dia tak ada hubungannya dengan ini semua!"

Werton berjongkok di depan Summer, "Sayangnya dia berhubungan. Dialah yang sudah membongkar kejahatanku."

"Aku akan membunuhmu jika kau menyentuhnya!"

Werton tertawa geli, "Kau mau membunuhku dengan kedua tangan terikat?" Dia menaikan alisnya, "Kau sedang bercanda rupanya."

"Aku tak akan diam jika kau melukainya!"

"Tenang, itu bukan sekarang. Aku akan membiarkan dia mencarimu dulu untuk beberapa hari lalu setelahnya baru aku akan menghubunginya. Dia akan datang dan menyerahkan nyawanya demi wanita yang ia cintai."

Summer mengepalkan tangannya kuat, "Brengsek kau, Werton!"

"Kau akan melihat pria yang kau cintai mati di depan matamu sekali lagi, Summer." Werton bangkit dari jongkoknya. "Istirahatlah, kau butuh banyak istirahat sampai hari itu tiba." Werton meninggalkan Summer.

"Lukai dia, maka kau akan mati di tanganku, Werton. Aku bersumpah akan itu." Summer tak main-main dengan kata-

katanya. Ia akan membunuh Werton jika terjadi hal buruk pada Kurt.

♥♥

Kurt masih belum menemukan Summer, ini sudah 2 hari dari sejak perginya Summer. Tak ada yang baik-baik saja sekarang. Kurt marah hampir tiap waktunya. Ia bahkan lebih dingin berkali lipat dari biasanya.

Ring,, ring,, ring,,

"Halo." Suara Kurt terdengar dingin.

"*Selamat malam, Kurt.*"

Kurt menjauhkan ponselnya, ia tak mengenal siapa yang bicara dengannya. Dan benar saja, nomor ponselnya juga tidak ia kenali.

"Siapa ini?"

"*Aku memiliki sesuatu yang sangat kau cari dua hari ini.*"

"Brengsek! Kau apakan, Summer!"

"*Well, kau menebak jitu. Summer, dia ada di tanganku.*"

"Siapa kau brengsek!"

"*Kau mengenal aku. Tidak cukup baik tapi aku cukup tertarik denganmu. Datang padaku jika kau menginginkan Summer. Jam 1 pagi ini, di komplek pergudangan yang sudah tidak terpakai.*"

"Kau akan selesai. Ah, aku tahu siapa kau. Mantan komisaris." Kurt telah mengingat suara Werton. "Benar, kau mendatangkan mautmu sendiri, Werton. Mari kita bertemu disana." Kurt tak akan melepaskan Werton. Mencoba membunuh Summer saja tak termaafkan dan sekarang pria itu malah menculik wanitanya. Benar-benar bosan hidup.

"*Datang sendirian jika kau mau wanitamu selamat.*"

"Kau tidak perlu takut. Aku tidak terbiasa membunuh dengan orang ramai."

Werton tergelak karena seruan Kurt, pria sakit jiwa itu merasa tersinggung dengan keangkuhan Kurt tapi dia menutupinya dengan tawa, "*Baiklah. Maka tunjukan padaku bagaimana kau*

akan membunuhku. Aku tunggu kau disana." Klik, sambungan terputus.

"Werton, Werton, Werton. Kau salah berurusan denganku." Kurt menggenggam ponselnya dengan erat.

"Ada apa?" Serge melihat dari jauh Kurt menjawab panggilan dan wajah marah Kurt menjelaskan jika terjadi masalah.

"Summer, dia diculik oleh Werton."

"Ah, pria itu. Dia cari mati."

"Benar. Dia ingin aku datang padanya sendirian jam 1 di bekas komplek pergudangan."

"Apa yang mau kau lakukan sekarang? Menunggu?"

Kurt menggelengkan kepalanya, "Lacak keberadaan Werton melalui ponselnya. Aku akan menemukannya duluan sebelum dia menjebakku. Ckck, dia pikir aku ini tikus bodoh." Kurt berdecak. Pemikiran Werton benar-benar buruk menurutnya. Werton bodoh karena tak mencari lebih jauh mengenai tentang dirinya.

"Dia pasti sudah mematikan ponsel itu."

"Kita bisa melihat dimana dia membuang ponselnya. Mungkin saja ada cctv didaerah sana. Kita bisa lihat plat mobilnya dan kita bisa temukan dia. Masih ada 4 jam sebelum jam 1 pagi."

"Baiklah. Aku akan mencarikannya untukmu." Serge segera meninggalkan Kurt.

Beberapa menit mencari jejak Werton, Serge sudah menemukannya. Apa yang Kurt katakan memang benar. Werton membuang ponsel di kawasan yang memiliki cctvnya. Sangat mudah bagi Serge menemukan keberadaan Werton dengan plat mobil Werton.

"Dia tinggal di sebuah rumah di kawasan pinggir kota." Serge memberitahu Kurt.

"Bawa orang-orang ke sana. Hancurkan tempat itu setelah aku berhasil mendapatkan Summer. Ah, bakar mereka hidup-hidup dalam tempat itu. Lumpuhkan saja mereka dan buat

mereka merasakan bagaimana api kemarahanku membakar mereka."

"Baik. Kami akan melakukan seperti yang kau mau."

"Kita berangkat sekarang."

"Duluanlah, aku harus pamit pada Elif dulu."

"Hm." Kurt berdeham, dia segera melangkah keluar dari rumahnya.

♥♥

5 mobil sudah berada di sekitar tempat persembunyian Werton. Serge sudah memberikan tugas untuk bawahannya. Sekarang bawahannya bergerak sesuai dengan interuksi dari Serge.

"Kau masuk dari mana?" Serge beralih ke Kurt.

"Aku masuk dari depan." Kurt keluar dari mobilnya. Ia masuk dengan langkah mengendap-endap. Bagaimanapun dia tidak bisa membahayakan nyawa Summer karena dia tidak tahu Summer berada di ruangan mana.

Penjagaan di kediaman Werton tidak terlalu ketat. Ini kebodohan Werton, dia menganggap remeh Kurt.

Seseorang berjaga di depan pintu masuk. Kurt tak bisa menembak karena suara tembakan akan terdengar meski dia menggunakan peredam suara sekalipun jadi Kurt menggunakan pisau untuk melumpuhkan tanpa suara.

Kurt bersembunyi di balik dinding. Tangannya menggenggam pisau. Seorang melewatinya, Kurt bergerak maju dua langkah. Tangannya membekap mulut pria yang melewatinya. Mata pisau tajamnya menggores leher pria itu hingga pria itu menggelepar di lantai.

Kurt menyeret pria itu, ia segera menyusuri kembali kediaman Werton.

Di dalam sebuah ruangan, Werton sedang berdiri memandangi Summer yang terikat di atas ranjang. Ia ingin sekali membunuh Summer tapi saat ini bukan saat yang tepat.

Clkek, seorang masuk ke dalam ruangan itu. "Tuan. Kita diserang."

"Siapa?"

"Tidak tahu. Mereka membunuh lebih dari setengah orang kita."

"Aku tahu. Pasti Kurt. Well, dia yang mendatangiku." Werton tak memiliki orang lain sebagai tersangka yang menyerang kediamannya. "Rupanya dia orang yang tidak bisa aku remehkan." Werton menyeringai. "Kau keluarlah. Aku akan menunggunya disini."

Anak buah Werton segera keluar. Werton mendekati Summer.

"Pahlawanmu datang, Summer. Kita akan lihat bagaimana dia menukar nyawanya denganmu."

Summer bergerak memberontak mencoba melepaskan ikatan pada tangan dan kakinya. TApi semuanya percuma karena ikatan itu terlalu kuat.

"Aku akan bersembunyi disana, dia akan masuk dan aku akan menembaknya. Kau paham rencanaku, kan? Jadi diam, jangan buka mulutmu." Werton kembali menjauh dari Summer. Dia bersembunyi di dekat pintu masuk.

Tuhan, aku mohon lindungi Kurt.

Cklek, pintu ruangan itu terbuka. Mata Summer melebar, yang masuk ke dalam sana adalah Kurt. Summer menggelengkan kepalanya keras, ia mencoba mengusir Kurt.

Mata cemas Summer menunjukan sesuatu yang salah. Kurt tahu itu. Dia terlalu pandai menganalisa tatapan mata. Kurt tidak tahu dimana Weston bersembunyi dalam ruangan itu tapi dia tak akan mati sebelum Weston mati.

Dorr,, satu tembakan terlepas. Tembakan itu mengenai bahu Kurt. *Ah, di belakangku.* Kurt bergerak dua kali lebih cepat dari Weston. Peluru Kurt menembus lengan Weston hingga pistol di tangan Weston terlepas.

"Satu peluru berkemungkinan membunuh jika kau arahkan ke jantung dan otak tapi dengan bodohnya kau menembak bahuku. Kau terlalu suka bermain-main. Ah, aku juga suka bermain." Dor,, dor,, Kurt menembak paha kiri dan menyusul paha kanan Weston. Pria tua itu meringis sakit. "Kita

urus setelah aku melepaskan ikatan tangan wanitaku." Kurt mengabaikan Weston untuk sejenak saja. Ia mendekati Summer.

"Tenanglah, aku baik-baik saja." Mata berair Summer menjelaskan jika wanita itu sedang mencemaskannya. "Aku tidak akan mati sebelum aku menjelaskan padamu tentang siapa ayah anak Elif. Dia Serge, bukan aku. Kau tidak mendengar keseluruhan percakapanku dan Elif." Kurt melepaskan ikatan tangan Summer.

Dorr,,, Kurt menembak tangan lain Weston. Gerakan sedikit saja oleh Weston bisa didengar oleh Kurt. Satu kali saja Kurt membiarkan Weston melukainya.

"Dia tidak melukaimu, kan?" Kurt sudah melepaskan penutup mulut Summer.

Summer memeluk Kurt, "Maaf. Aku bodoh. Aku pergi begitu saja tanpa mau mendengar penjelasanmu."

"Tidak apa-apa. Selama kau baik-baik saja, semuanya tak apa-apa." Kurt ingin marah tapi dia tak bisa marah pada Summer. Melihat Summer baik-baik saja sudah cukup untuknya.

"Aku benar-benar bodoh." Summer menangis. Ia merasa sakit karena melihat bahu Kurt yang berdarah. "Serge benar, alasan kau terluka hanya aku."

Kurt memeluk Summer, "Tidak benar. Kau adalah alasanku untuk tetap kuat. Kau alasanku untuk hidup. Kau kekuatanku bukan kelemahanku."

Summer merasa tak pantas untuk Kurt yang mencintainya dengan sempurna. Selama ini dia sudah terlalu banyak melakukan kesalahan.

"Aku mencintaimu. Kau hanya harus memikirkan itu. Aku tanpamu tak ada artinya sama sekali. Kumohon, jangan pergi lagi dariku."

"Apa aku masih pantas bersamamu?"

"Tak ada satu alasanpun kau tak pantas bersamaku. Kita akan selamanya bersama." Kurt tidak akan melepaskan sumber

kehidupannya. Meskipun dikecewakan berkali-kali oleh Summer, dia akan terus memaafkan Summer.

"Sekarang aku urus Werton dulu. Aku harus menutup matamu agar kau tidak melihat apa yang aku lakukan padanya." Kurt menutup mata Summer setelah Summer menganggukan kepalanya.

Kurt mendekati Weston. Ia mengeluarkan pisau lipatnya. "Tanganmu menyentuh wanitaku dengan berani, maka tanganmu harus mendapatkan hadiahnya." Kurt menarik tangan Weston. Ia memisahkan jari-jari tangan Weston dari tangannya. 10 jari tangan Weston telah tergeletak di lantai. "Aku ingin menyiksamu lebih tapi membakarmu hidup-hidup di dalam sini tentulah akan sangat menyiksamu. Membusuklah di neraka." Kurt menusukan pisau ke bahu Weston hingga menembus dinding.

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana sakit yang Weston rasakan saat ini. Tapi inilah balasan mencari masalah dengan Kurt.

Kurt membawa Summer keluar dari rumah Weston. Orang-orang Kurt membakar rumah beserta orang yang ada di dalamnya.

♥♥

Pesta pernikahan Kurt dan Summer sudah selesai dilaksanakan. Tamu-tamu undangan yang datang adalah kerabat dekat Summer dan Kurt. Orang-orang dari kepolisian juga diundang oleh Summer.

Sekarang Summer dan Kurt sedang berbaring di atas ranjang. Mereka baru terjaga setelah beristirahat beberapa jam.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan." Summer memiringkan tubuhnya menghadap Kurt.

"Apa?"

"Aku ingin kembali pada kepolisian."

"Aku tidak melarangmu. Asal kau bisa menjaga dirimu maka aku tak akan mengekang apa yang kau sukai."

Summer tak percaya ini, ia benar-benar tak percaya Kurt menyetujui apa yang dia katakan.

"Kenapa kau membiarkan aku bekerja lagi?"

"Karena aku tahu kau menyukainya. Apapun yang kau sukai aku tak akan pernah membatasinya. Kebahagiaanmu adalah yang terpenting bagiku."

"Maaf. Maaf karena aku masih belum sempurna untukmu." SUmmer meminta maaf karena ia tak sempurna untuk Kurt.

"Tak ada manusia yang sempurna, Sayang. Kita bersama agar kita bisa sempurna."

"Aku sangat mencintaimu, Kurt."

"Aku juga sangat mencintaimu, Summer."

Kurt terjaga dari tidurnya. Ia melihat ke sisi sebelah kanannya. Istrinya yang cantik sudah terjaga. Kurt bangkit dari tempat tidurnya. Ia melangkah menuju ke walk in closet.

"Selamat pagi, Bu Inspektur." Kurt menyapa sang istri yang baru selesai memakai pakaian kebesarannya.

Summer membalik tubuhnya, ia tersenyum pada suami tampannya. Sudah 2 tahun mereka menikah dan tak ada yang berubah dari Kurt. Selalu sempurna dimatanya.

"Kenapa sudah terjaga? Kamu pasti mengantuk karena menjaga Bryssa sepanjang malam."

Kurt memeluk istrinya, "Aku Daddy yang kuat."

Summer mencium pipi suaminya, "Bryssa dan aku benar-benar beruntung karena memiliki pria hebat sepertimu."

"Aku yang beruntung punya kalian. Dua wanita kesayanganku."

"Ah, aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Nanti setelah rapat aku akan pulang."

Kurt melepaskan pelukannya, "Siap, Ibu Inspektur."

"Biar aku periksa penampilanmu dulu." Kurt mengamati penampilan istrinya. "Ada yang kurang." Kurt meraih topi polisi istrinya. "Nah, sekarang baru sempurna. Mommynya Bryssa yang paling keren."

Summer tertawa karena kata-kata suaminya, "Aku berangkat sekarang."

"Ya, aku antar kau ke depan."

"Tidak apa. Kau lanjutkan saja istirahatmu."

Kurt menganggukan kepalanya. Ia mengecup kening Summer dan membiarkan wanitanya menjalankan tugasnya sebagai aparat negara yang baik.

Meski sudah memiliki anak, Kurt tidak pernah meminta Summer untuk berhenti dari pekerjaannya. Kurt yakin anak bukan penghalang bagi Summer untuk terus melakukan apapun yang dia sukai. Kurt tidak mengizinkan orang lain merawat anaknya. Saat bekerja, Kurt membawa Bryssa bersamanya. Terkadang dia akan menitipkannya pada Serge dan Elif jika keadaan memang tak memungkinkan baginya untuk membawa Dryssa. Kurt, memang sosok sempurna yang tak pernah menekan Summer. Kurt masih sama, masih tidak bisa merasakan emosi pada orang lain tapi jika itu tentang Summer, Bryssa, Serge, Elif dan Aldrich -anak Elif dan Serge- maka perasaan emosi itu ada. Kurt menyayangi 5 orang itu. Ia tak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang-orang yang disayanginya.

Seperginya Summer, Kurt menjaga Bryssa yang terjaga setelah 5 menit Summer pergi. Putri kecil Kurt dan Summer yang usianya 1 tahun 2 bulan itu kini sedang gemar berlari.

"Tuan, ada tamu." Pelayan memberitahu Kurt.

"Siapa?" Kurt menggendong Bryssa.

"Sepertinya dari sebuah reality show."

"Ah, benar. Hari ini mereka akan meliput kegiatanku dan Bryssa untuk acara mereka." Kurt mengingat agendanya yang sudah diberitahukan oleh sekertarisnya.

"Persilahkan mereka masuk."

♥♥

Kurt bermain bola bersama dengan Bryssa. Kameramen mengarahkan kameranya pada dua bintang mereka hari ini. Acara tersebut meliput kegiatan ayah dan anak. Sejujurnya acara

ini khusus untuk selebiriti tapi karena akhir-akhir ini Kurt sedang menjadi topik hampir di berbagai negara. Pengusaha yang sudah memiliki beberapa hotel di berbagai negara itu bukan terkenal hanya karena ketampanannya tapi karena bisnisnya yang saat ini berkembang pesat.

"Bee, katakan hallo untuk Mommy yang sedang bertugas, Sayang." Kurt meminta putrinya untuk menyapa Summer.

"Hy, Mom. Love you. Muach." Bryssa memajukan bibirnya. Ia mengedipkan matanya pada kamera. Melihat wajah menggemaskan Bee pastilah membuat orang-orang jatuh cinta padanya. Entah berapa banyak hati pria yang akan dipatahkan oleh Bryssa kedepannya.

"Mommy, yang lagi bekerja. Daddy dan Bee tunggu kepulangan Mommy. We miss u, Mommy." Gantian Kurt yang menyapa sang wanitanya.

Summer menonton acara yang yang menampilkan suami dan anaknya. Ia tersenyum melihat bagaimana bahagianya ayah dan anak yang sedang bermain itu.

"Suamimu sempurna, Summer." Atasan Summer memberitahu Summer.

"Ya, dia sangat sempurna."

"Ada yang ingin aku katakan padamu." Atasan Summer bicara cukup serius. "Apa kau ingin tetap berada di dunia yang menyita waktumu? Aku mengatakan ini bukan karena hal buruk tapi melihat dari keluargamu. Aku pikir kau tidak perlu bekerja lagi. Putrimu juga membutuhkanmu. Dia harus diperhatikan lebih jauh. Jika kau sibuk dengan pekerjaanmu bagaimana dengan suami dan anakmu. Aku tahu suamimu sempurna. Tapi, saat dia terus memikirkan tentangmu dan tentang anak kalian, aku yakin dia melupakan dirinya sendiri. Aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku lagi, coba pikirkan dengan baik." Setelahnya atasan Summer keluar dari ruangan rapat.

Summer memikirkan kembali ucapan atasannya, memang benar apa yang dikatakan atasannya. Kurt tak pernah

mengeluh meski dia hanya tidur dalam 3-4 jam saja. Pria itu juga tak mengeluh membawa Bryssa setiap senin-jumat ke perusahaannya. Mengurus anak, mencari uang dan merawat diri sendiri, Kurt melakukan itu tanpa pernah protes. "Apakah aku sudah terlalu menyukai duniaku hingga aku tak memperhatikan suami dan anakku?" Summer berpikir lagi. "Aku harus berhenti sebelum aku menyesali kesukaanku pada dunia kepolisian." Summer tak butuh waktu lama untuk berpikir mengenai pilihan antara kesukaannya dan juga suami serta anaknya.

♥♥

Serge dan Elif membawa putra mereka ke kediaman Kurt. Pasangan yang telah menikah satu bulan setelah pernikahan Summer dan Kurt itu terlihat semakin saling mencintai tiap harinya ditambah kehadiran Aldrich membuat mereka tak memikirkan apapun lagi selain keluarga kecil mereka.

"Selamat hari jadi pernikahan yang ke 2 Kurt dan Summer." Elif memberikan ucapan selamat pada Kurt dan Summer yang hari ini merayakan anniversary ke 2 tahun pernikahan mereka.

"Terimakasih, Elif. Ayo, masuk." Summer mengajak Elif dan Serge untuk masuk ke dalam rumah.

"Dimana Kurt?" Serge menanyakan sahabat baiknya.

"Bersama baby girl."

"Dad, mau ke Bryssa." Aldrich menarik lengan Serge.

"Ya, son. Kita ke Bryssa." Serge segera membawa anaknya ke Kurt dan Bryssa.

♥♥

Makan malam bersama telah selesai. Serge dan Elif sudah kembali ke kediaman mereka.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan."

Kurt turun dari ranjangnya. Pria itu sudah menidurkan putri kecilnya.

"Kita bicara di luar." Summer mengajak Kurt ke balkon.

"Ada apa?" Kurt merasa ini cukup serius.

"Aku keluar dari kepolisian."

"Kenapa? Bukannya itu yang kau sukai?"

"Kenapa kau tidak pernah mengeluh padaku?"

"Pertanyaan macam apa itu, Sayang?"

"Kau mengurus semuanya saat aku bekerja padahal kau juga sibuk. Kau bahkan tidur sangat sedikit karena menjaga Bryssa. Kenapa kau sesempurna ini?"

"Sayang. Hal itu dilakukan oleh setiap suami dan ayah. Selama aku bisa aku pasti akan melakukannya. Jika karena ini kau berhenti bekerja maka urungkan niatmu. Aku tidak mau menjadi penghalang karirmu."

Summer memeluk Kurt, "Aku sudah menyerahkan surat pengunduran diriku kemarin. Aku sudah berpikir matang-matang. Aku hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Bukan polisi yang baik. Aku lebih cinta kalian daripada pekerjaanku."

"Kau tidak menyesalinya?"

"Tidak. Kalian yang paling utama untukku."

Kurt mengecup puncak kepala istrinya, "Jika menurutmu itu yang terbaik maka lakukan. Aku selalu mendukungmu."

"Terimakasih karena sudah selalu mendahulukan aku dan Bryssa."

Kurt mengecup bibir Summer, ia tersenyum lembut, "Jangan berterimakasih, Sayang. Aku melakukan semua ini karena aku mencintai kalian berdua." Kurt mendekap sang musim panas yang sudah menghangatkannya tiap waktu.

Cinta.. selalu cinta yang dijadikan alasan Kurt untuk mendahulukan Summer dan Bryssa. Makhluk tanpa emosi sekalipun bisa jadi sangat hangat karena cinta.

The end

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its Love, Cara
- King Of Achilles
- Perfect Secret Mission
- **Summer for Mr. Frost**